

Majalah Keuskupan Bandung

425
Maret
2016

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



“Jalan Salib” Keluarga

Bersama Uskup:
Rumah Kekudusan dan Sekolah Kemanusiaan

Budaya:
Ruang Kudus Keluarga



Gereja St. Petrus Katedral

**WE live
and die**

**CHRIST
died and
LIVED**

SELAMAT PASKAH 2016

Wajah KOMUNIKASI



Sampul: Theresia., Foto: istimewa



Selamat Ulang Tahun ke-48
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 19 Bersama Uskup
- 21 Budaya
- 23 Kitab Suci
- 25 Inspirasi
- 27 Liturgi Kita
- 29 Seputar Gereja
- 44 Tepang Sono
- 51 Warta Kuria
- 56 Psikologi
- 58 Katekese
- 64 Cerkom
- 66 Komunikasiana
- 71 Info Gereja

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

**Panitia Pembangunan Gedung
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung
Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada
para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan Januari-Februari 2016 :

Lauw Wita Setiawati

Rehulina Ginting

Rosmitawati Djoni

Yoga Tannarto

Formulir Berlangganan

Nama : _____
 Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
 Alamat : _____

 Telepon : _____
 No. HP : _____
 e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. Didi Termedi atau Theresia L

1561530055

BCA KCP Sunda Mall Bandung

Tarif IKLAN

Menyambut PASKAH 2016, Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengucapkan Selamat PASKAH kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima
iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

P.A. Didi Tarmedi, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Albertus Wisnubroto

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

Ada Pembisik

Yesus melakukan mujizat pertama dengan mengubah air menjadi anggur dalam pesta perkawinan di Kana (Yo 2:1-11). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perkawinan dan hidup berkeluarga. Dalam konteks ini, Bapak Uskup, Mgr. Antonius Subianto menegaskan pentingnya keluarga sebagai tempat terciptanya sejarah keselamatan (rubrik homili). Keluarga menjadi tempat kehadiran Tuhan; tempat Tuhan menyejarah dan melaksanakan karya keselamatan-Nya.

Ketika tuan rumah panik karena kehabisan anggur, Yesus tampil sebagai membawa kelegaan dengan mengubah air menjadi anggur yang terbaik. Keluarga kudus, melalui Yesus dan Maria, hadir dalam keluarga tersebut dan menjadi penolong.

Saat ini, ada begitu banyak kisah suka seputar hidup perkawinan dan keluarga, namun tak sedikit pula keluarga-keluarga “yang kehabisan anggur” sehingga terguncang perpecahan dan bahkan terancam karam. Maka perlu keterbukaan satu sama lain untuk memulihkannya, dan perlu keterbukaan pada rencana dan kehendak Tuhan. Keterbukaan pada Tuhan dan ketulusan hati dapat menghadirkan pembisik dalam kehidupan berkeluarga. Seperti Maria yang berbisik kepada Yesus, “Mereka kehabisan anggur”, demikianlah Bunda Maria akan menjadi pembisik kepada Tuhan atas situasi keluarga kita.

Semoga peristiwa Paskah yang kita jelang adalah peristiwa kebangkitan bagi keluarga-keluarga yang mulai “kehabisan anggur”. Jangan takut, ada pembisik yang membantu dan Tuhan akan datang untuk membuat mujizat. Selamat membaca, semoga edisi Komunikasi kali ini juga menjadi “pembisik” yang membantu menghadirkan Tuhan dalam keluarga kita. ***

Redaksi Komunikasi

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Ketika Keluarga Menderita

Yesus pernah berhadapan dengan sakrat maut. Dalam sakrat maut itu Yesus menjumpai Bapa-Nya. Ia mencurahkan isi hati-Nya dan memohon kekuatan kepada-Nya. Ia berharap, dalam situasi yang mencekam itu, Allah Bapa selalu menyertai-Nya dan menjadi sumber kekuatan-Nya.

Pastor Alfonsus Sutarno, Pr.*

Doa dan penyerahan diri Yesus kepada Bapa-Nya telah memampukan Yesus bergulat dengan maut. Dalam dan bersama Bapa, Ia *fight* dengan kematian. Ia siap menderita demi keselamatan manusia dan terlaksananya kehendak Bapa.

Nah, bagaimanakah sikap keluarga-keluarga kristiani ketika harus berhadapan dengan “sakrat maut”? Putus asa dan sedihkah mereka? Apakah mereka tetap mau berjuang demi nilai perkawinan dan keluarga? Masihkah hidup Yesus yang pernah mengalami sakrat maut menjadi teladan dan kekuatan keluarga dalam menghadapi penderitaan? Masih maukah mereka berdoa dan berserah diri kepada Allah?

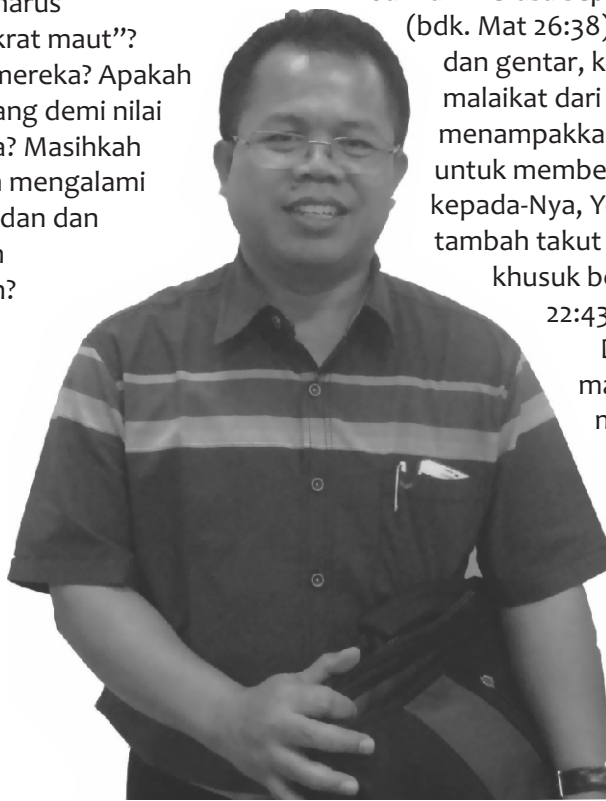
Sakrat Maut dan Doa Yesus

Sakrat maut! Istilah ini mau merujuk pada saat-

saat akhir kehidupan seseorang. Babak akhir kehidupan itu digambarkan sebagai kondisi yang sangat menakutkan, menyedihkan, dan menggetarkan batin karena kematian seseorang akan segera datang. Selain itu, sakrat maut seolah-olah mau menonjolkan sisi kekuatan maut atas hidup. Kehidupan nampak tidak berdaya lagi dan akan segera berganti menjadi kematian. Karena sakrat maut dilihat sebagai periode akhir dari hidup, maka siapa pun orangnya pasti ingin menolaknya. Kemauan seseorang untuk tetap hidup tidak akan membiarkan sakrat maut itu datang menghampirinya.

Yesus pernah mengalami situasi sakrat maut itu. Injil Matius dan Markus melukiskan keadaan batin Yesus ketika Ia berada dalam sakrat maut. Sebagai manusia, Yesus merasa sedih, takut dan gentar (bdk. Mat 26:37; Mrk 14:33), bahkan merasa seperti mau mati (bdk. Mat 26:38). Saking takut dan gentar, ketika seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberikan kekuatan kepada-Nya, Yesus malah tambah takut dan semakin khusuk berdoa (bdk. Luk 22:43-44).

Dalam sakrat maut itu Yesus mengingat Bapa-Nya. Yesus menjumpai Bapa-Nya dan berdoa. Sebagai



manusia, Yesus ingin terluput dari maut. Harapan itu Ia ungkapkan kepada Bapa-Nya: “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku” (Luk 22:42a). Kemauan Yesus untuk lepas dari maut tersebut begitu kuat sehingga Ia memohon kepada Bapa-Nya sampai tiga kali (bdk. Mat 26: 39.42.44; Mrk 14:36.39).

Apakah Yesus memaksakan harapan-Nya? Tidak! Yesus tetap menyerahkan segalanya pada kehendak Bapa. Maka Ia berdoa: “...tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Luk 22:42b).

Doa dan Kebangkitan Yesus

Berkat doa dan penyerahan diri-Nya kepada Allah, Yesus siap menghadapi maut. Ketakutan-Nya berubah menjadi keberanian; kegentaran menjadi ketegaran, dan kegelisahan menjadi keyakinan. Lihat misalnya pada peristiwa penangkapan-Nya; Yesus tegar berhadapan dengan Yudas Iskariot yang mengkhianati-Nya. Ia tidak melarikan diri ketika ditangkap oleh serombongan orang yang bersenjata pedang dan pentung (bdk. Mrk 14:43-46). Yesus juga tidak gentar walaupun Ia diperlakukan seperti seorang penyamun.

Yesus berani berhadapan dengan Imam Besar dan Mahkamah Agama. Yesus tidak takut atau geram kepada lawan dan saksi-saksi palsu (bdk. Mrk 14:56). Yesus tidak memusuhi mereka yang meludahi-Nya, tidak menutupi muka-Nya, atau meninju-Nya. Yesus tetap mencintai para musuh-Nya. Ia tidak melawan ketika para serdadu mengenakan mantol ungu kepada-Nya, memahkotai-Nya dengan duri, atau ketika mereka memberikan salam penghinaan, “Salam, hai raja orang Yahudi!” (Mrk 15:18). Yesus tetap sabar ketika para

prajurit memukul kepala-Nya, meludahi-Nya, mengolok-Nya, menelanjangi-Nya, dan berlutut “menyembah-Nya”.

Kelak, ketika Yesus tidak berdaya di atas kayu salib sekalipun, Yesus tetap mendoakan mereka agar mendapatkan pengampunan Bapa, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”(Luk 23:34).

Derita Yesus memang memuncak pada kematian-Nya. Secara fisik Ia mati. Akan tetapi, wafat-Nya di kayu salib telah membawa-Nya pada kebangkitan. Ia dibenarkan dan dibangkitkan Allah. Kebangkitan-Nya membawa sukacita besar bagi banyak orang. Berkat kematian-Nya, banyak orang mengimani-Nya sebagai Putra Allah (Mrk 15:39b). Kematian Yesus membuat penyamun bertobat dan orang berdosa mendapatkan pengampunan. Kematian-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Anak Domba Allah menghapus dosa-dosa dunia.

Yesus yang menerima sakrat maut menunjukkan keberpihakan-Nya kepada manusia, tak terkecuali kepada mereka yang hidup dalam perkawinan dan keluarga. Ia mau berjalan bersama dengan mereka yang bermasalah, menderita, dan tersesat dalam hidup perkawinan dan keluarganya. Sakrat maut Yesus adalah wujud nyata bagaimana Allah solider dengan problem konkret perkawinan dan keluarga. Lebih dari itu, Yesus menghendaki agar keluarga-keluarga memiliki keberanian menghadapi tantangan, selalu mengingat nilai luhur perkawinan, sekaligus menjadikan hidup Yesus sebagai pola hidup perkawinan dan keluarga.

Keluarga dalam “Sakrat maut”

Saat ini kita kerap kali menemukan keluarga berada dalam dalam situasi “sakrat maut”. Keluarga yang berada dalam kesulitan dan masalah besar yang tampak tanpa solusi. Keluarga yang berada di ambang kehancuran di mana martabat dan harkat perkawinan dipertaruhkan.

Kongres keluarga di Rio de Janeiro (1997), Filipina (2003), dan Korea (2004) mengatakan bahwa keluarga-keluarga kristiani sedang berada dalam bahaya. Pola pikir dan pola perilaku manusia modern menyuguhkan logika berbeda mengenai nilai perkawinan dan keluarga. Logika yang cenderung terus-menerus mencari kesenangan hidup lahiriah dan merusak martabat dan nilai-nilai perkawinan. Hal ini nampak dalam ide dan cara-cara mengarahkan diri pada perceraian, perkawinan berulang, *free sex*, kumpul kebo, poligami, perselingkuhan, pengguguran kandungan, pemandulan, mental kontraseptif, dll.

Berhadapan dengan kenyataan pahit ini, keluarga bisa putus asa dan beranggapan lebih baik bercerai saja daripada harus hidup menderita atau merasa lebih bagus jika perkawinan itu tidak pernah ada (bdk. Pkh 4:2-3). Keluarga-keluarga menyesali dan mengutuki hari jadi perkawinannya, seperti Ayub dan Yeremia yang berkata: *“Terkutuklah hari ketika aku dilahirkan! Biarlah jangan diberkati hari ketika ibuku melahirkan aku! Mengapa gerangan aku keluar dari kandungan, melihat kesusahan dan kedukaan, sehingga hari-hariku habis berlalu dalam malu?”* (Yer 20:14.18; bdk Ayb 3:3.11).

Akibat penderitaan yang sangat berat itu, keluarga juga bisa kehilangan

kepercayaan kepada Tuhan, seperti Yeremia: *“Mengapakah penderitaanku tidak berkesudahan, dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan? Sungguh, Engkau seperti sungai yang curam bagiku, air yang tidak dapat dipercayai”* (Yer 15:18).

Apa Siasat Kita?

Yesus adalah pola hidup keluarga kristiani. Sosok yang pernah lepas dari sakrat maut dan bangkit dengan jaya adalah teladan hidup bagi keluarga kristiani bermasalah. Maka pertamanya keluarga-keluarga kristiani harus menjumpai Yesus dan berdoa kepadanya. Keluarga kristiani berani mengungkapkan bahwa sesungguhnya mereka ingin luput dari maut. Namun, sabda dan kebenaran Yesus seputar hidup perkawinan tetap harus menjadi dasar tindakan mereka. Dengan kata lain, keluarga kristiani bermasalah tidak bertindak semaunya sendiri, namun mendasarkan diri pada kebenaran iman dan moral yang Gereja hayati.

Hal ini berarti, keluarga kristiani harus siap untuk menderita apabila Tuhan sendiri menghendaknya demi kebaikan keluarganya. Keluarga harus mau menapaki “jalan salib” itu demi tegaknya harkat dan martabat perkawinan. Keluarga kita harus tetap sabar dan bertekun dalam mengatasi berbagai masalah perkawinan dan keluarga agar bahagia, seperti dikatakan Yakobus: *“Saudara-saudara, turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan. Sesungguhnya kami menyebut mereka bahagia, yaitu mereka yang telah bertekun; kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan*

baginya, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan!” (Yak 5:10-11).

Keluarga harus percaya bahwa setelah penderitaan dalam rangka menegakkan nilai-nilai perkawinan ini akan ada damai sejahtera, sebagaimana Yesus katakan, “Semuanya itu kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh 16:33).

Pahala pun akan datang bagi keluarga yang setia menanggung penderitaan. Allah tidak akan lalai untuk memberikan pahala kepada mereka yang setia kepada-Nya: “Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita!” (Rom 8:18). Oleh karena itu, menurut pemazmur, orang benar yang menderita sengsara tidak perlu marah, iri hati atau cemburu kepada orang fasik yang hidup jujur (bdk. Mzm 37:1-40; 73:1-28), sebab pada waktunya Allah pasti akan memberikan keadilan kepada umat-Nya (bdk. Ul 32:36; Mzm 135:14).

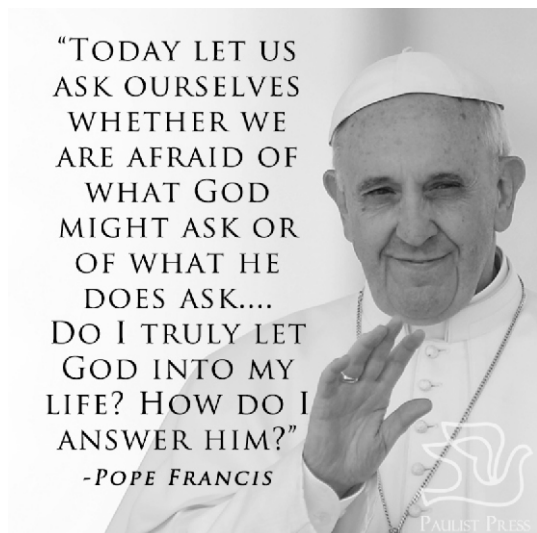
Dari penderitaan keluarga sebagai wujud cinta kepada pasangan dan anak-anak, keluarga juga diingatkan supaya mereka tidak mengandalkan diri sendiri melainkan Allah Sang Pencipta (bdk. Yes 49:24-26; Yer 9:23-24), supaya keluarga bertobat dari kesalahan dan kembali setia kepada Allah (bdk. Yes 26:16; Yeh 18:30-32; Am 4:6-13; Hos 5:15), supaya pekerjaan Allah dapat dinyatakan kepada manusia (bdk. Yoh 9:1-3; 11:14-15.43.44), untuk menjadi tebusan bagi banyak orang (bdk. Yes 53:1-12; 2 Mak 6:12-17; Mat 20:28; Mrk 10:45), untuk maksud tertentu yang sama sekali tidak dapat diketahui oleh manusia (bdk. Ayb 38:2-3; 42:3-4; Yes 55:8-9).

Demikianlah, apabila keluarga-keluarga kristiani meneladani Kristus yang telah menjadikan maut sebagai sarana bagi kebangkitan-Nya dan penebusan umat manusia, maka masalah-masalah keluarga dan perkawinan dari keluarga-keluarga kristiani pun bisa menjadi sarana bagi tegaknya nilai-nilai hidup perkawinan dan sarana penyelamatan semua anggota keluarga. Jika hidup Kristus yang bangkit jaya setelah menderita menjadi pola dalam hidup rumah tangga, maka keluarga-keluarga kristiani pun harus optimis bahwa kesabaran dan ketekunan dalam menanggung masalah perkawinan dan keluarga akan mendatangkan sukacita.***

**Imam Diosesan Keuskupan Bogor,
Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bogor.*

“TODAY LET US
ASK OURSELVES
WHETHER WE
ARE AFRAID OF
WHAT GOD
MIGHT ASK OR
OF WHAT HE
DOES ASK....
DO I TRULY LET
GOD INTO MY
LIFE? HOW DO I
ANSWER HIM?”

-POPE FRANCIS



Sapaan yang Menggembirakan

Seorang imam atau pembimbing rohani seringkali dilibatkan ketika terjadi keretakan atau perpecahan dalam keluarga. Pasangan biasanya datang kepada seorang imam, entah karena profesionalisme imam yang bersangkutan berkaitan dengan pastoral keluarga atau karena kepercayaan dari pasangan terhadap imam tersebut.

Boris Situmorang

Hal tersebut diakui oleh **Pastor Fabianus Muktiarso, Pr.**, Pastor Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Buahbatu. Meski mengaku belum ampu mendampingi keluarga-keluarga secara intensif, Pastor Abi selalu berusaha mendampingi keluarga-keluarga yang ada di wilayah parokinya, termasuk keluarga-keluarga yang sedang berada dalam masalah. Goncangan dalam keluarga-keluarga sering ia jumpai, dan sebisa mungkin ia dampingi. Kegembiraannya sebagai seorang imam tentu ketika ada keluarga yang retak, bahkan hampir pecah, bisa pulih dan rukun kembali. Ada kegembiraan ketika melihat mereka pergi

ke gereja bersama, bisa saling mengampuni satu sama lain, kembali hidup rukun, dan relasi mereka pulih kembali.

Pastor Abi mengisahkan, seorang ibu datang dan *curhat* tentang suaminya yang tidak pulang dan dicurigai karena sang suami mulai selingkuh. Semula ibu ini menjadi Katolik karena ikut suaminya, namun justru suaminya yang malah tidak beres. Ia hanya bisa menghubungi dan menyapa suaminya lewat telepon dan berulang-ulang mengajaknya bertemu. Tetapi setelah ditunggu beberapa hari, suami itu tidak datang. Namun beberapa minggu kemudian suami-istri ini sudah ke gereja bersama dan hidup baik-baik. Hal kecil, sapaan kecil yang mengubah ini cukup memberi kegembiraan bagi Pastor Abi.

Dari pengkhianatan yang mengarah kepada perpecahan keluarga, kemudian melalui sapaan yang diberikan mereka akhirnya bisa bersatu kembali. “Ketika memimpin Misa dan melihat mereka duduk bersama, satu keluarga, sungguh menjadi kegembiraan luar biasa bagi saya; bahwa pengampunan hadir dalam keluarga itu. Saya sendiri menjadi merasa begitu kuat dan mantap ketika melihat peristiwa-peristiwa yang dialami umat seperti itu. Suatu kegembiraan bagi saya ketika melihat



ada pengampunan; melihat bahwa keluarga-keluarga Katolik boleh tetap rukun bersatu,” ungkapnya.

Pendampingan melalui dialog

Dialog menjadi hal utama dalam proses pendampingan. Senjata utama pendampingan adalah adanya komunikasi dengan masing-masing pasangan tanpa mengadili satu dengan yang lainnya.

Pastor Abi berusaha untuk mendengarkan dari kedua pihak (pasangan), termasuk dari anak-anak karena namanya keluarga tidak hanya suami dan istri saja.

“Sekali lagi, harus ada dialog yang kuat, tidak mengadili, kemudian mendampingi, mengikuti dan mengarahkan. Penting juga menaruh empati kepada mereka masing-masing. Memang proses ini menjadi tidak mudah ketika salah satu pihak sulit untuk diajak dialog atau merasa seolah-olah paling benar.” Tegus Pastor Abi.

Selain dialog, ketika suatu masalah ada di luar kemampuan pendampingannya, maka ia berani merujuk ke pihak yang kompeten, seperti psikiater. “Lima belas tahun saya menjadi imam, ada tiga kasus gay. Orang datang kepada saya mengaku bahwa dirinya gay karena sejarah hidup masa kecilnya. Nah, persoalan seperti ini tidak mudah, mungkin juga tidak bisa sekedar dengan anjuran rohani, sehingga perlu juga bantuan psikolog. Maka saya merekomendasikan untuk datang ke psikolog; dan kita sama-sama melakukan pendampingan untuk orang ini,” *sharing* imam yang juga ketua Komisi Keadilan dan Kedamaian (KKP) Keuskupan Bandung ini.

Cara yang ia tempuh kemudian adalah mengajak mereka terlibat dan aktif dalam kegiatan gereja. Tentu saja,

tetap dalam pengawasan secara cermat supaya jangan sampai keterlibatan mereka justru mengacaukan. “Cara ini menjadi jalan baik bagi mereka untuk berani menerima diri, terlebih berani melihat diri bahwa ia berharga di mata Tuhan sehingga tidak menjadi rendah diri”.

Tidak mudah memang proses ini dijalankan, terlebih karena dalam beberapa kasus si anak tidak terbuka dengan orangtua, padahal hal ini harus melibatkan orang tua. Maka perlahan-lahan perlu mengajak mereka supaya terbuka pada orang tua. Diakui Pastor Abi, bahwa ia hanyalah penyalur dan perantara untuk menciptakan dialog. Dialog menjadi faktor pertama dan utama dalam proses rekonsiliasi. Ia yakin semua orang, termasuk setiap anggota keluarga, menghendaki segala yang baik bagi dirinya sendiri dan terutama bagi orang-orang yang dicintai.

Campur tangan Allah

Menurut pengalaman dan pengamatan Pastor Abi, keretakan keluarga saat ini bisa terjadi karena beban hidup yang berlebihan sehingga orang menjadi tertekan dan stres. Orang cenderung mengambil jalan pintas dan kurang menghormati nilai-nilai. Apalagi, luasnya sarana dan media komunikasi sosial kalau tidak hati-hati malah dimanfaatkan secara negatif, misalnya menjadi sarana melakukan *affair* dengan orang ketiga. “Sering kali mereka lupa akan nilai perkawinan yang suci, hanya diingat ketika mereka mau menikah. Akibatnya, ketika terjadi konflik, kesucian perkawinan itu dilupakan. Jalan keluar konflik seringkali ditempuh secara manusiawi saja, tidak kemudian mencoba diam, tenang, percaya dan terus mencari.” Ungkap Pastor Abi.

Di samping dialog dan komunikasi, menurut Pastor Abi, yang terpenting dalam perkawinan adalah kemampuan untuk saling menerima satu sama lain; antara pasangan dan antar anggota keluarga. Setiap pribadi diundang supaya mau menerima pasangan apa adanya, seperti yang telah dijanjikan saat pernikahan.

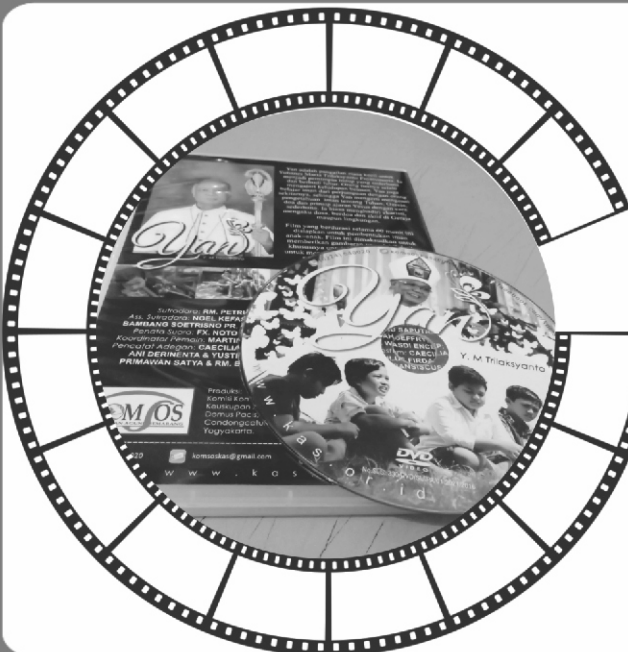
Harus diakui, hakikat perkawinan Katolik mempunyai makna yang lebih dalam daripada yang diterjemahkan oleh agama-agama lain. Apalagi jika ditarik pada makna sakramen. Setiap pasangan menghadirkan Kristus satu sama lain. Istri menghadirkan Kristus bagi suami, suami menghadirkan Kristus bagi istri, orangtua menghadirkan Kristus bagi anak-anak, dan seterusnya. Kristus yang hadir dalam setiap pribadi inilah yang menjadi tanda

keselamatan. Maka kesucian, perkawinan ini harus dijaga, diyakini, diimani dan diwujudkan. "Perkawinan bukan semata-mata aku dan kamu mau, tetapi juga ada Allah yang menghendaki, ada campur tangan Allah." Tegus Pastor Abi.

Ketika terjadi konflik, jalan keluar yang dicari bukan melulu mengandalkan kekuatan manusiawi (hitung-hitungan ini-itu, apa untung ruginya), melainkan melibatkan nilai rohani dan spiritual supaya tercipta pengampunan. "Jangan malu untuk mengampuni pasangan, untuk menyatakan kasih pada pasangan, terlebih jangan merasa rugi untuk mengampuni," pungkasnya.***

B8

69



Para Romo, Suster, Bapak/Ibu, Saudara/i terkasih,
Telah terbit film "Yan"
(kisah masa kecil Mgr. Johannes Pujasumarta)

Yan adalah panggilan masa kecil Mgr. Puja. Film berdurasi 60 menit ini merupakan kisah nyata tentang kesederhanaan dan kebesaran mimpi seorang Yan. Kisah keluarga sebagai "Sekolah Iman" dan "Sekolah Kasih" yang nyata dalam keluarga Mgr. Puja. Orang tua sebagai katekis pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Kisah ini sangat cocok untuk katekese keluarga, bahan permenungan makna keluarga dalam hidup kita.

Harga DVD : Rp 50.000,-
Dapat dipesan melalui :

Staff Komsos Keuskupan Bandung
081 320 584 814 atau 0896 1569 9281

CC

CC

ME100

8B

Peranan Doa dalam Keluarga

Pada saat kami saling menerima Sakramen Perkawinan di Gereja, kami merasa sangat bahagia. Walaupun pada dasarnya kami tidak terlalu paham apa makna Sakramen Perkawinan sesungguhnya. Di awal kehidupan kami berkeluarga ini, kami kurang melibatkan Tuhan dan merasa tidak perlu berdoa dengan sungguh-sungguh.

Pasutri Bambang-Susan

Kalaupun kami berdoa dan doa kami dikabulkan itu mungkin kebetulan saja. Bukan karena jawaban Tuhan atas doa kami. Kami ke Gereja kalau sempat saja. Berdoa pagi kalau sedang tidak terburu-buru. Berdoa malam kalau tidak lupa. Doa hanyalah menjadi pilihan bagi kami, kadang dilakukan kadang tidak, sesempatnya saja atau berdoa bila ada keperluan saja.

Setelah beberapa tahun menjalani hidup perkawinan, kami dikarunia 3 anak. Anak kami yang kedua, satu-satunya laki-laki bernama Joshua didiagnosa penyandang *autism*. Saat itu kami marah dan kecewa pada Tuhan. Kami juga saling menyalahkan dan berontak pada keadaan. Kami berjuang ke sana - ke mari mencari kesembuhan buat Joshua. Ketika kami berpisah karena menjalani pengobatan Joshua di Klaten, saya (Bambang) berusaha mati-matian untuk memenuhi biaya terapi yang tidak sedikit. Sepulang kerja dari kantor, saya menyewakan mobil dan menjadi supir



dan menjalankan suatu bisnis. Apalagi melihat Joshua yang berkembang semakin baik, membuat saya semakin bersemangat. Saya berjuang jungkir balik dengan mengandalkan kekuatan sendiri, bahkan saya sampai terjatuh hutang yang tidak sedikit.

Suatu hari ketika saya (Susan) sedang ke Bandung dan mengetahui Bambang mempunyai hutang yang cukup besar, kami terlibat pertengkaran. Saat itu relasi kami sangat tidak harmonis, bahkan sudah diambang perceraian. Saya mengeraskan hati untuk menjalankan kehidupan sendiri saja. Dengan hati hancur, merasa tidak berdaya, dan benar-benar merasa sendiri, saya mengikuti Misa penyembuhan di Katedral. Pada saat berdoa, itulah pertama kalinya saya mengalami jamahan Tuhan yang sangat menyentuh hati saya. Tuhan dengan kasih-Nya yang begitu besar seakan-akan memeluk dan membelai saya. Saya hanya bisa menangis dan menangis tanpa mengerti apa yang sedang terjadi, tangan dan badan saya semua gemetar, ada

aliran hangat yang mengalir di dalam tubuh saya. Sepulang dari Misa tersebut, saya merasakan suatu kelegaan dan ketenangan. Saya yakin bahwa ternyata Tuhan tidak pernah meninggalkan saya sendirian.

Akhirnya apa yang kami miliki habis terjual untuk membayar hutang saya (Bambang). Saya menyerah dan angkat tangan pada-Nya, saya berdoa memohon agar Tuhan turun tangan mengatasi segala kesulitan kami, saya serahkan segala beban dan kesulitan kepada Tuhan. Rupanya Tuhan mendengar doa saya yang sungguh-sungguh memohon kepada-Nya. Ketika pada suatu kesempatan kami mengikuti retreat di Cikanyere, pada pencurahan Roh Kudus, saya (Bambang) mengalami jamahan Tuhan, saya merasakan bahwa Yesus begitu sangat mengasihi saya. Tanpa terasa air mata mengalir tiada henti. Saya merasakan Tuhan telah mengampuni segala dosa dan kesalahan saya. Saya menyerahkan semua pergumulan dan beban keluarga hanya pada kuasa-Nya.

Sekarang berdoa tidak lagi hanya menjadi pilihan, tetapi menjadi suatu kebutuhan bagi kami. Kami belajar memuji dan bersyukur dalam segala perkara, doa telah mengubah hubungan kami dengan Tuhan menjadi lebih dekat, kami benar-benar merasa dikuatkan dan lebih mudah menerima hal-hal yang Tuhan iijinkan terjadi atas kami. Pada saat kami menghadapi permasalahan atau perbedaan pendapat kadang-kadang kami masih sering marah dan terpancing emosi, tetapi itu tidak berlangsung lama dan bisa segera mereda bila dibawa dalam doa. Sehingga kami yang tadinya saling menyakiti dengan segera bisa saling memaafkan dan saling menerima.

Kami sangat bersyukur karena Tuhan sudah memberikan kesempatan bagi

kami untuk mengalami pertobatan dan masuk dalam rencana penyelamatan-Nya. Kami juga diingatkan kembali saat kami mengalami *Weekend ME*, betapa pentingnya memelihara relasi sebagai suami-istri yang sudah saling menerima Sakramen Perkawinan. Kami mulai mencari kehendak Tuhan dalam keluarga kami dengan mengikuti kegiatan rohani dan seminar hidup baru, karena firman Tuhan "...Mintalah, maka akan diberikan kepadamu, carilah, maka kamu akan mendapat, ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Lukas 11:9)

Kehidupan keluarga kami sekarang menjadi lebih damai. Kami dapat menghadapi keadaan Joshua dengan lebih tenang, anak-anak pun dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Memang permasalahan hidup dalam keluarga kami selalu ada, baik masalah kesehatan Bambang, masalah mertua, masalah pendidikan anak-anak, masalah ekonomi, beda pendapat dan beda kebiasaan yang terkadang mengganggu relasi, dsb. Tetapi di dalam menghadapi masalah-masalah itu kami selalu dikuatkan Tuhan, melalui firman-Nya yang selalu teringat dalam hati kami "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya" (1 Kor 10:13)

Selain berdoa, kami juga suka menyanyikan puji-pujian, karena kami yakin menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan juga merupakan doa, seperti pada saat kami menemani anak atau orangtua kami yang sedang dirawat di rumah sakit.

Saat itu beban terasa sangat berat, kami merasa tidak berdaya. Untuk menghilangkan kegelisahan hati, kami menyanyi dan memuji Tuhan. Ternyata setelah menaikkan pujian, kami semua merasa tentram, damai dan menjadi bersemangat lagi. “Aku hendak memuji Tuhan pada segala waktu, puji-pujian kepada-Nya tetap di dalam mulutku. Karena Tuhan jiwaku bermegah, biarlah orang-orang yang rendah hati mendengarnya dan bersukacita” (Mzm 34:2-3).

Kami yakin bila kami berdua berdoa bersama dan sepakat akan hal yang akan kami doakan (doa pasangan), maka Tuhan hadir, “Sebab dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat 18:20). Selain doa pasangan, kami juga menyempatkan untuk mengadakan doa keluarga. Anak-anak kami ajak untuk menaikkan doa-doa dengan spontan, ini sangat meneguhkan satu dengan yang lain, walaupun sedang terjadi perselisihan, di dalam doa anak-anak tetap saling mendoakan. Selesai doa mereka bisa saling memaafkan. Demikian besar pengaruh doa dalam keluarga kami. “Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan, bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu” (Luk 18:1).

Sekarang di tengah kesibukan kami di dalam membina hidup berkeluarga, kami juga diberi kesempatan untuk melayani di dalam gerakan ME, Persekutuan Doa, KEP, dsb. Itu semua kami jalani dengan senang hati sebagai wujud doa syukur kami karena Tuhan telah memberi berkat dan rahmat yang begitu besar kepada kami. “Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari esok,

karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari” (Mat 6:33-34).

“Terima kasih Tuhan, karena Engkau selalu peduli pada kami. Walaupun begitu banyak kesalahan dan dosa kami, tetapi Engkau selalu menerima kami dengan apa adanya. Engkau selalu mendengarkan doa kami, Engkau melimpahkan berkat dan rahmat sehingga iman kami bertumbuh. Puji dan syukur kami naikkan ke hadirat-Mu, karena penyertaan-Mu sempurna. Kuduskan kami Tuhan agar layak buat melayani Engkau dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kami. Biarlah nama-Mu semakin dipermuliakan. Amin”

*Saat keadaan sekelilingku
ada di luar kemampuanku.
Ku berdiam diri mencari-Mu.
Doa mengubah segala sesuatu.*

*Saat kenyataan di depanku
mengecewakan perasaanku.
Ku menutup mata memandangi-Mu
Doa mengubah segala sesuatu.*

*Doa orang benar bila didoakan
dengan yakin besar kuasanya
Dan tiap doa yang lahir dari iman
berkuasa menyelamatkan*

*S'perti batang air di tangan-Mu
mengalir kemanapun Kau mau
Tiada yang mustahil di mata-Mu
Doa mengubah segala sesuatu*

Sumber :
“Membangun Keluarga yang Terberkati”
Buku Tahun Keluarga dan Panggilan
Keuskupan Bandung

2010

Kelemahan adalah Kekuatan

(Sebuah Kesaksian)

Bulan Oktober 2003 kami menikah, setelah 1 tahun menikah, di tahun 2004, lahirlah putra kami yang pertama yang kami beri nama Anastasius Adichandra Wijaya. Kami sangat senang dan keluarga besarpun menyambut kelahiran Adi dengan penuh sukacita. Memasuki usia 4 bulan, kami merasakan ada yang salah dengan kemajuan tumbuh kembang Adi, lehernya seperti tidak mampu menahan beban kepalanya.

Josef Budi Januardi Widjaja &
Anastasia Lioe Mei Fang.

Lalu kami pun membawa ke dokter spesialis anak yang khusus menangani masalah tumbuh kembang anak. Setelah dilakukan pemeriksaan, dokter mendiagnosa Adi menderita CP (*Cerebral Palsy*), sehingga membutuhkan terapi. Mendengar hal tersebut kami cukup terpukul dan tidak percaya begitu saja. Kami berusaha mencari informasi yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak, khususnya tentang CP, sambil membawa Adi untuk terapi okupasi di sebuah Rumah Sakit Ibu dan Anak.

Setelah beberapa bulan menjalani terapi kemampuan motorik Adi semakin meningkat, namun rasa penasaran masih memenuhi hati kami, “Ada apa sebenarnya dengan Adi?” Hingga suatu



ketika kami disarankan untuk membawa Adi ke klinik tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil observasi dan pemeriksaan di klinik tersebut, kami disarankan untuk membawa Adi ke dokter saraf anak untuk dilakukan serangkaian pemeriksaan, agar terapi yang diberikan tepat sasaran. Setelah dilakukan pemeriksaan MRI dan EEG, diketahui bahwa Adi tidak menderita CP, tetapi perkembangan otak kanannya, khususnya area persepsi bahasa, mengalami keterlambatan sehingga berpengaruh terhadap kemampuan Adi memahami perkataan yang diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya, yang pada akhirnya membuat Adi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal.

Awalnya kami merasa sedih dan putus asa, mengapa Tuhan memberikan cobaan begitu besar kepada kami. Kami berusaha untuk menerima Adi, karena bagaimana lingkungan akan menerima keadaan Adi jika kami sebagai orangtuanya dan orang-orang terdekatnya pun menolak dia. Kami berusaha membesarkan hati, dan berusaha untuk bisa menerima keadaan Adi dan yang terpenting adalah berusaha untuk bisa melatih Adi dengan pengetahuan yang kami miliki, baik pengetahuan yang kami peroleh semasa di bangku kuliah yaitu Psikologi, maupun informasi yang kami peroleh pada saat Adi menjalani terapi. Seiring berjalannya waktu, kami pun bisa melihat bahwa lingkungan masyarakat di sekitar kami pun mulai menerima keadaan Adi, walaupun masih ada juga yang mencibir dan memandang sebelah mata kepada Adi.

Di tahun 2006, lahirlah putra kedua kami yang kami beri nama Stefanus Adrian Wijaya. Begitu besar pengharapan kami terhadap putra kami yang kedua ini. Di saat kehamilan, kami berdua pernah merasa takut, jika putra kami ini akan sama seperti Adi. Apalagi 5 hari setelah kelahirannya, bilirubinnya tinggi sehingga harus kembali menginap di rumah sakit untuk penyinaran. Sepulangnya dari rumah sakit, kami membawa Adrian ke tempat terapi Adi untuk diperiksakan. Terapis tersebut menyarankan untuk Adrian mengikuti terapi karena katanya, jika bayi mengalami bilirubin yang tinggi, bisa mengalami hambatan perkembangan. Berita ini membuat kami

merasa *shock*, cobaan apa lagi yang harus kami hadapi?

Kemudian kami terus membawa Adi dan Adrian untuk mengikuti terapi. Puji Tuhan, perkembangan Adrian sungguh luar biasa. Bahkan perkembangan

motoriknya lebih maju dibandingkan perkembangan motorik anak seusianya. Kami kemudian menghentikan terapi Adrian karena kami merasa berat dengan biaya terapi untuk 2 anak. Hanya Adi yang kami lanjutkan terapi bahkan kami masukkan Adi ke sekolah TK umum dengan didampingi

seorang *helper*. Kami tidak hentinya berdoa untuk Adi. Kami pun menyempatkan diri untuk berdoa di Gua Karmel, Lembang, memohon kekuatan untuk bisa merawat dan membesarkan anak-anak kami, juga secara khusus untuk kesembuhan Adi. Hari-demi hari kami melihat perkembangan Adi yang mengalami kemajuan, walaupun tetap Adi belum mau bicara juga, namun dia mulai bisa mengerti pembicaraan dan perintah yang kami berikan kepada Adi.

Di awal tahun 2010, istriku dinyatakan hamil lagi oleh dokter, menanggapi hal ini, kami merasa bingung dan sempat terbersit niat untuk menggugurkannya. Kami merasa jika kehamilan ini diteruskan, beban yang harus kami pikul nantinya akan semakin berat. Namun, orang-orang sekitar kami, menguatkan hati kami, bahwa ini adalah anugerah dari Tuhan untuk kami berdua yang tidak boleh kami tolak. Kami berdoa bersama

Di awal tahun 2010, istriku dinyatakan hamil lagi oleh dokter, menanggapi hal ini, kami merasa bingung dan sempat terbersit niat untuk menggugurkannya. Kami merasa jika kehamilan ini diteruskan, beban yang harus kami pikul nantinya akan semakin berat.

supaya kami selalu dikuatkan dalam menghadapi kehamilan ketiga ini apalagi kami tetap harus berkonsentrasi kepada Adi. Di usia kehamilan 4 bulan, istriku mengalami tekanan darah tinggi dan diharuskan puasa dan pantang makan daging dan harus banyak istirahat. Di usia kehamilan 5 bulan, tekanan darah tingginya mencapai 200/140. Tentu saja hal ini membuat panik semua orang termasuk dokter kandungan yang memeriksa istriku. Segala cara dilakukan untuk menurunkan tekanan darah tingginya. Di saat kehamilan 7 bulan tekanan darah tinggi nya mencapai 220/160. Dokter kandungan pun menyarankan untuk melakukan kelahiran prematur karena sangat berbahaya bagi ibu dan bayi dalam kandungan. Berbagai keluhan dirasakan istriku, matanya pun tidak bisa melihat dengan baik bahkan ia sudah tidak bisa melihat wajah orang di hadapannya. Namun kami tetap bertahan untuk melahirkan sesuai jadwal. Di usia kehamilan 8 bulan, dokter bersikeras untuk melakukan operasi untuk mengeluarkan bayi tersebut dan akhirnya kami pun pasrah mengikuti anjuran dokter.

Kami pun ke rumah sakit dan istriku langsung mendapat penanganan dari dokter kandungan, dokter saraf, dan dokter anak. Istriku pun langsung masuk kamar perawatan *Stroke Unit* supaya mendapat pengawasan ketat dari perawat. Para dokter berjuang menurunkan tekanan darah istriku sebelum mengeluarkan bayi dalam

Ternyata, Adrian tidak akan sanggup membantu kami mengasuh, merawat, dan menjaga Adi jika tidak dibantu oleh Leonnard. Kami melihat bahwa Adrian dan Leonnard sebagai satu tim saat menjaga Adi, mereka berdua saling melengkapi.

kandungannya. Sementara itu, aku pun merasa bingung karena biaya yang dikeluarkan pasti akan sangat besar. Lalu aku pun mencoba untuk berkonsultasi dengan dokter yang menangani istriku, berkaitan dengan persyaratan

administrasi yang mengharuskan aku menyediakan dana sebelum tindakan medis dilakukan. Akhirnya dokter pun memberikan solusi, bahwa tindakan medis akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang direncanakan, sedangkan aku diminta untuk lebih tenang dan tetap berusaha untuk bisa

memperoleh uang untuk biaya persalinan.

Sore hari menjelang pelaksanaan operasi, istriku menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang diberikan oleh Pastor Yohanes Sutiman, OSC (alm). Aku, ibuku, dan adik iparku hadir dalam ibadah tersebut untuk mendukung dalam doa demi keselamatan istriku dan bayi dalam kandungannya. Keesokan harinya, sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh dokter operasi dilakukan. Ketika istriku diantar menuju ruang operasi, aku merasa takut sekali, terlebih di samping tempat tidur istriku ada seorang biarawati yang mendampingi sejak dari ruang perawatan menuju ruang operasi.

Selang 2 jam kemudian, aku dipanggil dokter untuk melihat putra bungsu kami. Puji Tuhan, istri dan anakku dalam keadaan selamat. Selanjutnya, tekanan darah istriku masih tetap tinggi, sehingga masih tetap dirawat di *Stroke Unit*,

sedangkan anak kami, karena lahir premature dengan berat hanya 1,3 kg harus mendapat perawatan di NICU. Melihat keadaan pasca kelahiran, kami memberinya nama Nicolas Leonnard Wijaya, dengan harapan bahwa anak kami mendapat perlindungan dari Santo Nicolas, yang juga pelindung anak-anak, dan memiliki hati sekuat singa untuk keluar dari masa kritisnya.

Setelah 2 minggu dirawat di ruang NICU, akhirnya Leonnard dipindahkan ke bangsal anak, namun masih di ruang isolasi untuk mempermudah observasi. Atas saran dari petugas rumah sakit, kami membaptis Leonnard tepat di Hari Raya Kanak-kanak Suci, 28 Desember 2010. Seminggu kemudian, atas saran perawat dan bagian admin rumah sakit, juga agar biaya perawatan lebih murah, Leonnard di pindahkan ke ruang rawat inap, dan harus ditunggu oleh orangtuanya.

Selama satu minggu berikutnya, secara bergantian aku dan istriku menunggu Leonnard, sambil terus berusaha membantu menaikkan berat badannya agar mencapai 2 kg, agar bisa kami bawa pulang. Akhirnya setelah satu minggu, berat badannya mencapai 2,1 Kg, dan Leonnard diperbolehkan pulang. Kami pun begitu bahagia. Sejak pukul 6 pagi, istriku sudah tiba di rumah sakit untuk menjemput Leonnard, sedangkan aku segera menyelesaikan masalah administrasi. Puji Tuhan, dengan bantuan dari berbagai pihak, biaya persalinan dan perawatan pasca kelahiran yang hampir mencapai 50 juta rupiah dapat teratasi.

Sama seperti kedua kakaknya, kami pun tetap memperhatikan tumbuh kembang Leonnard. Puji Tuhan, Leonnard pun tumbuh dan berkembang seperti halnya anak-anak lainnya. Setelah Leonnard berusia 3 tahun, kami pun menyadari rencana Tuhan mengirim

Leonnard di tengah-tengah keluarga kami. Ternyata, Adrian tidak akan sanggup membantu kami mengasuh, merawat, dan menjaga Adi jika tidak dibantu oleh Leonnard. Kami melihat bahwa Adrian dan Leonnard sebagai satu tim saat menjaga Adi, mereka berdua saling melengkapi.

Banyak hal yang telah kami alami dalam keluarga, banyak peristiwa, pergumulan dan kesulitan yang datang silih berganti, membuat kami semakin yakin dan percaya bahwa ketika kami mengandalkan Tuhan dalam menghadapi segala kesulitan dan menyerahkan sepenuhnya hidup kami ke dalam tangan Tuhan, maka semua hal akan menjadi terasa lebih ringan dan mudah untuk dijalani. Dalam kehidupan kami sekeluarga, begitu banyak mujizat Tuhan yang terjadi, yang membuat kami bertahan sampai saat ini. Kami percaya kebaikan Tuhan untuk hidup kami begitu luar biasa. Yang sekarang kami terus bawa dalam doa, yang terutama adalah kesembuhan Adi supaya Adi pun bisa bicara, bisa bersekolah seperti anak lainnya dan bisa berprestasi.***

Keluarga adalah kompas yang memandu (arah) kita.
Ia adalah inspirasi untuk mencapai puncak.
Yang menghibur saat kita goyah.
-Brad Henry



Kang
Cepot

KANG CEPOT
 AYEUNA TEH
 PERCERAIAN...
 SUAMI-ISTRI PISAH...
 PENGANTEN BARU BUEBAR....
 DI UMAT KATOLIK
 KOK JADI BANYAK
 YA?

YAA...
 MAKLUM WETI!



KOK MAKLUM?

KAN PASTOR NYA GE
 TEU AYA NU BOGA
 PENGALAMAN BERKELUARGA?
 KUDUNA MAH AWAM
 YANG HARUS BER-
 PERAN...



AH,
 ASAL
 WANI
 PIRO?





Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

Uskup Bandung

Keluarga: Rumah Kekudusan dan Sekolah Kemanusiaan

Akhir-akhir ini Gereja memberi perhatian lebih pada keluarga. Sri Paus Fransiskus mengundang Sinode Luar Biasa Para Uskup (Oktober 2014) dan Sinode Biasa Para Uskup (Oktober 2015) di Roma dengan tema keluarga.

Demikian pun, Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI, November 2015) di Cimacan mengambil tema: "Keluarga Katolik: Sukacita Injil. Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Masyarakat Indonesia yang Majemuk." Hal ini disambut baik oleh Keuskupan Bandung yang memberi fokus pastoral pada keluarga dengan menetapkan Tahun Keluarga, bukan hanya untuk setahun, melainkan tiga tahun berturut-turut (2016, 2017, 2018).

Kita kadang mendengar atau menyaksikan entah dalam hidup sehari-hari maupun dalam tayangan televisi berbagai masalah keluarga. Di sana ditampilkan bagaimana hidup perkawinan dikhianati, hidup berkeluarga diliputi penyelewengan, relasi suami-istri dipenuhi kebohongan, dan hubungan anak dan orangtua dipengaruhi semangat materialis (kebendaan) dan pragmatis (kegunaan). Belum lagi kita mendengar ada sejumlah perkawinan Katolik yang kandas. Situasi ini bisa menyebabkan orang pesimis bahkan apatis untuk apa masih mau melangsungkan perkawinan Katolik yang tidak mudah prosesnya dan banyak syaratnya.

Syukur kepada Allah bahwa dalam perayaan Ekaristi Hari Perkawinan Sedunia di Katedral Keuskupan Bandung (14 Februari

2016), terdapat lebih dari 50 pasangan yang telah melangsungkan perkawinan lebih dari 40 tahun yang ikut prosesi. Pasangan tertua dalam perarakan Misa tersebut adalah pasutri yang telah melangsungkan 64 tahun perkawinan. Mereka setia satu sama lain, saling mengasihi, serta bersyukur kepada Allah karena dikaruniai kebahagiaan dan kesehatan yang relatif baik pada usia perkawinan yang ke-64 tahun. Mereka berhasil menghidupi janji perkawinannya yang dulu pernah diucapkan: "Saya berjanji setia kepadanya dalam untung dan malang, dan saya mau mencintai dan menghormatinya seumur hidup!" Peristiwa ini merupakan kesaksian iman dan harapan akan keindahan perkawinan serta memberi dorongan kepada kaum muda untuk mempersiapkan dan melaksanakan perkawinan Katolik dengan sungguh. Ketika ada cinta dan kesetiaan serta iman dan komitmen, pasangan suami istri akan mau dan mampu menghidupi dan mengembangkan perkawinan Katolik yang membahagiakan.

Keluarga disebut sebagai gereja kecil yang kemudian dikenal juga dengan nama gereja rumah tangga. Di situlah keluarga sebagai kesatuan rumah tangga merupakan persekutuan iman yang dikaruniakan Allah berdasarkan hubungan darah. Dalam Pesan Sidang KWI 2015, para uskup menulis: "Keluarga sebagai bentuk terkecil dari Gereja dipanggil dan diutus untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Keluarga merupakan pusat pewartaan iman serta pembinaan kebajikan dan kasih kristiani. Berkat sakramen baptis dan krisma yang diteguhkan oleh sakramen perkawinan, para

orang tua diangkat menjadi guru pendidik, imam pengudus, dan gembala pemimpin bagi anak-anak. Di situlah keluarga Katolik menjadi tempat utama, di mana doa diajarkan, perjumpaan dengan Allah dialami dan disyukuri, iman ditumbuhkan, nilai kristiani serta keutamaan manusiawi ditanamkan."

Dalam Anjuran Apostolik tentang Peranan Keluarga dalam Dunia Modern, *Familiaris Consortio* (FC, 1981), Sri Paus Santo Yohanes Paulus II menekankan pentingnya keluarga sebagai sekolah kemanusiaan dan kekudusan. Di situlah keluarga menjadi "sel pertama dan vital bagi masyarakat" (FC 42) dan "sekolah kemanusiaan yang lebih mendalam" (FC 21).

Keluarga sebagai rumah kekudusan adalah tempat di mana pasutri belajar menjadi kudus. "Dalam rancana Allah semua suami dan istri melalui pernikahan dipanggil untuk kekudusan, dan panggilan luhur itu terpenuhi sejauh manusia itu mampu menanggapi perintah Allah dengan kepercayaan yang teguh akan rahmat Allah dan akan kehendaknya sendiri" (FC 34). Dengan demikian, anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga Katolik bukan semata dididik menuju kedewasaan pribadi, tetapi juga menuju kebenaran dan kekudusan yang sejati (FC 39).

Keluarga sebagai sekolah kemanusiaan adalah tempat di mana pasutri berkembang menjadi dewasa. "Keluarga Kristiani dipanggil juga untuk mengalami rukun hidup baru dan asli, yang mengukuhkan dan menyempurnakan persekutuan kodrati dan manusiawi" (FC 21). Persekutuan keluarga ini makin sempurna ketika para anggotanya makin bertumbuh kemanusiaannya dalam semangat rela berkorban. "Memang dibutuhkan sikap terbuka dan bermurah hati pada semua dan masing-masing anggota, untuk memberi pengertian, bertenggang rasa, saling mengampuni dan saling berdamai" (FC 21).

Sebagai rumah kekudusan dan sekolah kemanusiaan, keluarga menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap orang untuk berkembang dan hidup bersama. Dalam

keluarga itulah, setiap orang mengalami pertumbuhan baik yang menyangkut fisik, psikis, maupun sosial, moral, dan spiritual. Para anggota keluarga saling mengasihi satu sama lain; didukung dan diteguhkan cita-citanya, bahkan dimengerti kekurangannya dan diampuni kesalahannya. Keluarga menjadi rumah di mana anggotanya mengalami belas kasih Allah sehingga makin tumbuh menuju kesempurnaan kristiani. Keluarga menjadi sekolah di mana para anggotanya belajar dan diperlakukan sebagai manusia unik dengan hak dan kewajiban tertentu hingga makin berkembang menuju kesempurnaan manusiawi. Keluarga sebagai rumah kekudusan dan sekolah kemanusiaan digambarkan dengan indah dalam kehidupan Keluarga Kudus Nazaret. Yosef dan Maria membesarkan Yesus sedemikian rupa sehingga Yesus tumbuh kudus dan berkembang utuh sesuai kehendak Allah. "Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (Luk 2:52-53).

Dalam Tahun Suci Belas Kasih Allah ini (2016), kita berusaha untuk menyerap belas kasih Allah dalam keluarga hingga keluarga sungguh menjadi tanda sakramental dari belas kasih Allah. Semoga keluarga kita sungguh menjadi tempat di mana kita belajar menjadi pribadi Kristiani yang kudus dan menjadi manusia Indonesia yang utuh. Dengan demikian, keluarga Katolik dapat menjadi keluarga kudus yang memberi kesaksian nyata akan belas kasih Allah. Semoga suami-istri hidup saling mendewasakan hingga dapat membahagiakan satu sama lain serta anak-anak bertambah besar jiwa dan raganya hingga dikasihi Allah dan manusia.***

Ut diligatis invicem
+Antonius Subianto B, OSC

**Jakob Sumardjo**

Budayawan

Ruang Kudus Keluarga

Hampir semua rumah adat suku-suku di Indonesia mengenal ruang yang dikosongkan dalam rumah. Ruang atau kamar kosong itu tidak boleh ditempati manusia. Kamar semacam itu hanya diisi dengan pusaka-pusaka keluarga. Artinya, kamar itu sakral, tempat hunian roh dan daya-daya gaibnya. Di rumah adat Jawa itulah yang disebut *senthong* tengah. Di Sunda, khususnya Priangan, disebut *goah* tempat menyimpan beras, di Minang *bilik* tengah.

Beras bagi masyarakat adat Sunda adalah penjelmaan dari Dewi Pohaci Sang Hyang Sri. Beras itu adalah tubuh Dewi Sri Pohaci sendiri, yang memberikan tubuhnya untuk keselamatan manusia. *Goah* merupakan kamar di bagian belakang sebelah kanan dilihat dari pintu masuk. Diletakkannya *goah* disebelah kanan adalah tanda penghormatan. Bagian rumah belakang adalah wilayah perempuan, bagian depan wilayah lelaki, dan bagian tengah ruang pertemuan keluarga dan pertemuan pribumi rumah dengan orang-orang luar yang diundang hajatan.

Sampai tahun 1950-an ibu-ibu kalau mau mengambil beras untuk dimasak selalu berlutut di depan gentong beras

sambil mengucapkan doa, kemudian baru membuka tutupnya dan mengambil beras dengan takzim. Yang boleh memasuki *goah* adalah ibu rumah tangga atau anak-anak yang belum dewasa. *Goah* biasanya harus gelap sehingga pintu atau gorden menutupi ruangan. Dalam *goah* boleh ditaruh harta pusaka keluarga yang diletakkan di *pago-pago* (rak dinding).

Bagi manusia adat, rumah itu bukan hanya tempat tinggal manusia, tetapi juga tempat tinggal makhluk transenden yang amat dihormati. Hal ini menunjukkan sikap religius mereka yang amat tinggi. Rumah juga simbol makrokosmos dan mikrokosmos yang menyatu. Atap rumah simbol langit yang keperempuanan, kolong rumah simbol bumi yang lelaki-lakian, dan ruang-ruang rumah simbol dunia manusia ini yang lelaki-lakian dan keperempuanan. Tetapi rumah juga simbol manusia penghuninya. Beberapa suku mengukur tinggi pintu rumah setinggi bapak kepala keluarga, atau panjang dan lebar rumah diukur dengan sekian *depa* ibu rumah tangga, atau kolong rumah diukur dengan tinggi kepala rumah tangga ditambah setengah tubuhnya (*jongkok*). Di Minang, atap rumah simbol kepala, kolong rumah simbol kaki, dan ruang-ruang rumah simbol tubuh manusia.

Tradisi religius tua ini sebenarnya dapat diteruskan untuk kehidupan modern kita. Apakah salahnya

menyediakan satu kamar yang “kosong” agar Tuhan dapat hadir di situ? Ruang kudus itu tidak boleh ditinggalkan atau dijadikan tempat makan. Ruang tertutup itu mirip *goah* Sunda yang hanya boleh diisi benda-benda kudus yang sudah diberkati pastor, seperti patung, gambar suci, rosario, salib, air Lourdes atau Sendangsono.

Ruang itu juga dapat dipakai untuk doa bersama dalam keluarga. Ruang itu juga untuk menyembuhkan luka-luka batin. Ruang untuk permohonan atas terpecahnya masalah rumah tangga. Ruang untuk berlutut dan bersila menghormati “Dewi Sri” Katolik. Ruang kosong.

Tentu saja “ruang” itu tidak harus berarti tempat. Ruang itu suatu dimensi. Ruang dapat diisi banyak orang dalam seluruh aspek kegiatan keluarga. Ruang pendidikan. Ruang percakapan. Ruang ekonomi. Dan ruang itu harus suatu kehadiran Tuhan di dalamnya. Seperti adanya ruang kosong *goah*, maka seluruh anggota keluarga tidak akan sembarangan berlaku dalam rumah, seperti ruang altar yang kudus mencegah umat untuk berlaku tidak senonoh di dalamnya.

Memang sudah kita lakukan memasang salib, gambar-gambar Yesus dan Bunda Maria di dinding-dinding kamar kita, tetapi karena di ruang yang terbuka untuk siapa saja dan kegiatan apa saja, kehadiran simbol-simbol kudus itu seperti tak punya makna, hanya hiasan dinding yang dapat disandingkan dengan foto-foto kita sendiri, atau bahkan foto bintang sepak bola. Di situ terpampang foto “santo” Ronaldo berdampingan dengan “santo” Beckham dan Santo Yusup.

Banyak orang Katolik yang kaya dan mendirikan rumah besar. Ruang tamunya besar, ruang pestanya lebih

besar lagi, kamar-kamarnya juga besar, tetapi tidak ada ruang kosong tempat *goah* Katolik yang sesempit kamar pengakuan dosa sekalipun. Itulah ruang kudus yang menyelamatkan seluruh isi rumah. Tuhan ada di dalamnya karena tiap hari kita berdoa kepada-Nya di ruang itu. Kita mengeluh kepada-Nya. Kita mengucapkan syukur kepada-Nya, menangis kepada-Nya, mengaku dosa dan memuntahkan persoalan-persoalan kita kepada-Nya.

Banyak orang Katolik miskin yang rumahnya pas-pasan saja, bahkan berdesakan, tetapi kalau berdoa bersama memilih ruang tidur ibu-bapaknya. Ruang kudus itu ada di kamar orang tua, sehingga kalau bertengkar harus keluar kamar menuju dapur.

Menjadikan ruang keluarga sebagai ruang kudus memang berat. Yang penting bukan ruang tempat tinggalnya, tetapi manusia-manusia yang menguduskan diri. Dimana manusia kudus itu berada, maka ruang dimana dia hadir akan kudus. Rumah sebagai ruang kudus kalau anggota-anggotanya atau salah satu anggotanya saja hidup kudus. Entah ibunya, entah ayahnya, syukur kedua-duanya. Kadang justru anak bungsunya yang hidup kudus. Hidup kudus bukan hanya rajin ke gereja dan rajin berdoa, tetapi berbuat kudus di mana saja. Tidak dusta, tidak panasan, rendah hati, sederhana, suka menolong, suka mengampuni, rajin mendoakan orang lain, mudah tersentuh kemalangan orang lain, sebab hanya orang baik yang dapat menangis.***



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Keluarga: Ruang Sukacita dan Kerahiman (1 Sam 1:20-21)

Jeritan pertama seorang bayi yang keluar dari rahim ibunya terdengar seperti suara anak menangis. Akan tetapi, kita tak pernah mengetahui secara persis apakah bunyi itu merupakan tangisan atau sebaliknya suatu ungkapan sukacita karena mengalami suatu kehidupan yang baru.

Bisa jadi, suara itu memang merupakan ungkapan sukacita luar biasa dari seorang manusia yang untuk pertama kalinya menatap terang dan menghirup nafas kehidupan di bumi, ruang tempat dirinya akan menjalani hidup. Setelah berbulan-bulan menunggu dalam ruang kegelapan rahim ibundanya, akhirnya si jabang bayi sanggup merasakan dan mengalami sendiri ruang kehidupan yang baru, yang menjanjikan aneka variasi tawaran sukacita.

Ruang tunggu dan kedatangan

Salah satu sukacita yang paling utama tentunya adalah sukacita karena bisa berjumpa dengan orangtuanya, ibunda dan ayahnya yang selama berbulan-bulan juga menantikan kehadirannya. Situasi itu bisa

dibayangkan seperti yang dialami Hana dan Elkana suaminya. “Setahun setelah mempersembahkan kurban di Silo, mengandunglah Hana dan melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu diberinya nama Samuel, sebab katanya, 'Aku telah memintanya dari Tuhan'. Lalu Elkana, suami Hana, pergi dengan seisi rumahnya untuk mempersembahkan kurban sembelihan tahunan dan kurban nazar kepada Tuhan” (1 Sam 1:20-21).

Guna menyambut hari yang penuh sukacita itu tentu kedua orangtua si jabang bayi telah melakukan persiapan sebaik mungkin. Rahim yang menjadi ruang tunggu kelahiran itu tentu disiapkan dengan baik. Si ibu harus menyantap makanan yang baik gizinya. Sejumlah anjuran dan pantangan pun dipilih dan dijalankan demi kebaikan si jabang bayi. Sang ayah pun bekerja keras membanting tulang supaya memperoleh rejeki yang cukup supaya kelak kehidupan sang jabang bayi bisa terjamin dengan baik. Segala sesuatu dilakukan dengan kerja keras supaya baik ruang tunggu maupun ruang kehadiran sang jabang bayi sungguh terawat dengan baik demi suatu kehidupan yang lebih baik dan membawa sukacita.

Jika semua usaha itu sungguh bisa terlaksana dengan baik, niscaya ruang

hidup itu tak hanya menjadi sukacita sang anak, tetapi juga menjadi ruang sukacita ibunda dan ayahnya. Keluarga itu memperoleh ruang sukacita dan kerahiman dari Allah berkat usaha keras mereka dalam mencari, menemukan, dan merawatnya seturut dengan kehendak Allah. Anak, ibunda, dan ayahanda pada hakikatnya memang tak terpisahkan. Ketiga citra Allah itu bersatu dalam ruang kasih, sukacita, dan kerahiman Allah dalam keluarga. Keluarga itu menjadi keluarga Allah sendiri seperti yang dinyatakan Santo Yohanes: "Lihatlah, betapa besar kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah" (1 Yoh 3:1).

Hakikat kita sebagai anak-anak Allah memberikan kepastian kepada kita bahwa kita hidup di dalam ruang hidup yang benar. Kondisi ini pula yang harus senantiasa dipesankan dan ditanamkan di dalam setiap upaya pasangan-pasangan yang hendak melabuhkan bahtera hidup berkeluarga. Pada hakikatnya, berkeluarga adalah upaya membangun suatu ruang perjumpaan antara anggota-anggotanya yang terdiri dari anak(-anak) dan orangtua yang di dalamnya Allah hadir sebagai kepala keluarga untuk menjamin bahwa di dalam ruang tersebut terjadilah sukacita, kasih, dan kerahimannya.

Pendidikan iman

Upaya membangun ruang yang penuh kasih, sukacita, dan kerahiman itu bisa dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan iman dan kasih dalam keluarga. Sebagaimana Yesus tumbuh dan berkembang dalam Keluarga Kudus Nazareth sehingga "la makin besar dan makin dikasihi oleh

Allah dan manusia" (Luk 2:52), demikian pulalah kiranya keluarga-keluarga menyelenggarakan pendidikan kasih di dalam relasi-antar-anggotanya sebagai intisarinnya. Dengan terjaminnya penyelenggaraan pendidikan dan relasi kasih di dalamnya, keluarga bisa sungguh menjadi ruang yang di pagi hari memberikan udara segar yang inspiratif untuk berkarya, iklim siang hari yang menyejukan, serta suasana malam hari yang tetap hangat karena udara kasih yang terus-menerus bertiup.

Sayangnya, upaya-upaya menjaga supaya keluarga tetap menjadi ruang kasih, sukacita, dan kerahiman Ilahi ini selalu saja mendapat tantangan dari aneka hasrat duniawi dewasa ini. Oleh karena itu, di zaman ini semakin dibutuhkan kehendak yang kuat dalam mengupayakan memastikan bahwa keluarga sungguh-sungguh aman dari pelbagai intervensi gangguan yang akan merusak ruang internalnya. Semakin dirasakan perlunya kesungguhan bukan hanya dari setiap anggota keluarga, melainkan dari semua pihak yang bertanggung jawab supaya keluarga sungguh bisa menjamin dirinya sendiri tetap pada hakikatnya sebagai keluarga Allah. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab Gereja, kita semua umat beriman untuk membantu keluarga-keluarga, terutama keluarga muda, supaya mereka sungguh benar-benar bisa mewujudkan diri mereka sebagai ruang aman bagi terselenggaranya kasih, sukacita, dan kerahiman Ilahi.***



Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Sadrach Katolik: Pertobatan Para Penganut Madrais di Jawa Barat Tahun 1960-2000

Oleh: Karl Steenbrink (5)

Menurut tradisi Madrais di kemudian hari, pendiri gerakan telah membuat ramalan tentang masuknya para pengikut ke Katolik: “Anak-anakku, janganlah kalian takut, tabahlah pada saat keadaan tidak menentu. Kalian akan tahu, hai para pengikutku, seorang utusan dari bawah pohon Cemara Putih.” Cemara Putih ditafsirkan sebagai jubah putih dari para imam Ordo Salib Suci yang akan memimpin komunitas Katolik yang masih muda. Dari pihaknya Gereja Katolik membuat aturan khusus Madraisisme seperti perkawinan monogami yang tak terceraikan dan larangan sunat sebagai cara untuk masuk agama.

Dalam jangka beberapa tahun orang-orang Katolik membangun gereja-gereja di desa-desa seperti Pasir dan Cisantana (hanya 2 km dari Cigugur), tetapi di desa pusat Cigugur ruangan besar (jinem) dari gedong tempat tinggal Madrais digunakan untuk liturgi Katolik. Di desa pusat ini ada dua pusat kerohanian: Pangeran Djatikusumah sering tinggal di sana, sementara itu ayahnya, Tedjabuwana dan saudaranya yang bungsu, Sadewa, terus tinggal di Cirebon. Tedjabuwana meninggal 5 Maret 1978 di Cirebon, tetap Katolik, pada umur 82 tahun. Akan tetapi, dalam kenyataannya, kepemimpinan sudah sejak tahun 1970an semakin banyak dilaksanakan oleh Djatikusumah.

Dari tahun 1974 Djatikusumah tinggal di gedong rumah tinggal, sementara itu ruangan besar digunakan untuk Misa. Pada jarak hanya 100 m ada pusat kepemimpinan resmi Katolik dengan pastoran, biara para suster yang membuka klinik pada pertengahan 1965, yang

segera berkembang menjadi rumah sakit skala besar. Selain itu ada juga sebuah sekolah Katolik tingkat SD dan SMP. Suatu *frabrica ecclesiae*, kompleks gereja yang luas, dalam arti kata sebenarnya. Pangeran Djatikusumah tidak pernah datang ke pastoran, kalau ia ingin membicarakan sesuatu dengan para imam, ia mengutus pelayannya mengundang mereka datang ke tempatnya.

Seperti terpisahnya secara fisik kedua pusat kerohanian, demikian kepemimpinan dari kedua pusat itu memiliki strategi yang berbeda untuk bimbingan rohani lebih lanjut dari umat. Setelah les-les agama singkat yang berakhir dengan baptisan, umat Katolik memusatkan pendidikan religius dalam tiga jalur: 1) sekolah-sekolah; 2) rapat Legio Maria untuk para remaja; 3) komunitas basis atau Kring (kelompok kira-kira 10 keluarga, bertemu seminggu sekali di rumah-rumah umat, selanjutnya disebut lingkungan) untuk umat dewasa Katolik.

Untuk Misa hari Minggu dilatih dan lagu-lagu berbahasa dan musik tradisi Sunda disusun, akan tetapi susunan pokok liturgi Katolik ditaati seperti dalam Katolisisme global setelah Konsili Vatikan II. Untuk liturgi di rumah, dengan mementingkan perjamuan suci tradisi atau *salamatun*, doa-doa dan lagu berbahasa Sunda disusun dan dicetak dalam bentuk buku kecil. Hari-hari raya Katolik Paskah dan Natal dirayakan dengan upacara besar di ruangan besar Gedong Cigugur dan di gereja-gereja lebih kecil yang dibangun dengan kerjasama aktif umat setempat dari tempat-tempat lain. Dalam upacara-upacara Katolik di kompleks tradisi Cigugur ini, Pangeran Djatikusumah duduk di tempat

terhormat pada kursi upacara, tetapi tidak berbuat banyak dalam upacara-upacara Katolik itu.

Di pihaknya, Pangeran Djatikusumah melanjutkan kegiatan-kegiatan sebagai pemimpin rohani dari bekas ADS. Madrais menghargai penanggalannya sendiri dengan sejumlah pesta-pesta tahunan. Pada pesta yang terbesar, *Pesta Nutu* atau *Seren Taun*, perarakan besar dilakukan dengan membawa hasil bumi, semacam *Thanksgiving Day*. Lingkungan dalam para penganut Madrais (termasuk mereka yang telah menganut Katolik) muncul dengan pakaian seragam baru dan melakukan tarian dalam prosesi. Pada bulan ke-9 Islam/ Jawa, yakni pada Mulud, hari kelahiran pendiri dari gerakan, Madrais Alibassa Kusumawidjaya Ningrat dirayakan. Ada juga festival tahunan. Pesta Dadung, dengan upacara-upacara untuk melindungi pertanian dan untuk mencegah macam-macam hama di sawah.

Pada awal tahun 1970an Djatikusumah mulai dengan Taman Purbakala, sebuah tempat keramat dalam bentuk taman dengan berbagai bentuk batu dan patung. Tempatnya di Cipari, kira-kira 10 km dari Cigugur. Batu-batu itu diambil dari berbagai tempat. Sebuah batu yang sangat berat dari desa yang terpencil Sukamulya ditemukan oleh Djatikusumah sebagai 'batu yang menangis'. Kesusahan batu itu harus dihibur oleh penggalinya dan ditempatkan di taman yang baru. Dekat ke pastoran paroki Cigugur ada batu perempuan yang harus dipindahkan juga, akan tetapi sebelum kepergiannya batu itu harus mengucapkan selamat jalan dulu ke tetangganya.

Para imam Belanda dan juga beberapa pentobat baru yang mengetahui tradisi Madrais, yang sangat menentang semua jenis tahayul, agak terkejut oleh cerita-cerita aneh tentang batu yang dipindah ke taman yang baru. Di samping itu, tidak ada upah untuk melakukan kerja berat itu, dan orang lain

mengeluh karena taman yang baru bagi mereka. Pada tahun 1970-an itu Djatikusumah mulai juga dengan batu-batu berharga dan ukiran tangan dengan harga agak tinggi. Kedua macam barang itu harus dilihat sebagai alat-alat magis untuk melawan pengaruh jahat. Karena ia tidak memiliki penghasilan tetap dan sumbangan teratur dari umatnya yang sekarang sebagian mengalir ke paroki-paroki Katolik, Djatikusumah membutuhkan uang untuk macam-macam kegiatannya. Sejumlah orang mengeluh karena ia menjual batu-batu dan ukiran itu dengan harga yang sangat tinggi.

Gambaran tentang beberapa peristiwa dan perkembangan dalam periode 1964-1981 memperlihatkan bahwa harapan-harapan Djatikusumah dan pejabat Gereja tentang pertobatan ke Katolisisme cukup berbeda. Itu menimbulkan proses pengasingan dari para pejabat Gereja dan semacam serangan yang dapat memperkuat kedudukan Djatikusumah. Tahun 1978, ia mulai memperlihatkan simpati kepada Protestantisme, seperti akan dibicarakan di bawah. Pada Desember 1980 ia mulai dengan proses pembentukan gerakan independen dan menjauh dari Katolisisme.

Pada 4 Juli 1980 gereja Katolik di Cisantana, tempat paling penting setelah Cigugur untuk bekas para penganut Madrais, dibakar habis. Meskipun tidak pernah ditemukan bukti kuat penyebab kebakaran dan tidak ada orang yang dijadikan tertuduh atas kejahatan itu, diyakini oleh orang banyak bahwa malapetaka itu adalah akibat dari ketegangan yang berkembang antara umat Katolik dan anggota terdahulu Madrais. Tahun 1982 gereja dibangun kembali dengan biaya 35 juta rupiah, 4 juta di antaranya (waktu itu 1 Euro kira-kira bernilai Rp 8.000,-) adalah sumbangan dari Kementerian Keagamaan, badan pemerintah yang dikuasai oleh penganut Muslim, tetapi yang juga membawahi Direktorat Jendral untuk Katolisisme. ***



Tanda Salib

Masih dalam bagian Ritus Pembuka, setelah Perarakan Masuk dan Penghormatan Altar, ritus berikutnya adalah Tanda Salib.

Anita Karjo*

Kemudian, imam pergi ke panti imam (ke tempat duduk). Semua tetap berdiri, dan bila nyanyian pembuka selesai, imam bersama dengan seluruh umat membuat tanda salib, sementara imam berkata: “Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus”, dan umat menjawab: “Amin”. Tanda salib sering dianggap awal dimulainya Misa. Akan tetapi, ritus awal tetaplah perarakan masuk sedangkan ritus tanda salib adalah ritus yang mempersatukan para pelayan liturgis (setelah perarakan masuk dan penghormatan altar) bersama seluruh umat yang hadir (setelah mempersiapkan diri dan menyanyikan lagu pembuka) yaitu melanjutkan ritus berikutnya dengan melakukan kegiatan liturgis yang sama.

Iman selebran mengucapkan atau menyanyikan “Dalam nama Bapa”, jemari menyentuh dahi, “Putra”, jemari menyentuh dada atau pusar di perut, yang melambangkan hati atau pun rahim di mana Yesus dikandung oleh Bunda Maria dalam tugasnya menjadi manusia, kemudian “Roh Kudus”, jemari menyentuh pangkal lengan kiri dan “Amin” (diucapkan oleh umat bersama-sama) saat menyentuh pangkal lengan kanan. Gerakan tersebut bisa dengan dua jari (telunjuk dan jari tengah) atau lima jari sekaligus, yang dikerucutkan.

Tanda Salib sudah menjadi tradisi sejak zaman Perjanjian Lama. Tradisi bangsa Yahudi

memakai “tefilin” yakni semacam kotak hitam yang berisi naskah Alkitab, yang diikatkan pada dahi sebagai pelaksanaan melakukan perintah Allah sebagaimana dalam Kitab Ulangan 6:4-8 (Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu... Harusnya juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang pada dahimu). Tanda di dahi ini juga disebutkan di dalam kitab Nabi Yehezkiel 9:4 (Dan tulishlah huruf T pada dahi orang-orang). Dalam Perjanjian Baru, tidak disebutkan secara spesifik bagaimana membuat tanda salib. Akan tetapi, warisan tradisi jemaat awal sudah dimulai sekitar abad ke-2 berdasarkan kesaksian para Bapa-bapa Gereja terutama oleh Santo Tertullianus, Santo Cyrillus dari Yerusalem, Santo Ephrem dari Syria dan Santo Yohanes dari Damaskus.

Tanda Salib menurut para Bapa Gereja

Santo Tertullianus (abad ke-2) mengatakan bahwa apapun pekerjaan yang kita lakukan, hendaknya kita menandai dahi kita dengan tanda salib: dalam perjalanan, pada saat kita masuk atau keluar tempat tertentu, pada saat kita berbaring ataupun duduk. Santo Cyrillus dari Yerusalem (315-386) mengajarkan agar kita tidak merasa malu untuk menyatakan Yesus yang tersalib. Biarlah tanda salib menjadi materai kita, yang dibuat dengan jari-jari kita di atas dahi kita. Santo Ephrem dari Syria (373) mengajarkan agar seluruh kegiatan kita ditandai dengan tanda salib yang memberikan kehidupan. Tanda salib menjadi tembok yang melindungi segala perbuatan kita dan hendaknya kita belajar untuk menerapkan kebiasaan ini.

Santo Yohanes dari Damaskus (676-749) mengatakan bahwa tanda salib diberikan sebagai tanda di dahi kita, sebab dengan tanda ini kita sebagai umat yang percaya dibedakan dari mereka yang tidak percaya. Paus Innocentius III (1198-1216) mengajarkan tanda salib persis seperti yang kita lakukan sekarang khususnya yang diberikan kepada para katekumen. Mereka ditandai dengan salib sebagai meterai kepemilikan Kristus yang mereka percayai.

Makna tanda Salib dalam Liturgi

Tanda Salib dalam liturgi merupakan tanda yang dihubungkan dengan Trinitas yaitu merujuk pada Yesus saat hendak naik ke surga, memberikan perintah-Nya kepada para murid, untuk mengajar dan membaptiskan di dalam nama Bapa, Putera dan Roh kudus. Menurut tradisi liturgi, Tanda Salib merupakan ungkapan iman dasar kristiani bahwa Salib Kristus membawa rahmat penebusan dan keselamatan. Salib merupakan tanda keselamatan bagi kita yakni umat yang percaya kepada Kristus. Selain menunjukkan kuasa yang menyelamatkan, tanda salib juga menyatakan perlindungan Kristus terhadap kuasa jahat dan setan. Pemberkatan dengan tanda salib atas orang atau benda menunjukan pada pelimpahan dan daya Allah yang menyelamatkan dan menyatakan bahwa orang ataupun benda yang diberkati telah menjadi milik Kristus.

Tanda salib juga menyatakan kasih Allah yang tak terbatas yaitu tindakan memberikan diri-Nya sampai sehabis-habisnya mati di kayu salib. Penderitaan Kristus yang tak terkira membawa keselamatan yang abadi. Tanda salib ini juga bermakna Pohon Kehidupan baru, Pohon Keselamatan yang abadi yang disediakan Bapa untuk kita anak-anak-Nya yang mau hidup dalam ketaatan. Salib adalah tanda kemenangan Allah atas kuasa kegelapan, kuasa dosa, cinta diri yang berlebihan.

Membuat tanda salib berarti kita di ingatkan bahwa kita telah dibaptis dalam Nama Allah Tritunggal. Oleh karena iman kepercayaan kita kepada Kristus, kita telah mendapatkan hidup yang kekal, karena ditebus dari hukuman dosa, dan diselamatkan oleh kasih karunia-Nya. Kita telah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup (Bdk. Yoh 5:24). Karena karunia-Nya inilah kita bisa turut ambil bagian dan masuk ke dalam Perayaan Ekaristi dengan dipenuhi rasa syukur yang melimpah kepada Allah.

Tanda salib juga merupakan tanda kepemilikan Allah atas diri kita. Kita telah dimeteraikan oleh tanda itu. Zaman dulu para budak, ternak dan sebagainya di cap, diberi meterai sebagai tanda kepemilikan sang majikan. Kita pun demikian, dengan membuat tanda salib kita dengan sadar mengakui Allah atas diri kita, atas hidup dan keberadaan kita. Lambang penyerahan diri kita kepada Sang Empunya kehidupan. Kita memproklamirkan diri bahwa kita bukan bagian dari dunia yang jahat ini, tetapi dipisahkan untuk menjadi kawanan domba milik Sang Gembala Agung yang hadir dalam Perayaan Ekaristi.

Tanda salib menyatakan pengakuan iman kita, yang pertama sebagai tanda keselamatan, kekuatan, dan kemenangan, kebanggaan kita sebagai orang Kristen, umat kepunyaan Allah sendiri. Yang kedua mengenang saat Sakramen Baptis kita terima, dosa kita diampuni, kita adalah ciptaan baru, yang lama telah berlalu sesungguhnya yang baru sudah datang. Kita telah dipersatukan dengan Sang Putera Allah, menjadi satu Tubuh, satu Allah, Satu Baptisan. Kita masuk dalam Persekutuan dengan Yang Ilahi.***

**Anggota Komisi Liturgi Keuskupan Bandung*

Sumber:

C. H. Suryanugraha, *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita dan Belajar Misa, memetik makna.*
E Martasudjita Pr, *Ekaristi dan Liturgi.*

Biara Skolastika OSC, Sultan Agung

Seks, Seksual, dan Seksualitas

Dengan keluasan topik seksualitas, diharapkan umat dan kaum selibat tertarik mendalami pengetahuan mereka mengenai kehidupan seksual yang sehat dan benar dalam kaca mata Gereja Katolik dan Medis.

Fr. Nofrianus Lenes, OSC

Sabtu (30/01/2016), Biara Priorat OSC Sultan Agung menjadi medan magnet bagi umat –kebanyakan kaum muda– di sekitar kota Bandung untuk menghadiri acara *Café du Crosier*. Tema “Seks, Seksual dan Seksualitas” yang diangkat sebagai topik pembicaraan dalam acara rohani dua bulanan tersebut menjadi daya tarik tersendiri

Kali ini, dihadirkan secara khusus Pastor Alfonsus Sutarno, Pr., (Vikaris Pastor Paroki Katedral Bogor) sebagai pembicara sekaligus narasumber. Pastor Tarno dipilih oleh panitia terkait dengan jabatan beliau sebagai Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bogor, anggota Tribunal Keuskupan Bogor, dan dosen Etika di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Unsur dimensional seks, seksual, dan seksualitas dalam pandangan Gereja Katolik menjadi perspektif utama dalam penjelasan beliau. Dengan bekal *slide show*, catatan kecil dan ilustrasi-ilustrasi yang dibuatnya mampu mengundang tawa. Ia memberikan penjelasan seputar dimensi seksualitas dan prinsip-prinsip kehidupan seksual dalam Gereja Katolik.

Berdampingan dengan Pastor Tarno, Dokter Ade Kurnia selaku psikiater di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dan dosen aktif di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha juga turut



dihadirkan dalam acara ini. Ia diminta untuk membahas persoalan seks, seksual, dan seksualitas dalam cakupan medis. Kehadirannya menjadi daya tarik tersendiri bagi sejumlah mahasiswa kedokteran. Term-term yang dilengkapi dengan penjelasan singkat dan gambar-gambar ilustrasi semakin memperkaya asupan pengetahuan, baik bagi umat dan para biarawan Ordo Salib Suci.

Pastor Fransiskus Samong, OSC., Prior Priorat Sultan Agung, menyambut hangat pelaksanaan acara ini yang diselenggarakan dalam kerangka formasi bagi para Frater skolastik OSC, sekaligus pendalaman pengetahuan iman umat. “Kami berharap tema ini mampu menyentuh dan menarik perhatian umat mengenai kehidupan seksual yang dimaknai Gereja kita dan ilmu kesehatan pada umumnya”, tandas Fr. Yosef Pranadi, OSC., yang menjadi koordinator umum acara ini.***

Mandiri dan Berkelanjutan

“Dalam koperasi, yang dapat memberi ketahanan kepada anggota bukan semata-mata soal uang, tetapi gotong-royong untuk mengatasi kesulitan ekonomi.”

Wiwit Widiasih

Demikian penuturan Pastor Y. Barualamsyah, OSC., pada Rapat Anggota Koperasi Kredit Pelangi Kasih Tahun ke-XIII Minggu (24/01/2016). Pastor Baru menyoro ti tema RAT: "Membangun Ketahanan Lembaga Menuju Kemandirian dan Keberlanjutan Koperasi"; dan menekankan bahwa revolusi mental perlu diperjuangkan. Koperasi Pelangi Kasih didirikan pada 12 Juli 1999 di Gereja Stasi Sukawarna dan berbadan hukum pada 6 Juni 2006, kemudian memiliki beberapa kantor pelayanan termasuk di Paroki Pandu sejak tahun 2005.

Ketua Kopdit, Petrus Marsudi Mulyo pada sambutan menyampaikan bahwa koperasi telah melampaui berbagai target, karena kerjasama pengurus, lembaga-lembaga dan anggota koperasi secara keseluruhan. Tantangan yang tidak ringan karena ditanggung bersama maka semua dapat teratasi. "Para anggota diwajibkan untuk mengikuti kursus literasi keuangan dan pengetahuan dasar berkoperasi agar mereka menyadari peran dan tanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Pada pelatihan dasar anggota tidak hanya mengenal produk dan profil koperasi tetapi juga mengetahui manajerial keuangan yang nantinya dapat menjadi bekal untuk masing-masing



anggota dalam mengelola keuangan rumahtangga atau usahanya masing-masing. Kemauan besar dapat mengalahkan kemampuan besar," demikian Marsudi menuturkan.

Dalam acara ini, hadir pula sebagai undangan Deny Hardoyo (perwakilan dari Dinas Koperasi Propinsi Jabar), Riky Anton (perwakilan dari Dinas Koperasi UKM dan Perindag Kota Bandung), dan Ign. Harsono (ketua PSE Paroki Pandu). RAT dihadiri oleh 284 anggota.

Sebagai lembaga keuangan yang menjalankan kegiatannya dengan prinsip kekeluargaan dan gotong-royong diharapkan Kopdit Pelangi Kasih dapan menjadi secercah cahaya kebaikan Tuhan dalam berbagi kasih dan dukungan dalam kebersamaan membangun ekonomi rakyat.***

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Couple Enrichment

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, bekerja sama dengan Tim Pasutri Dekanat Bandung Selatan melanjutkan kegiatan KPP melalui workshop: “Couple Enrichment” (14/02/16).

Maria Dwi Endah

Kursus Persiapan perkawinan (KPP) mencoba mengantar calon yang akan menikah untuk mendapatkan bekal dasar membentuk sebuah keluarga dalam perkawinan yang akan dilangsungkan.

Pastor Paulus Yoyo Yohakim, OSC., Ketua Komisi Keluarga mengungkapkan bahwa KPP adalah bentuk proses pembelajaran yang sangat singkat bagi calon pasangan yang akan menikah. KPP hanya berlangsung 3 hari dan harus dipakai dan diterapkan seumur hidup perkawinan. Bahan KPP yang diberikan meliputi pengajaran mengenai: hakikat perkawinan, sakramentalitas perkawinan, kehendak bebas untuk menikah, seksualitas pria dan wanita, panggilan menjadi orangtua dan manajemen keluarga. Selain pengetahuan, terdapat

pula diskusi mengenai kasus-kasus perkawinan dan *sharing* mengenai perkawinan. Semua tema tersebut terampil dan terencana dalam terang iman Katolik yang tangguh.

Workshop “Couple Enrichment” merupakan suatu upaya penggalan dan pendalaman relasi antar calon pasangan agar masing-masing calon mengenal pasangannya dengan lebih baik, lebih terbuka dan tepat. Mereka bisa berkomunikasi secara terbuka dan berefleksi serta mencari tahu: apakah arti cinta sejati, apakah mereka berdua sudah sungguh saling mencintai, apakah mereka dapat saling melengkapi, apakah mereka cocok satu sama lain, dan apakah mereka hendak dan mampu menyesuaikan diri.

Kegiatan terdiri dari 6 sesi dan ditutup dengan Misa Penutup. Di setiap sesi, masing-masing peserta dibagikan *handout* untuk diisi, kemudian di tukar dan didiskusikan bersama dengan pasangan masing-masing untuk mencermati setiap perbedaan dan persamaan. Juga, diperkaya dengan *sharing* pengalaman dari pasutri yang diharapkan dapat diterapkan secara praktis oleh setiap calon pasangan yang akan menikah. ***



OMK Paroki Kristus Raja - Cigugur

Ini Aku, Utuslah Aku

Pada Sabtu-Minggu (23-24/01/2016), OMK Paroki Kristus Raja, Cigugur, mengadakan rekoleksi bertema: "Ini Aku, Utuslah Aku Tuhan" (Yes 6:8) yang dihadiri oleh 75 orang muda dari tingkat SMP-SMA.

Fr. Ignatius Rosetta, OSC

Tema rekoleksi yang terinspirasi dari Kitab Nabi Yesaya ini dipilih dengan harapan agar segenap Orang Muda Katolik Cigugur semakin sadar akan jati dirinya, dan semakin terlibat aktif dalam setiap kegiatan entah di dalam tubuh OMK sendiri maupun di dalam lingkungan masyarakat dan Gereja. Dalam rekoleksi ini Pastor Paroki Cigugur, Pastor Y.C. Abukasman, OSC., hadir sebagai pembicara utama menekankan enam hal penting yang harus dijadikan pegangan hidup bagi segenap kaum muda Cigugur.

Hal penting pertama adalah PLN (*Passion, Lazy Not*). Ketika seorang mengalami kegagalan maka seseorang perlu PLN sebagai energi untuk membangun dan menerangi kembali hidupnya. Kedua, TEN (*Total Encouragement Need*). Segenap kaum muda diharapkan berani bangun di pagi hari untuk memulai aktivitasnya. Ketiga, TEH (*Trust, Enthusiasm, Hope*). Orang muda harus berani menanamkan dalam dirinya semangat kerja keras dan usaha, komitmen yang kuat dalam mewujudkan segala rencana serta mampu memaksimalkan kemampuannya dalam menyelesaikan setiap tugas.

Keempat, LIFE (*Let Intellectual Flavor Energy*). Orang muda harus mampu



menggunakan kekuatan intelektualnya dengan seimbang untuk melihat dan memilah sesuatu yang terbaik bagi dirinya. Kelima, DUDA (*Due Date*), artinya orang muda diharapkan berani membangun hidupnya dengan membuat target yang harus dicapai dengan komitmen dalam hidupnya. Hal keenam adalah SALE (*Strong Attitudes Leverage Enthusiasm*). Orang muda perlu menanamkan dalam dirinya sikap yang kuat, positif dan antusias dalam melaksanakan setiap pekerjaannya. Sikap ini merupakan bahan bakar bagi setiap orang untuk berproses dalam setiap pekerjaan atau pembelajaran dan bahkan untuk menerobos berbagai peluang baru.***

OMK Paroki Kristus Raja - Karawang

Colour of love

Dalam rangka merayakan Hari Valentine, OMK Paroki Kristus Raja, Karawang, mengadakan pencarian bakat kaum muda ("Idol GKR"), Misa Kaum Muda, bazaar, aneka permainan, *photoboth*, dan *flashmob*.

Surharyanti Lidwina

Idol GKR mengawali rangkaian kegiatan perayaan hari Valentine. Acara dimulai dengan audisi 'Idol GKR' terlebih dulu yang dimulai pada tanggal 31/01/2016, bertempat di Aula Santo Agustinus. Pada kesempatan ini peserta dipilih dan diseleksi. Peserta yang lolos audisi akan berlomba kembali pada perayaan malam Valentine. Juri dalam audisi ini adalah Cornelius Rahmadi Witono, Agus Cahyono, dan Yohana Erni.

Puncak acara Valentine diadakan pada hari Sabtu (13/02/2016). Kegiatan dimulai dengan Misa Kaum Muda yang dipimpin oleh Pastor Y. Haris Andjaja, OSC. Para petugas liturgi dalam Misa ini didominasi oleh kaum muda. Seusai Misa, umat diarahkan untuk mengikuti acara Valentine di samping gereja. Acara diawali dengan sajian pemutaran ulang penampilan peserta audisi *Idol GKR*. Acara dilanjutkan dengan final *Idol GKR* yang diselengi dengan permainan "Seven Bom". *Idol GKR* dimenangkan oleh Gloria Laurent, Theresia, dan Dito.

Saat menikmati penampilan para calon *Idol GKR*, umat dapat menikmati aneka makanan dan permainan yang disajikan dalam *bazaar*. Umat cukup mengganti satu kupon dengan uang lima ribu rupiah. Ada beberapa permainan, antara lain mancing dan labirin kelereng. *Photoboth*



bila ada yang ingin mengabadikan momen Valentinenya.

Flashmob merupakan kegiatan penutup. Kaum muda yang hadir diajak untuk bergembira dan menari bersama dengan iringan musik. Meskipun hujan lebat disertai angin kencang dan sempat mati listrik, kegiatan tetap berjalan dengan meriah. "Acara cukup sukses, meski ada beberapa kendala, tapi semua dapat menikmati. Semoga OMK semakin berkembang, baik kuantitas maupun kualitasnya. Rencana tahun mendatang untuk *Idol GKR* akan dilanjutkan," demikian tanggapan Monica Fransisca Setiawan, salah satu panitia *Colour of Love*. Dalam kesempatan ini OMK juga mengundang bintang tamu: Patrick dari OMK Cimahi.***

Pemuda Katolik Keuskupan Bandung

“Yang Muda” Bersua “Yang Matang”

Pengurus Pemuda Katolik Cabang Kota Bandung berkesempatan berdialog dengan Pastor Leo van Beurden, OSC., pada hari Rabu (17/02/2016).

L. Bobby Suryo

Enam orang perwakilan Pengurus Pemuda Katolik Cabang Kota Bandung, satu orang perwakilan Pengurus Pemuda Katolik Komisariat Daerah Jawa Barat, dan Dewan Pembina Pemuda Katolik Komisariat Daerah Jawa Barat bertemu dan berdiskusi dengan Pastor Leo. Para pengurus memperkenalkan Pemuda Katolik sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan pemuda yang berkecimpung di Keuskupan Bandung serta menginformasikan kepada Pastor Leo bahwa dua orang muda yang merupakan umat Paroki Santo Petrus Katedral menjadi pengurus Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) tingkat kecamatan.

Dalam pertemuan tersebut, disampaikan pula program kerja dari KNPI

Kecamatan, tujuan keberadaan KNPI, dan berbagai kegiatan yang dilakukan para pengurus Pemuda Katolik di tingkat kecamatan dan Kota Bandung. Dialog yang diwarnai banyak gelak tawa ini juga menjadi kesempatan bagi anggota Pemuda Katolik Cabang Kota Bandung yang turut serta dalam pelatihan tanggap bencana untuk menyampaikan hasil kegiatan.

Selama dialog, banyak pesan yang disampaikan oleh Pastor Leo. Anggota Pemuda Katolik yang mengikuti pelatihan tanggap bencana diminta membuat sebuah kelompok dan membuat tulisan hasil kegiatan untuk disampaikan kepada dewan paroki guna ditindaklanjuti lebih jauh. Pastor Leo juga berpesan kepada pengurus untuk memperkenalkan diri kepada setiap paroki di Keuskupan Bandung. Dialog ditutup dengan pesan dari Pastor Leo: “Berjuanglah untuk kemanusiaan, tidak perlu mengumbar-umbar Katolik, tapi mesti menyampaikan nilai-nilai Kristiani dengan perbuatan nyata dan kasih.”***



Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya

Valentine Keluarga Muda Katolik

“Indahnya kasih-Mu” menjadi tajuk Valentine Keluarga Muda katolik (KMK) Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya yang diselenggarakan pada hari Senin (15/02/2016) di Aula Kompleks Sekolah Yos Sudarso.

Yosep Gangsar Arintaka

Pastor Bernadus Jumiyana, Pr., (Pastor Paroki), Pastor Wilfred Haripahlwan Angkasa, Pr., (Vikaris Paroki) dan Sie. Kerasulan Keluarga Muda Paroki Tasikmalaya mengajak keluarga-keluarga Katolik untuk sejenak menyisihkan waktu pada acara “*Valentine Day*” untuk semakin disegarkan kembali akan makna hidup perkawinan menurut ajaran Gereja Katolik.

Pastor Wilfred mensharingkan realitas keluarganya yang mengalami pergulatan hidup semasa beliau masih kanak-kanak. Latar belakang yang berbeda (suku, agama, budaya,

karakter) dari silsilah asal kedua keluarga orang tua membentuk hidupnya untuk semakin dewasa secara rohani dan jasmani.

Di dalam hidup perkawinan, terdapat suka duka yang dijalani oleh masing-masing pasangan. Widjaya beserta istri bersedia hadir untuk mensharingkan pengalaman perjalanan hidup perkawinan mereka yang dikaruniai 9 putra dan putri. Mereka berani menerima tantangan hidup dimasa-masa sulit dan mampu untuk bertahan hingga usia perkawinan ke-64. Salah satu putra mereka dipersembahkan menjadi seorang imam, yakni Pastor Dominikus Uus, OSC.

Sejumlah 20 pasangan Keluarga Muda Katolik yang hadir bersama dengan putra-putrinya di acara tersebut. Ada pun Kriteria Keluarga Muda Katolik yakni dengan usia pernikahan 0-25 tahun. Acara diisi dengan nuansa santai (diiringi alunan musik ibarat nuansa kafe resto); sharing pasangan Keluarga Muda katolik; mengenang masa persiapan berkeluarga; permainan; *door prize*, ramah tamah dan makan bersama.***

PSE Paroki Santo Petrus Katedral

Change Your Mindset, Change Your Future

Dalam seminar ini Krishnamurti mengajak para peserta, untuk merenung lebih dalam agar dapat menggali potensi dan kemampuan diri sendiri.

Boris Situmorang

Seksi PSE Paroki Santo Petrus Katedral mengadakan seminar dengan tema: “*Zero Capital Entrepreneur (Change Your Mindset, Change Your Future)*”. Krishnamurti, seorang motivator dari *Founder Krishnamurti Million Dollar Academy* menjadi pembicara dalam seminar ini. Acara yang diadakan pada Kamis (28/01/2016), bertempat di Aula SD Santo Yusuf, diikuti sekitar 150 peserta yang

didominasi oleh kaum muda. Acara ini menjadi program Seksi PSE Paroki Katedral yang bertujuan untuk memotivasi dan membuka pola pikir kaum muda.

Dalam sambutannya, Pastor Agustinus Sudarno, OSC., berpesan agar seminar ini menjadi batu loncatan dalam memulai hal baru yang positif. “Untuk dapat menciptakan peluang kita harus berani menciptakan ide”, ujar Krishnamurti. Para peserta cukup antusias dalam mengikuti acara ini. “Acara ini sangat berguna dan bermanfaat bagi saya karena dengan seminar ini, saya menjadi lebih paham dan mengerti, terlebih saya harus sadar dalam memotivasi diri saya sendiri,” ujar Christo Romy, salah satu peserta seminar.***

Menjaga dan Melestarikan Budaya Lokal

“Hari ini kita semua memakai baju batik hasil karya masing-masing, merupakan bukti bahwa kita berpartisipasi dalam melestarikan warisan budaya lokal, serta mencintai budaya sendiri”. Ungkap Sherly Iliana ketua Yayasan Mardiwijana dan Yayasan Satya Winaya.

Herman

Sekolah Santo Aloysius yang bernaung dalam Yayasan Mardiwijana dan Satya Winaya mengadakan Aloysius Batik Festival 2016 yang bertempat di kompleks Sekolah Aloysius Batununggal (22/2/2016).

Dalam acara ini Sekolah Santo Aloysius mengukir sejarah berupa pencatatan rekor dunia untuk penghargaan seragam batik hasil karya siswa dengan jumlah terbanyak. Seragam batik yang dikenakan oleh 2500 siswa sekolah Santo Aloysius dari tingkat SD, SMP dan SMA mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI).

Acara yang di dahului dengan upacara bendera ini, juga dilakukan penilaian hasil karya batik siswa dan terpilih 36 nominasi. Dari 36 nominasi ini terpilih 12 siswa yang terbaik hasil karya batiknya berdasarkan penilaian dari para kurator. Usai upacara, MURI memberikan piagam penghargaan rekor dunia untuk kategori seragam batik sekolah hasil karya siswa terbanyak. “Rekor dunia ini sangat layak untuk diberikan kepada Sekolah Santo Aloysius, ada 2500 motif batik yang dikenakan 2500 siswa,” jelas J. Ngadri, Senior Manager MURI.

“Pemecahan rekor yang berkaitan dengan batik telah banyak diberikan, tetapi untuk kategori seragam batik sekolah hasil karya siswa terbanyak merupakan rekor baru di



Indonesia dan di dunia,” tambahnya.

“Keterlibatan siswa dalam membuat batik merupakan bentuk nyata melestarikan budaya Indonesia”, lanjut Sherly Iliana. Proses pembuatan batik ini yang menggunakan bahan kain mori Yogyakarta ini diikuti oleh seluruh siswa Santo Aloysius yang dikerjakan selama kurang lebih 5 bulan dari bulan Agustus sampai Desember 2015. Setiap siswa mendapatkan kain batik dengan ukuran 2,5 meter untuk SMA, 2 meter untuk SMP dan 1,5 meter untuk SD yang kemudian kain ini dijahit menjadi seragam batik sekolah.***

OMK Santo Laurentius Sukajadi

Mamilo Charity Night

Tema “Charity Night” dipilih untuk mengingatkan kaum muda untuk berbagi kepada sesama dengan cara yang menyenangkan.

Lukas “SUMMA”

Untuk mengulang kesuksesan Mamilo (Malam Minggu Laurent) tahun lalu, OMK Paroki Santo Laurentius, mengadakan acara ini kembali dengan menyajikan konsep yang berbeda (Sabtu, 07/02/2016). Panitia bekerja sama dengan pihak Yayasan Bhakti Luhur yang dikelola oleh Suster-Suster ALMA. Anak-anak berkebutuhan khusus mengajarkan kepada peserta bagaimana memaknai dan mensyukuri hidup. Di tengah keterbatasannya, mereka tetap bisa tersenyum dan menghibur peserta. Dua buah lagu yang mereka lantunkan

membuat haru suasana malam itu. Pada Mamilo kali ini terdapat beberapa *stand* yang diisi oleh anggota kelompok kategorial Misdinar, BIR, Taize dan FYC. Hasil dari *stand* akan di sumbangkan pada Panti Asuhan Bhakti Luhur.

Acara yang diawali dengan Misa bersama ini, dibuka dengan penampilan perkusi yang menarik. Acara yang dihadiri oleh 200-250 orang muda ini dimeriahkan oleh penampilan dari OMK Cimahi, OMK Lembang, KMK UPI, KMK STAB, Kumpulan Mahasiswa NTT, dan KMK STPB. Dalam ruangan peserta bergabung menjadi satu, tanpa mengigat latar belakang. Suasana semakin pecah saat penampilan dari *Salty Sugar* dan Enile, yang berasal dari OMK Katedral. Pada Sabtu (13/02/2016), OMK Santo Laurentius memberikan bantuan yang terkumpul saat Mamilo- pada Yayasan Bhakti Luhur.***

Komisi Kerawam dan Subkomisi Hukum dan Advokasi

Pertemuan Advokat dan Notaris

Advokat, Notaris, dan para praktisi hukum yang beragama Katolik berkumpul dalam Audiensi bersama dengan Mgr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC., pada Jumat (19/02/2016), di Ruang Auditorium Gedung Karya Pastoral Keuskupan Bandung.

Boris Situmorang

Pertemuan ini menjadi program dari Seksi Kerawam dan Subkomisi Hukum dan Advokasi Keuskupan Bandung. Sekitar 70 orang hadir dalam acara ini. Tujuan utama acara ini ialah mendapat peneguhan dari Bapak Uskup dan menjadi wadah bagi para praktisi hukum untuk *mentsharingkan* pengalaman-pengalaman mereka. Dalam acara tersebut,

Bapak Uskup berpesan agar para praktisi hukum menjadi sukacita Injil bagi orang-orang yang berputus-asa dan berbeban berat. Selain itu, Bapak Uskup juga berpesan agar semangat keadilan selalu menjadi pilar utama.

Acara ini disambut gembira oleh para peserta, karena dengan acara ini, para praktisi hukum diteguhkan dan menjadi lebih bersemangat kembali. Mereka berharap agar acara ini tidak berhenti begitu saja, melainkan mempunyai langkah yang jelas. Acara ini memang berkaitan dengan pembangunan Klinik Hukum Keuskupan Bandung yang akan terbuka bagi semua orang.

“Saya berterima kasih karena semangat yang begitu luar biasa. Dengan acara ini mereka merasa diteguhkan dan menjadi lebih bersemangat, maka jangan sampai pertemuan ini berhenti begitu saja,” ujar Mgr. Anton.***

*Kuasi Paroki St Yohanes Pembaptis, Ciamis
Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya*

Hidup Bersama sebagai Keluarga Allah

“Bagi Gereja Katolik, Perayaan Imlek adalah perayaan budaya dan Gereja Katolik sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Sebetulnya di Gereja kita ini banyak sekali budaya-budaya; seperti budaya Sumatera Utara, Jawa, Sunda. Perayaan Imlek adalah perayaan budaya yang Gereja Katolik hormati”

Herman Joseph

Hal tersebut ditegaskan Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., (Vikaris Jendral Keuskupan Bandung), dalam Perayaan Imlek bersama yang diadakan oleh Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis dan Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya . Perayaan Imlek Kristiani bersama umat Kuasi Paroki Ciamis dan Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya yang diselenggarakan di Graha Asia –Asia Plaza, Tasikmalaya (13/02/2016), ini mengambil tema: “Hidup bersama sebagai Keluarga Allah”. Perayaan ini merupakan Perayaan Imlek Kristiani pertama yang diadakan di Keuskupan Bandung- Dekanat Priangan Timur- khususnya Kuasi Paroki St Yohanes Pembaptis, Ciamis dan Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya.

Acara yang dihadiri 600 umat ini dikemas dalam bentuk jamuan makan malam yang diisi oleh berbagai macam tari-tarian, musik, dan barongsai yang kehadirannya cukup dinantikan. Selain itu, diadakan pula lelang barang- barang yang sudah disiapkan oleh panitia seperti: patung kuda giok, patung Hati Kudus Yesus, patung Keluarga Kudus, pohon emas, lukisan kuda emas dan lain-lain. Perayaan ini juga di hadiri oleh Uskup Keuskupan Palangkaraya, Mgr. Aloysius Maryadi Sutrisnaatmaka, MSF., Budi Budiman (Walikota Tasikmalaya), Kapolres



Tasikmalaya; FKUB Ciamis dan Pangandaran. “Semoga tahun baru imlek ini menjadikan momentum bagi kita semua, untuk meninggalkan rasa benci, rasa dendam, rasa sakit hati dan sebagainya” ungkap Budi Budiman.

Keesokan harinya (14/02/2016), umat Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis mengadakan Misa Imlek yang dipimpin oleh Mgr. Aloysius Maryadi Sutrisnaatmaka, MSF., yang didampingi Pastor Mikael Adi Siswanto, Pr., (Pastor Kuasi Paroki Ciamis) dan Pastor Nikasius Jadmiko, Pr., (Rektor seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor). Dalam Misa ini, dilakukan pemberkatan keluarga oleh Mgr Aloysius, dan -karena bertepatan dengan Hari Valentine-, Ibu-ibu dari WKRI membagikan bingkisan coklat kepada umat yang hadir. “Tujuan acara ini sangat sederhana sekali yaitu hanya untuk berkumpul sebagai satu keluarga Allah”, ungkap Paulus Djoni Lihan, selaku Ketua Panitia.***

Kepekaan akan Cinta Tuhan

Dalam rangka Tahun Belas Kasih yang dicanangkan oleh Paus Fransiskus, Meditasi Cinta Kasih Ilahi (MCKI) mengadakan Meditasi bersama di Paroki Santa Perawan Sapta Kedukaan yang dipimpin oleh Pastor Maximillian Marciano, Er.Dio., pada Jumat (29/02/2016).

Boris Situmorang

Acara ini diikuti sekitar 500 umat yang berasal dari berbagai paroki, termasuk umat dari luar Keuskupan Bandung. Meditasi dibuka dengan pentahaan Sakramen Mahakudus oleh Pastor Markus Suradi, OSC., yang dilanjutkan pujian kepada Sakramen Mahakudus.

Dalam homilinya, Pastor Maxi berpesan supaya umat mau diam dan tenang merasakan

kehadiran Tuhan; sadar dan tanggap bahwa kita ada dalam Kerahiman Tuhan. Agar dapat merasakan cinta Tuhan, kita memerlukan kepekaan. “Kepekaan akan cinta Tuhan dapat tumbuh dengan meditasi yang sering kita lakukan”, ujar Pastor Maxi.

Acara ini memang menjadi agenda rutin bagi Kelompok Meditasi Cinta Kasih Ilahi (MCKI). Dalam acara ini MCKI memperkenalkan tempat pertapaan awam yang berada di Keuskupan Purwokerto. Tempat pertapaan ini dikelola oleh Pastor Maxi dan tim. Tempat pertapaan awam ini menjadi sarana bagi awam untuk dapat merasakan dan berjumpa dengan Tuhan. “Saya merasakan hal yang luar biasa; dan ketenangan secara lahiriah dan batiniah. Semoga semakin banyak orang yang mau ikut dalam acara seperti ini,” ujar Yus Patrick, salah satu peserta.***

Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung

Peningkatan Iman dan Taqwa

Komisi kerawam memfasilitasi komunitas TNI/Polri dan PNS yang beragama Katolik –beserta keluarga– untuk mengadakan Misa Kudus (29/01/2016) di Aula Manunggal Kodam III Siliwangi, Jalan Belitung, Bandung.

Herman Joseph

“Kita ini bersyukur atas iman yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada kita dan kepada keluarga-keluarga kita. Kita ini berkumpul atas tugas perutusan yang dipercayakan kepada Bapak dan Ibu sekalian”, ungkap Mgr. Ignatius Suharyo, Pr.

Misa kudus yang mengambil tema “Peningkatan Iman dan Taqwa untuk memantapkan kehidupan Rohani dan



Profesionalitas Pelayanan Umat Katolik di lingkungan TNI/Polri dan PNS beserta keluarga” dipimpin oleh Mgr. Ignatius Suharyo, Pr., selaku Uskup Keuskupan Agung Jakarta, yang juga merupakan Uskup TNI/Polri. Mgr. Suharyo didampingi oleh Pastor Rofinus Neto, Pr., (Pastor TNI/Polri), dan Pastor Rusbani Setyawan, Pr., (Ketua Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung). Selepas perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan renungan dan *sharing* antara Bapak Uskup dengan para anggota TNI/Polri dan PNS.***

Marriage Encounter (ME) Distrik Bandung

Kasih yang Mempersatukan

“Kita perlu sadar bahwa kita adalah anak Allah yang dikarunia keluarga sebagai berkat yang tak tergantikan.”

Martinus Ifan

Gagasan tersebut disampaikan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., pada Misa Hari Perkawinan Sedunia (14/02/2016) di Gereja Katedral Santo Petrus. Acara yang diselenggarakan oleh *Marriage Encounter (ME) Distrik Bandung* ini mengambil tema “Kasih yang Mempersatukan”; dan dihadiri oleh banyak pasangan suami istri dan keluarga dari berbagai paroki. Dalam Misa ini, Mgr. Antonius didampingi oleh Pastor Y. Hilman Pujiatmoko, Pr., (Vikjen), Pastor Yoyo Yohakim, OSC., (Ketua Komisi Keluarga), Pastor Yosef Showw, OSC., (Moderator ME Distrik Bandung), Pastor Leo van Beurden, OSC., Pastor A. Limijarta, Pr., Pastor Ambrosius Sanar, SS.CC., Pastor Kasmirus Jumat, SMM., dan Pastor Vincentius Dwi S., Pr. Para pasutri yang usia perkawinannya lebih dari 40 tahun ikut berarak bersama rombongan imam dan pelayan liturgi. Seusai homili diadakan peneguhan janji perkawinan dan hidup berkeluarga.



Mgr. Anton mengapresiasi para pasutri yang setia pada janji perkawinan dan keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan dan sedang berjuang. Atas prakarsa Mgr. Anton, Misa Perkawinan sedunia –yang dicanangkan oleh Paus Fransiskus– dapat terlaksana untuk yang pertama kali di Keuskupan Bandung “Semoga kegiatan ini dapat diadakan pada setiap tahun”, ujar Pasutri Budi-Justin. Seusai acara diadakan umat turut bersyukur dan merayakan ulang tahun Mgr. Anton yang ke-48, di Plaza Katedral.***



Lokakarya Caritas

Lokakarya “Penyusunan Standar Tata Laksana Tanggap Darurat dan Kesiapsiagaan” Keuskupan Bandung I dilaksanakan pada 12-14 Februari 2016 di Hotel Bentani Cirebon, Jawa Barat.

Boris Situmorang

Lokakarya sesi 1 yang diikuti oleh peserta yang berasal dari berbagai paroki ini mendiskusikan mengenai perancangan SOP (*Standard Operation Procedure*). Acara ini merupakan undangan langsung dari Bapak Uskup kepada paroki-paroki di Keuskupan Bandung. Acara yang dilaksanakan oleh Karitas Bandung ini banyak menerima dukungan, antara lain: Kementerian Sosial RI, CRS, Karina (Karitas Indonesia). Karitas adalah

yayasan kemanusiaan yang dimiliki oleh Gereja Katolik yang menjadi badan pusat koordinasi, fasilitasi dan animasi Gereja dalam menjalankan misi kemanusiaan, terutama dalam membantu korban bencana.

Keuskupan Bandung berada dalam daerah rawan bencana, maka memang perlu kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana alam. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir hal-hal yang terjadi sebelum dan sesudah bencana. Maka, penyusunan SOP sangatlah diperlukan dan harus ada. “SOP ini dibentuk dan dirancang oleh kita dan untuk kita, akhirnya agar SOP dapat berguna bagi umat keuskupan kita”, ujar Pastor Agustinus Darwanto, Pr., dalam sambutannya. Lokakarya ini dibagi menjadi 3 sesi. Sesi kedua akan dilaksanakan pada tanggal 26-28 Februari 2016 dan sesi ketiga akan diselenggarakan pada 11-13 Maret 2016.***

Seminari Tinggi Fermentum

Aku yang Memilih Kamu

“Setiap hari kita berhadapan dengan pilihan, kita lebih senang memilih sendiri apa yang kita kehendaki dan kita sukai. Kita menjadi jengkel apabila pilihan kita itu di halang-halangi orang lain.”

Herman

Demikian ungkap Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Uskup Bandung, pada penahbisan dua diakon di Seminari Tinggi Fermentum (6/2/2016). Mgr. Antonius melanjutkan, “Bagaimana kalau pilihan hidup kita dipikirkan oleh Yesus sendiri sebagaimana Ia memilih para murid-Nya. Bukan kamu yang memilih aku melainkan aku yang memilih kamu.”

Kedua frater yang ditahbiskan menjadi diakon adalah Diakon Michael Gratia Sekundana dari Keuskupan Bandung dan Diakon Stefanus Ferdy Susilo, OSC., dari Ordo Salib Suci. Kedua tertahbis mengambil tema tahbisan mereka, “Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Aku yang memilih kamu.” Tema ini menjadi semangat para tertahbis untuk menyerahkan pilihan dan kehendak bebas mereka kepada Allah.

Dalam tahbisan ini, Mgr. Antonius didampingi dua konselebran, yaitu Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., Rektor Seminari Tinggi Fermentum, dan Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., Provinsial OSC Sang Kristus. Diakon Michael saat ini bertugas di Paroki Salib Suci Kamuning dan Diakon Ilo bertugas di Novisiat OSC, Pratista.***

JAMBORE PANGGILAN **Keuskupan Bandung**

“Sahabat-sahabat muda terkasih, jangan pernah takut
untuk pergi keluar dari dirimu sendiri dan memulai perjalanan!”

- Paus Fransiskus -

Hai remaja Katolik:
kamu lelaki tulen,
sedang duduk di kelas 8 dan 9,
punya mimpi, dan cita-cita menjadi imam?

Ikutilah Jambore Panggilan:

**“Bersabdalah, ya Tuhan,
sebab hamba-Mu ini mendengar.”**

24 - 27 Maret 2016
Rumah Retret Pratista
Jl. Kolonel Masturi No. 591
Bandung Barat

Gratis!
Segera hubungi Pastor Parokimu.



Tubuh Utuh Padre Pio Tiba di Roma



Tubuh Padre Pio telah dibawa ke Basilika Santo Petrus sampai 11 Februari, sebagai bagian dari perayaan Tahun Belas Kasih. “Doa bukanlah tentang mendapatkan apa yang kita inginkan, melainkan tentang menyerahkan semuanya ke dalam belas kasihan Bapa,” demikian ungkap Paus mengatakan Sabtu 6 Februari 2016 kepada Kelompok Doa Padre Pio, pekerja dari rumah sakit swasta di San Giovanni Rotondo, Italia.

“Padre Pio tidak pernah lelah menerima orang dan mendengarkan mereka, menghabiskan waktu dan usaha untuk menyebarkan wangi kasih Tuhan,” kata Paus. “Dia bisa melakukannya karena ia selalu melekat dengan sang sumber, selalu haus akan Kristus yang Tersalib, dan dengan demikian ia menjadi saluran rahmat.”

Lanjutnya, “Padre Pio membawa begitu banyak orang dan begitu banyak penderitaan di dalam hatinya, menyatukan segala sesuatu untuk kasih Kristus yang menyerahkan diri-Nya “sampai akhir” (Yoh 13: 1). Dia tinggal dalam misteri rasa sakit yang ditawarkan untuk cinta. Dengan demikian, kasih kecilnya menjadi sungai besar belas kasih,

yang mengairi hati yang kering dan oasis menciptakan kehidupan di banyak bagian dunia.”

Paus kemudian mengatakan bahwa Kelompok Doa Padre Pio adalah “sarang-sarang cinta ilahi,” tidak hanya pusat pertemuan dengan teman-teman tapi juga untuk penghiburan. Inilah yang dimaksud dengan kelompok-kelompok doa. Doa, pada kenyataannya, adalah misi yang benar dan tepat, yang membawa api cinta untuk seluruh umat manusia. Padre Pio mengatakan bahwa doa adalah “kekuatan yang menggerakkan dunia.”

Selain kerja, kelompok doa ‘belas kasihan spiritual Padre Pio menginginkan adanya “rumah untuk bantuan penderitaan,” yang telah diresmikan enam puluh tahun yang lalu. Bukan hanya rumah sakit yang sangat baik, tetapi “tempat ilmu pengetahuan dan doa.” Bahkan, manusia selalu membutuhkan sesuatu yang lebih dari perawatan teknis yang benar. Mereka membutuhkan kemanusiaan. Mereka membutuhkan perhatian yang tulus hati. Ini sangat penting: untuk menyembuhkan penyakit tetapi di atas semua itu adalah untuk mengurus orang yang sakit.

Pada tanggal 8 Februari, secara tiba-tiba, Paus Fransiskus berkunjung ke Basilika Santo Petrus untuk berdoa di depan tubuh Padre Pio dari Pietrelcina dan Leopold Mandic. Paus Fransiskus juga berdoa rosario, dan sekitar setengah jam kemudian, ia membacakan teks doa yang ditulis oleh Imam Agung dari Basilika Vatikan, Kardinal Angelo Comastri.***

*Sandra S. Hariadi
Disadur dari Zenit.org*



Rama Y. Barualamsyah, OSC.

Biarawan

Silih Simbeuh ku Kadeudeuh

Estuning dipapag ku rasa kabungah, nguningakeun yen panjenengan asma anu dipikaaajrih ku urang sadaya, nya eta Rama Paus Fransiskus parantos ngumumkeun yen taun anu bade kasorang teh Taun Welas Asih Gusti. Pangajakna jentre pisan: “Hayu urang Katolik sadayana, urang praktekeun Gusti nu welas asih teh dina kahirupan urang sadidinten.” Di mana bae urang gaduh pancen tugas. Di lebet kaluwarga urang, eta sae pisan mangrupi tugas anu utami. Di tempat padamelan, cing tembongkeun rasa kadeudeuh teh, boh ka majikan atanapi ka sasama kanca, kujalan sumanget gawe sapertos Gusti teu weleh sumanget mikanyaah ka mahluk-Na.

Taun Welas Asih Gusti teh umajak ka sakumna manusa, utamina umat Katolik, pikeun eling kana diri, yen dirina teh dipikanyaah ku Gusti, sanes ku sabab hirup-huripna nu bener sareng bageur, tapi parantos janten sifat Gusti anu mahawelas asih. Kumargi urang sadayana parantos dipikanyaah ku Gusti, tah urang oge kedah silih pikanyaah sareng sasama, silih simbeuh ku kadeudeuh, silih siram ku kanyaah. Sanes teori, tos seueur nu gaduh teori welas asih mah. Tah, nu kurang teh nya eta anu ngalaksanakeunana. Biasanana mah, mung nyarios wungkul, capetang balas miwarang, teu aya tandingna dina ngulas bagbagan agama, apal ayat-ayat Kitab Suci tapi lakuning hirup tebih tina sifat welas asih Gusti.

Silih simbeuh ku kadeudeuh kedah ngawitan ti lebet kulawarga kumargi cikal bakal kulawarga teh ibu sareng rama anu didadasaran ku rasa kadeudeuh tur kanyaah. Ibu sareng rama masihan conto kahirupan dina enggoning ngawangun rumah tangga, nganggo prinsip silih simbeuh ku deudeuh, masihan pangaruh anu positif kanggo murangkalih. Oge bakal katingal dina pergaulan sareng rekan kerja di kantor. Handap asor, someah hade ka semah. Isin ku Gusti milampah pagawean anu basilat, mengpar tina tetekon. Tara ngabeda-beda jalma, tetep hormat pinuh ku rasa welas asih sapertos Gusti. Tah ieu anu diudag-udag ku sagala mahluk anu aya di alam dunya, nya eta hoyong gaduh sifat welas asih Gusti pikeun nyiptakan hirup kumbuh sareng papada jalma, anu dibeungkeut ku silih simbeuh ku kadeudeuh, silih siram ku kanyaah.

Kinten-kintenna tiasa kahontal tah cita-cita urang teh? Numutkeun pamikir kuring mah gumantung kana niat sareng tarekah masing-masing pribadi. Upami urang keyeng tangtu pareng. Gusti bakal ngaijabah jalma anu motekar hirupna, pikeun ngahontal sajatining hirup huripna. Hirupna teu weleh ngandelkeun Gusti, anu parantos masihan conto mikanyaah sareng mikaasih. Bral miang, mugia baraya sadaya parantos siap mapag taun “Welas Asih Gusti” sareng giat ngawujudkeunana dina praktek hirup sadidinten.***

Keluarga: Rahmat yang Tak Tergantikan

*Mgr. Antonius Subianto B., OSC**

Saudara-saudari yang terkasih, teristimewa keluarga yang setia terhadap janji setia perkawinan, dan juga keluarga yang mengalami kesulitan dan sedang berjuang. Untuk memenuhi keinginan ada orang yang berkata, “Gunakan apa saja yang kamu miliki untuk mendapatkan yang engkau inginkan. Prinsip ini berbahaya karena Tuhan tidak menjadi dasar hidup. Dosa terjadi ketika manusia menggunakan apa yang ia miliki untuk memenuhi keinginannya tanpa peduli pada kehendak dan kepentingan Allah. Ketika Yesus digoda oleh iblis untuk memenuhi keinginan-rasa lapar, Yesus setia kepada Allah dan tidak menggunakan kuasa-Nya seturut keinginan iblis. Yesus sadar akan diri-Nya sebagai anak Allah yang hanya taat kepada Allah, dan bukan kepada iblis.

Pada Hari Perkawinan Sedunia ini kita diingatkan akan martabat perkawinan sebagai rahmat yang tak tergantikan. Keluarga adalah sel kemasyarakatan dan sekolah kemanusiaan tempat doa diajarkan, Sabda Allah diwartakan, perjumpaan dengan Allah dilalui, dan iman serta keutamaan Kristiani ditanamkan. Maka kita perlu menyadari identitas sebagai keluarga sehingga selalu siap untuk menolak godaan iblis demi kesetiaan perkawinan, kebahagiaan, dan keutuhan keluarga.

Saya bersyukur bisa menyaksikan 58 pasutri yang merayakan perkawinan lebih dari 40 tahun. Namun iblis selalu mencari celah untuk menggoda dan menjatuhkan. Sekarang ini, perkawinan bisa dengan mudah dikhianati, tetapi masih ada keluarga yang setia terhadap janji perkawinan mereka. Keluarga yang lain akan juga bisa seperti mereka sejauh

mereka mengandalkan Tuhan yang hadir dalam perjalanan mereka. Mujizat pertama yang dilakukan Yesus terjadi di dalam perkawinan. Hal ini menekankan bahwa keluarga memiliki peran yang penting demi sejarah keselamatan.

Suatu ketika, seorang anak bertanya kepada ayahnya, “Pa, manusia berasal dari mana?” Ayahnya menjawab bahwa Allah menciptakan Adam dan Hawa. Anak itu menanyakan pertanyaan yang sama, dan ibunya menjawab bahwa kera berevolusi menjadi manusia. Ia kembali kepada ayahnya, karena ia bingung akan 2 jawaban. Sang ayah berpikir karena ia harus bersikap bijaksana. Ia pun menjawab, “Papa dan mama tidak bohong, papa bercerita tentang nenek moyang papa, dan mama bercerita tentang nenek moyang mama.”

Suatu ketika ada seorang suami yang memiliki persoalan dengan istrinya. Sang ayah bertanya kepada anaknya, “Kamu lebih sayang papa atau mama?” Untunglah sang anak ini bijaksana dan menjawab, “Saya sayang papa dan juga sayang mama.” Sang ayah bertanya kembali, “Kalau papa mau pergi ke Perancis, dan mama mau pergi ke Jepang, kamu mau ke mana?” Sang Anak menjawab, “Saya mau ke Jepang!” “Berarti kamu lebih sayang mama?” Tanya ayahnya. “Saya sayang papa dan mama, karena saya memang mau ke Jepang.” “Nah, kalau sekarang papa yang ke Jepang, dan mama ke Perancis, kamu mau ke mana?” Tanya ayahnya lagi. Sang anak menjawab, “Saya ke Perancis, kan tadi sudah ke Jepang.”

Godaan bisa timbul ketika tingkatan hidup lebih tinggi, misal: seorang istri yang minta dibelikan villa untuk *week end*.

Namun uang mereka belum cukup, sang istri memaksa untuk memenuhi keinginannya jika sang suami betul mencintainya. Justru saya mau mencintai keluarga karena saya tidak korupsi, saya tidak mau punya anak yang bapaknya korupsi. Kesaksian ini muncul dari pengusaha jamu dalam acara *talk show* yang mengatakan bahwa yang mendorong ia berbuat baik adalah istrinya.

Yesus digoda oleh iblis terkait identitas-Nya sebagai Putra Allah. Yesus memiliki kuasa untuk melakukan segala sesuatu. Yesus menyadari identitas-Nya sebagai Putra Allah yang harus menggunakan kuasa-Nya sesuai kehendak dan kepentingan Allah. Yesus menolak godaan iblis, karena Ia bukan anak iblis, melainkan Anak Allah. Yesus bisa mengubah batu menjadi roti, namun itu tidak dilakukannya karena merupakan kehendak iblis. Kelak, Yesus menggandakan 5 roti dan 2 ikan untuk dibagikan kepada orang banyak. Yesus tidak mau menyembah iblis, karena Ia menerima kuasa dari Allah, maka Ia harus berbakti kepada Allah. Yesus bisa saja lompat dari Bait Allah tanpa terluka sedikit pun, tetapi untuk apa? Untuk pamer atau mencari reputasi? Yesus harus taat pada kehendak Bapa dan menolak godaan iblis.

Keluarga-keluarga yang bersaksi pada hari ini perlu menyadari bahwa mereka adalah anak-anak Allah dikaruniai Sakramen Perkawinan sebagai berkat di mana mereka perlu setia dalam untung dan malang; dalam sehat, maupun sekarat, di saat masih muda atau lanjut usia, di saat langsing ataupun sudah "makmur". Kehidupan tidak pernah lepas dari godaan iblis. Yesus digoda ketika Ia disertai oleh Roh Kudus. Bersyukurlah ketika kita digoda, karena kita disertai oleh Allah. Ketika kita dibimbing oleh Roh Tuhan untuk setia pada janji perkawinan, saat itu pula keluarga diincar oleh iblis, dicari untuk dijatuhkan, terutama terkait identitas kita. Iblis menggoda kita untuk berkompromi. Namun Yesus menegaskan," Jika ya,

katakan ya, jika tidak katakan tidak, selebihnya dari roh jahat.

Masa Prapaskah mengajak kita untuk menggunakan apa yang kita miliki untuk kemuliaan Allah, perdamaian dengan sesama dan demi keselamatan. Kita perlu sadar bahwa kita ini putera Allah yang dikarunia keluarga sebagai rahmat yang tak tergantikan. Pantang dan puasa adalah sarana untuk berdoa, mendekatkan diri dengan Allah dan berdamai dengan sesama. Jika pantang dan puasa kita tidak mendekatkan diri kepada Allah, membawa kebaikan dalam keluarga dan membuat kita peduli pada sesama, untuk apa kita berpantang dan berpuasa?***

**Disampaikan pada Misa
Hari Perkawinan Sedunia
di Katedral (14/02/16).
Transkrip oleh Ifan.*



Selamat Paskah



**KORAN • MAJALAH • TABLOID
SUSU SEGAR • BERAS • KEPERLUAN SEHARI2
ANDALAN - Terdepan Dalam layanan**

Telp. 600 6000 / 6035 635 / Pin BB 54892909 / SMS & WhatsApp : 0 8382 0 600 600, Fax: 6073 675
Jam Kerja Administrasi: Senin - Jumat 07.00 - 15.00, Sabtu: 07.00 - 13.00
Emergency Phone: 0851 0890 6000 (06.00 - 20.00), 9 300 6000 (Jam Kerja)
Keluhan Berat Layanan: SMS 0 8382 0 600 600
e-mail: alphabetbandung@yahoo.com - website: alphabetbandung.com



L. Bobby Suryo K.

Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi

Kaum Muda Katolik: Kelompok Pemimpi(n) Kristiani?

Pemimpi atau pemimpin? Stigma yang acap kali dikenakan pada kelompok kaum muda. Angan-angan besar, harapan tinggi, ambisi berlebih, terkadang menjadi ciri khas kaum muda. Mungkin suatu proaksi dari upaya eksistensi diri. Namun bisa pula sebuah reaksi atas situasi yang tak menguntungkan. Hanya mereka yang memiliki jiwa kepemimpinan yang dapat mengolah batin, raga, dan rasa pada diri mereka yang mampu mewujudkan cita-cita tinggi tersebut dengan bekal yang, entah diberikan oleh Tuhan, atau hasil tempaan kehidupan yang mereka alami.

Pemimpin adalah ia yang tahu apa yang ingin diwujudkan, tahu cara mewujudkannya, dan memulai untuk mewujudkannya. Pemimpi merupakan mereka yang menginginkan sesuatu, namun hanya duduk diam tak berbuat apa pun. Soekarno pernah bermimpi membuat sebuah gelanggang olah raga terbesar di Asia Tenggara, dan kita bisa melihat hingga saat ini, Gelora Bung Karno berdiri dengan megahnya.

Berbicara soal kepemimpinan, makna kata pemimpin sering kali dimaknai sama dengan pimpinan. *Yah*, sebagian besar orang menganggap pemimpin adalah jabatan atau kedudukan dari sebuah organisasi atau komunitas. Lebih dari itu, pemimpin, atau kepemimpinan, merupakan sebuah seni memengaruhi orang. Menurut William G. Scott, kepemimpinan ialah proses memengaruhi aktivitas organisasi dalam sebuah kelompok dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Stephen J. Carrol mengatakan bahwa, “Kepemimpinan ialah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk mengerjakan

apa yang kamu kehendaki dari mereka untuk mengerjakannya.” P. Pigors dalam “*Leadership and Domination*” menerangkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses dorong-mendorong yang mengontrol daya manusia guna mengejar tujuan bersama, lewat interaksi yang berhasil dari bermacam-macam perbedaan individual.

Kaum Muda Katolik dituntut untuk dapat mejadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi sekitarnya. Pemimpin yang berani menjadi sosok nyata, mampu memberikan pengaruh positif bagi sesama, serta menjadi bagian dari solusi atas permasalahan yang ada. Seorang pemimpin hendaknya memiliki sebuah visi untuk melangkah. Dalam bahasa Ibrani visi adalah *házôn*: “*vision*” atau penglihatan, atau bayangan “*of a great future*”, atau “*impian yang besar*”, atau harapan yang besar akan sesuatu yang lebih baik di masa mendatang (Yes 1:1). Visi inilah yang harus ditampilkan dari diri seorang pemimpin (Mat 4:19-20)

Mungkin banyak yang masih tak tentu arah dalam bersikap ketika dimintai pendapat mengenai pola kepemimpinan apa yang cocok di kalangan kaum muda Katolik? Banyak pola atau gaya kepemimpinan biasa digunakan para pemimpin. Gaya kepemimpinan otokratis, demokratis, delegatif, birokratis, diplomatis, moralis, asertif, dan masih banyak lainnya. Setiap pola kepemimpinan memiliki keunggulan dan kekurangannya sendiri.

Ada satu lagi pola kepemimpinan yang bisa digunakan oleh kaum muda dalam berkarya bagi dirinya dan sesama. Kepemimpinan transformatif (Kristiani), kepemimpinan yang mencontoh Tuhan Yesus

sebagai panutan. Dengan mencontoh pada kepemimpinan Kristiani, kaum muda menempatkan diri sebagai pengikut Kristus sejati (*imitatio Christi*). Makin ke atas, makin melayani. Kepemimpinan Kristiani dapat dimaknai sebagai bentuk kepemimpinan yang terlepas dari sekularitas dunia, mengandalkan iman, dan mampu bersama-sama dengan sekitarnya menyerahkan diri untuk Kristus (Ef 5:18). Seseorang yang menjadi pemimpin, sesungguhnya merupakan seseorang yang mau memberikan dirinya untuk memperhatikan dan melayani orang-orang lain.

Mungkin sebagian besar kaum muda Katolik alergi dengan istilah di atas, kepemimpinan Kristiani. Terdengar terlalu religius, muluk, atau bahkan, mungkin menjadi beban yang enggan untuk dipikul. Namun, bukan berarti hal itu tak bisa dilakukan. Menjadi pemimpin yang transformatif dapat dimulai dengan cara berdoa. Modal utama pemimpin dalam mewujudkan visinya adalah kekuatan doa (Mrk 1:35). Selain itu, pemimpin berjiwa pelayan selalu berusaha mewujudkan *bonum commune* (kebaikan bersama), mampu menjadi teladan, berani mengintropeksi diri, dan lemah lembut.

Muncul pertanyaan di benak kaum muda, siapakah yang Tuhan pilih menjadi utusan-Nya di dunia dan menjadi pemimpin yang transformatif? Tuhan memilih mereka yang memiliki rasa tanggung jawab. *Minora servabis, mayora te servabit*, jika kita bisa menyelesaikan perkara kecil, kepada kita akan dipercayakan perkara besar. Tidak memegahkan diri dan berkarya demi semata-mata kemuliaan Tuhan (1 Kor 1:29) juga menjadi dasar seorang muda Katolik mampu menjadi pemimpin yang transformatif dan berjiwa Kristiani.

Setiap dari pada kaum muda Katolik dipilih Allah untuk menjadi pemimpin. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya (Ef 2:10). Bukan tataran layak atau tidak kita menjadi pilihan Allah untuk mewujudkan kepemimpinan Kristiani di tengah-tengah

masyarakat. Allah telah merencanakan itu, memilih kita untuk memimpin sebuah misi (2 Tim 1:9, Mat 28:19-20). Kaum muda Katolik, setiap dari pada kita, dipilih untuk menyebarkan semangat cinta kasih di mana pun ia berada, dan kita mampu melaksanakan misi itu dengan mengimplementasikan kepemimpinan Kristiani dalam kehidupan kita sehari-hari. Membuat sebanyak mungkin orang tumbuh dalam iman Kristus.

Saya mengutip dan sedikit mengubah sebuah hasil diskusi dengan seorang pengurus Komisi Kepemudaan, Maria Puspa, “Mewujudkan kepemimpinan Kristiani terkadang tak sesederhana daun yang mengikuti arus sungai. Namun, bila mungkin untuk memilih, mungkin kita bisa memilih di mana kita dapat berkarya. Atau, bila sudah terlanjur jatuh di sungai beraliran deras, kita dituntut untuk berpikir bagaimana bertahan dari derasnya aliran tersebut.”

Apakah kaum muda tetap menjadi kelompok pemimpi yang memimpikan kehadiran Kristus dalam hidup namun tak berbuat apa-apa? Atau menjadi kelompok pemimpin, yang justru menunjukkan dan mewujudkan cinta kasih dan karunia Kristus dalam kehidupan sehari-hari?

“*Janganlah seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu*” (1 Tim 4:12).***

Sumber referensi

- T. Hani Handoko, *Kepemimpinan Kristiani*
- *Pengertian kepemimpinan menurut ahli*, www.seputarpengetahuan.com
- *Kepemimpinan Kristiani*, www.ybhc.or.id
- Dr. Anthony D'Souza, *Ennoble, Enable, Empower Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*

Komisi Komsos Keuskupan Bandung

Sharing Karya Signis Indonesia

“Dari tanda, dengan tanda, untuk tanda Signis. Hadir berkarya, bersekutu, bersaudara, solider. Untuk dunia dan sesama, Maju bersama menjadi tanda keselamatan,” begitulah bunyi syair Mars Signis yang selalu dinyanyikan saat mengawali sesi dalam Sidang Signis Indonesia ke-42 di Medan.

Yohanes de Britto

Panasnya kota Medan tidak begitu terasa saat kami, para peserta mengikuti sidang SIGNIS Indonesia di Wisma Cinta Alam, Durin Pitu-Medan yang dikelola oleh suster-suster KSSY. Dibalut suasana sejuk sebanyak 27 peserta yang sebagian besar para pastor anggota Signis ini melangsungkan sidang tahunan SIGNIS Indonesia dengan baik. Pertemuan pada 13-18 Februari 2016 ini mengusung tema “*Families Proclaiming the Joy of Good News through Media*”, keluarga Mewartakan Sukacita Injil melalui Media.

Rapat yang berlangsung enam hari ini dipimpin Pastor Frans de Sales SCJ, Presiden Signis Indonesia dan Pastor Petrus Noegroho

Agung Sriwidodo Pr., Sekretaris, mengagendakan sejumlah acara dan pembahasan-pembahasan. Dalam kesibukan yang luar biasa, panitia yang kali ini oleh anggota Komsos Keuskupan Agung Medan dan diketuai Pastor Hubertus Lidy, OSC., tampak mempersiapkan segalanya agar acara ini berlangsung lancar. Sambutan dan keramahan para panitia mulai sejak penjemputan di bandara hingga di wisma membuat kami begitu bersemangat untuk memulai pertemuan.

Setelah acara pembukaan dan perkenalan (akreditasi) pada hari pertama, pada hari kedua berkesempatan merayakan Ekaristi dan ramah-tamah bersama umat Paroki Santa Maria Ratu Rosari Tanjung Selamat yang dipimpin oleh Mgr. Anicetus B. Sinaga OFM Cap., Pastor Frans de Sales yang juga menjadi konselebaran dalam Misa ini berkesempatan menjelaskan kepada umat apa itu Signis sekaligus memperkenalkan para peserta pertemuan ini. Kemeriahan perayaan Ekaristi berlanjut pada kemeriahan saat ramah-tamah; seluruh peserta disambut tari-tarian keluar gereja menuju aula. Banyak sajian hiburan digelar di sana; tarian, nyanyian, santap siang, sampai kepada pengenalan ulos kepada setiap peserta pertemuan. Setelah Ekaristi dan ramah tamah, kami kembali ke



wisma, melanjutkan acara dengan sharing karya dan rencana anggota pada petang dan malam harinya. Hadir pula dalam *sharing* ini Pastor Kamilus Pantus, Pr., sekretaris Komsos KWI yang menjelaskan tentang rencana karya Komsos Indonesia 2016.

Bangun pagi-pagi untuk mengikuti Ekaristi harian seakan telah menjadi rutinitas para pastor, sehingga tanpa terkecuali mereka hadir mengikuti Misa mengawali hari ketiga. Dilanjutkan acara hari ini yaitu *display* hasil karya anggota. Terbagi dalam dua kelompok, masing-masing anggota menampilkan hasil karya mereka baik berupa film pendek, materi siaran radio, dan video klip. Masing-masing hasil karya yang ditampilkan kemudian dinilai, dikomentari dan diberikan saran perbaikan. Beberapa yang menarik dan mendapat apresiasi peserta dari produksi ini antara lain film pendek “Senyum Sang Nenek” produksi Komsos Bandung dan film “Yan – Y.M. Trilaksyanto” produksi Komsos Keuskupan Agung Semarang yang menceritakan masa kecil almarhum Mgr. Pujasumarta.

Hari keempat, setelah diawali dengan Misa pagi, kami diberi kesempatan juga untuk mendampingi sejumlah *workshop* kepada sejumlah siswa dan umat di paroki Tanjung Selamat. Materi siaran Radio, jurnalistik, audio visual, fotografi dan pengelolaan sampah kami berikan kepada mereka untuk sedikit memberi dasar pengertian akan media dan pewartaan. Antusiasme dan sambutan baik tampak dari

masing-masing peserta *workshop*, apalagi setelah mengetahui para pastor ahli media yang akan memberikan materi.

Megahnya danau Toba dan pulau Samosir pun sempat kami alami dengan mengunjungi dan singgah ke tempat itu pada hari kelima. Dengan berlayar menggunakan feri, kami menyeberang danau Toba menuju Tomok, Samosir, mengunjungi situs/makam raja kuno Sidabutar dan mengalami menari bersama Sigale-gale, patung boneka kayu yang bisa digerakkan untuk menari. Kami pun berkesempatan juga mendengarkan cerita sejarah keturunan raja Sidabutar ini yang dibawakan oleh juru kunci/ pengelola situs tersebut. Seperti halnya tempat wisata yang lain, di Tomok ini juga terdapat banyak pedagang cendera mata dan oleh-oleh khas. Sayang jika melewatkan hal ini, kami pun memanfaatkan kesempatan untuk membeli satu dua souvenir khas Tomok Samosir ini.

SIGNIS adalah organisasi para penggiat pewartaan katolik lewat media; cetak, audio, audio visual, dan media sosial. Kedudukan Signis ada di tingkat dunia, regio benua dan regio negara. Signis Indonesia saat ini telah memiliki 22 anggota terdiri atas keuskupan dan pelaku-pelaku media pewartaan seperti radio dan studio rekaman. Setiap satu tahun sekali Signis Indonesia ini mengadakan pertemuan berupa sidang, membahas dan menetapkan kebijakan-kebijakan seputar pewartaan media.***





Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Frater Michael Gratia Sekundana dan Frater Stefanus Ferdy Susilo, OSC., telah menerima Tahbisan Diakon pada 6 Februari 2016 di Seminari Tinggi Fermentum. Frater Michael yang merupakan calon imam Keuskupan Bandung melanjutkan tugas pelayanan sebagai diakon di Paroki Salib Suci, Kamuning. Frater Ferdy Susilo melanjutkan tugas sebagai *Socius* untuk para novis di Novisiat OSC, Pratista. Selamat kepada kedua frater atas tahbisan yang diterima dan selanjutnya selamat mempersiapkan diri untuk tahbisan imam.
2. Dalam rangka mengawali Masa Prapaskah, Bapak Uskup telah menerbitkan Surat Gembala Prapaskah 2016. Surat Gembala tersebut dibacakan di seluruh Gereja dan Kapel pada Misa Minggu sebelum Rabu Abu (10 Februari 2016). Dalam suratnya, Bapak Uskup berpesan agar di masa tobat ini, kita semakin dekat dengan Allah dan semakin mengandalkan Allah dengan membiarkan Allah memasuki perahu hidup kita sehingga kita hidup pantang menyerah. Kedekatan dengan Allah juga membuat kita semakin dekat dan peduli pada orang lain.
3. Telah diterbitkan surat edaran dari Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) tentang Pelaksanaan Tata Upacara Perayaan Ekaristi tertanggal 5 Februari 2016. Dalam surat edaran tersebut dinyatakan bahwa Tata Perayaan Ekaristi yang berlaku saat ini ialah Tata Perayaan Ekaristi yang diterbitkan pada tahun 2005 (TPE 2005). TPE 2005 saat ini sedang dalam proses perbaikan dalam hal terjemahan dan perlu disahkan oleh Tahta Suci. Oleh karena itu, “Sebelum ada TPE baru yang disahkan oleh Tahta Suci, di seluruh Gereja di Indonesia tetap dipakai TPE 2005. Macam-macam pembaruan yang dibuat dan belum mendapat persetujuan dari Sidang Para Uskup Konferensi Waligereja Indonesia dinyatakan tidak berlaku dan belum semestinya disosialisasikan atau dipakai di kalangan umat.”
4. Dalam rangka Hari Orang Sakit Sedunia ke-24 (11 Februari 2016), didampingi oleh Pastor Anton Rutten, OSC., yang melayani *pastoral care*, Bapak Uskup merayakan Ekaristi bersama orang-orang sakit di auditorium RS Santo Borromeus. Peristiwa ini meneguhkan orang-orang sakit, terutama yang menderita penyakit ganas (kanker) untuk tabah dan berpasrah pada Tuhan. Rumah Sakit juga membagikan rosario, buku doa Tahun Belas Kasih, dan bunga sebagai perhatian dan dukungan pada orang-orang sakit.
5. Kita semua ikut bersyukur atas ulang tahun Bapak Uskup yang ke-48 pada 14 Februari 2016. Kita berdoa agar beliau senantiasa dianugerahi kesehatan dan kebijaksanaan sehingga pengembalaan beliau semakin dirasakan banyak orang. Setelah menerima para tamu yang datang mengucapkan selamat ulang tahun, pada pukul 14.00 Bapak Uskup

merayakan Ekaristi dalam rangka *World Marriage Day* di Katedral. Dalam perayaan Ekaristi ini, hadir kurang lebih 500 pasangan suami istri yang hendak bersyukur atas hidup perkawinan mereka.

6. Pada 19 Februari 2016 dilangsung pertemuan para notaris dan advokat Katolik bersama Bapak Uskup. Pertemuan ini berisi dialog yang meneguhkan panggilan mulia notaris dan advokat, terutama dalam membantu mereka yang sedang menghadapi perkara. Dalam arahannya, antara lain Bapak Uskup berharap agar para notaris dan advokat tetap setia dengan iman dan moral Katolik dalam menjalankan tugas dan panggilan mereka. Pada kesempatan itu Bapak Uskup menawarkan gagasan untuk didirikannya Klinik Hukum atau Lembaga Bantuan Hukum yang dapat menolong orang-orang yang secara finansial tak mampu membiayai perjuangannya saat menghadapi masalah hukum.

7. Dalam tahun 2016, Bapak Uskup bersama Kuria Keuskupan hendak mengadakan visitasi pastoral ke setiap paroki di Keuskupan Bandung. Visitasi pertama telah diadakan pada 23-24 Februari di Paroki Tasikmalaya dan Ciamis. Dalam visitasi ini, pastor paroki bersama dengan Dewan Pastoral Paroki (DPP) harian memberikan gambaran situasi dan rencana kerja paroki serta tantangan yang dihadapi. Selanjutnya, anggota kuria memberikan masukan berkaitan dengan kehidupan pastoral, keuangan, dan administrasi paroki. Rangkaian visitasi ditutup dengan arahan dan peneguhan dari Bapak Uskup yang antara lain mengingatkan bahwa paroki merupakan bagian dari satu Gereja Partikular, yaitu Gereja Keuskupan Bandung. Dalam semangat kesatuan Gereja Partikular itu, paroki melaksanakan misi Gereja, yaitu misi Tuhan sendiri.***



DOMPET 1+1 Mari Berbagi

Bagi Anda **pelanggan setia Komunikasi**,

Bantu kami menghadirkan KOMUNIKASI sebagai sarana Mendewasakan Iman bagi saudara-saudari kita yang ingin berlangganan tapi terkendala dengan dana, dengan berpartisipasi dalam Program Dompot 1+1

Donatur 1+1 :
1. Henry Bastian
2. Felix
3. P. Budiarta

Informasi dapat menghubungi :

- Redaksi Komunikasi 0896 1569 9281
- Herman 0813 2058 4814
- Pastor Didi Tarmedy, OSC 0812 23 670 269

Mari bertumbuh dalam iman yang dewasa, serta dukung Karya Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung dengan berlangganan Majalah KOMUNIKASI

Moving to be The Great

Pada tanggal 1 Juli 2015, **Mangadar Situmorang, Ph.D.**, terpilih sebagai rektor Universitas Katolik Parahyangan menggantikan Prof. Dr. Robertus Triweko. Pengabdianannya sebagai rektor diwarnai dengan cita-cita untuk mewujudkan *The Great Unpar*. Pengalaman demi pengalaman dalam sejarah hidupnya turut membentuk cara pikir dan kepribadiannya dalam memaknai hidup.

Martinus Ifan

Penyelenggaraan Ilahi

Setelah tamat SD, pria kelahiran Samosir, 30 Juli 1964, ini melanjutkan pendidikan di Seminari Kecil dan Menengah *Christos Sacerdos*, Pematang Siantar. Meski tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan imam yang lebih tinggi, pengalaman berproses di seminari selama 7 tahun mewariskan nilai-nilai berharga kepadanya. Sebagai seorang seminaris, Mangadar dididik untuk rendah hati, berpengharapan dan optimis. Pengalaman menjadi seorang seminaris membawanya pada refleksi mengenai penyelenggaraan Ilahi. Di luar pengetahuan manusia, ternyata ada kekuatan lain yang tidak bisa dilihat namun hadir secara nyata. “Tidak ada guna ketika orang menyombongkan dirinya sendiri, semua keberhasilan dan kemalangan sekalipun pasti dipengaruhi oleh faktor luar: keluarga, teman-teman, pastor pembimbing dan Tuhan sendiri”, ujarnya.

Bonum Comunae

Setelah tamat SMA, Mangadar melanjutkan pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gajah Mada. Sejak tahun 1989, ia menjadi staf pengajar Prodi Hubungan



Internasional, FISIP Unpar. Setelah meraih gelar magister dan doktor dari UGM dan sebuah universitas di Australia ia tetap berkarya di Unpar sebagai pengajar Prodi Hubungan Internasional dengan bidang kajian “Konflik, Resolusi dan Rezim Internasional”. Mangadar memaparkan bahwa dalam dunia sosial politik ada 5 hal penting, yaitu: *power*, negara, pengambilan keputusan, konflik dan *bonum comunae* (kebaikan bersama). Kebaikan bersama yang seharusnya menjadi prioritas seringkali dikalahkan oleh keinginan untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan pribadi, bahkan mengambil hak orang lain untuk sesuatu yang sebetulnya tidak perlu. Politik seharusnya mengutamakan kebaikan bersama, bukan kepentingan pribadi atau kelompok.

Keluarga: “Ruang” untuk Menyapa dan Berbagi

Tugas dan peran penting di Unpar tidak memisahkan Mangadar dari keluarganya.

Suami dari Susana Ani Berlianty ini selalu menyediakan ruang untuk menyapa dan berbagi di dalam keluarga, di tengah tugas dan tanggung jawabnya. Ayah 3 anak ini menyatakan bahwa perhatian dan kasih untuk istri dan anak-anak menjadi prioritas yang mengatasi waktu untuk berkumpul secara fisik. Media komunikasi menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan keluarga, termasuk dengan salah satu anaknya yang sedang studi di luar negeri. Setiap Minggu, Mangadar yang merupakan umat Paroki Santo Ignatius Cimahi selalu mengikuti Perayaan Ekaristi bersama keluarga. Uniknya, pilihan tempat untuk merayakan Ekaristi disesuaikan dengan suasana hati keluarga, misal: Kapel Santa Helena Pratista dipilih ketika keluarga membutuhkan situasi yang tenang, Gereja Santo Ignatius atau Stasi Santo Theodorus (Paroki Pandu) dipilih ketika mendambakan situasi kekeluargaan pasca Misa. Gereja Santo Laurentius dipilih ketika mendambakan situasi yang ceria.

Pendidikan yang paripurna

Bagi Mangadar pendidikan yang utuh dan ideal adalah pendidikan yang memungkinkan orang untuk melihat mana yang baik dan benar; baik untuk diri sendiri dan komunitas. Baik dan benar tidak hanya dilihat dari ukuran sendiri namun juga komunitas. “Pelaku terorisme bahkan berpendidikan tinggi. Ilmu yang mereka raih, ternyata tidak membuka mata, hati dan pikiran, bahwa mereka seharusnya berjuang dan bertindak untuk kebaikan bersama”, paparnya.

Tantangan dan Tugas Seorang Rektor

Mangadar mengakui bahwa tugas sebagai rektor, merupakan tugas yang tidak mudah. Baginya tugas dalam ranah manajerial amat berbeda dengan tugas dan tanggung jawab sebagai dosen. Sebagai dosen ia bertugas di ranah pendidikan yang

bersifat sosial dan tentatif. Dosen mencari kebenaran, namun sebagai rektor ia harus menegakkan mana yang benar dan salah. Ada kombinasi antara kebenaran-kebenaran di dunia akademik dan kebenaran di dunia manajerial. Mangadar mengatasi kesulitan itu dengan mendengarkan pendapat orang lain, berdialog dan berdiskusi. Hal yang penting adalah berefleksi dan bertanya pada hati nurani. Dari aspek manajerial bisa saja suatu keputusan salah, namun jika ditinjau dari segi pendidikan keputusan tersebut bisa saja benar; sebaliknya keputusan dari segi pendidikan bisa benar, namun salah secara manajerial. Dari pengalamannya, Mangadar senantiasa bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang ia ambil.

The Great UNPAR

Mangadar menegaskan bahwa visi ini sebetulnya bermuatan sederhana: jika setiap pribadi bisa menjadi lebih baik dan hebat, Unpar sebagai institusi bisa menjadi lebih baik dan hebat. *The Great Unpar* bisa diwujudkan dengan hal-hal konkret, misalnya mahasiswa yang berjuang mencapai akumulasi nilai yang berkembang dari tahap ke tahap; dosen yang semakin perhatian, tepat waktu, disiplin, dan berkembang dalam karya penelitian. Dengan demikian tercipta pribadi dan institusi yang semakin berakar dan berbuah berlipat.

Baginya setiap hari, pribadi dan institusi perlu bergerak dari baik menjadi semakin baik. Setiap hari harus semakin baik, semakin hebat. Dalam mewujudkan visi ini, kerja sama juga dilakukan dengan perguruan tinggi lain, pemerintah, pihak swasta dan Gereja. Semoga kaum muda semakin mampu melihat dan mengalami sekaligus menghasilkan kebaikan sekecil apapun. “Saya optimis, bahwa ketika anak muda mampu mengalami kebaikan, mereka juga akan mampu menghasilkan kebaikan”, pungkasnya.***

Yang Paling Hebat

Seorang anak laki-laki berjalan ke halaman belakang rumahnya sambil mengenakan topi *baseball*, membawa bola dan pemukul *baseball*. Ia berkata, "Saya adalah pemukul bola yang paling hebat di dunia." Lalu ia melemparkan bolanya ke udara, mengayunkan tongkatnya dan gagal. "Pukulan pertama", katanya.

Ia memungut bola itu dan berkata, "Saya adalah pemukul bola yang paling hebat di dunia!" Sekali lagi ia melemparkan bolanya ke udara, mengayunkan tongkatnya dan gagal. "Pukulan kedua", katanya.

Anak laki-laki itu melihat bola dan tongkat pemukulnya, meluruskan topinya

dan sekali lagi berkata, "Saya adalah pemukul bola yang paling hebat di dunia!" Ketiga kalinya ia melemparkan bola ke udara, mengayunkan tongkatnya dan gagal lagi. "Pukulan ketiga", katanya

Anak laki-laki itu memungut bolanya, menatapnya dan menjerit, "Saya adalah pelempar bola yang paling hebat di dunia!"

Herman

Sumber: Buku *Aku Sahabat Yesus*, Karya
Kepausan Indonesia



Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama





Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.

Psikolog

Kembali Berdamai dengan Saudara

Saya adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kami lahir di keluarga yang kurang berada sehingga sejak SD saya biasa bekerja keras, berjualan rujak dan es. Dengan hidup prihatin, usaha apa saja, akhirnya saya dapat lulus SMA, sekarang punya toko sendiri. Suami saya juga buka toko, dua anak kami sudah kuliah, bisa dibilang kehidupan keluarga kami mantap dan mapan.

Belakangan ini saya disibukan dengan kondisi Mami (80 tahun) yang sakit-sakitan, bahkan tahun lalu sampai dioperasi dua kali. Saya sangat mengkhawatirkan kesehatan Mami. Di saat sakit, Mami sering menanyakan kakak, mengapa dia tidak menjenguk. Setiap Mami telpon, kakak menjawab dengan hangat, manis, dan berjanji akan segera menjenguk, tapi tidak pernah dilakukan. Mami makin berharap dan terus bertanya kepada kami. Situasi ini membuat saya lelah, sudah seharian menemani, yang ditanyakan malahan kakak saja. Saya seperti tidak dihargai dan tidak disayangi.

Di hari raya Imlek lalu kakak datang menjenguk. Menyenangkan saat melihat Mami lebih fit, penuh semangat. Sayangnya, pada saat mau pulang kakak minta uang kepada Mami, katanya dia pengen ganti handphone masih kurang satu juta rupiah. Mami memberikan uang yang diminta, saya jadi jengkel. Kakak saya ini seorang tokoh pendoa di gereja, namanya harum di kalangan umat, tapi setiap kali dimintai pertolongan oleh keluarga, dia tidak pernah membantu, ada saja alasannya. Dia hanya datang kalau ada acara pesta dan makan-makan.

Mengapa ada orang yang bisa beda 180 derajat begitu, ya bu? Di depan umum dia tokoh teladan, tapi di rumah dia sangat menjengkelkan. Bagaimana agar kakak saya mau mendampingi Mami dan memberi pertolongan pada keluarga, tidak hanya mau anaknya saja? (Sn).

Dear ibu Sn,

Saya terkesan dengan kegigihan disertai kepedulian untuk membantu orang lain. Paduan karakter yang bisa membuat hidup ibu Sn lebih bermakna dan terasa jejak kehadirannya oleh orang lain.

Setelah banyak hal baik yang kita lakukan, tentunya kita ingin menjalani masa depan dengan sehat fisik dan batin. Untuk mencapai itu, teori *Kognitif Behavior* dari Albert Ellis bisa membantu kita. Teori ini mengatakan bahwa ada keharusan atau tuntutan yang bersifat irasional kita tujukan kepada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, antara lain:

1. Terhadap diri sendiri: “Saya harus selalu jadi orang baik, mendapatkan penerimaan dari orang lain, kalau tidak saya adalah orang yang kurang baik”. Tuntutan ini akan mendatangkan rasa cemas, depresi, malu dan rasa bersalah.
2. Terhadap orang lain: “Orang lain harus memperlakukan saya dengan ramah dan penuh pertimbangan, sesuai dengan cara yang saya inginkan. Jika mereka tidak seperti itu, mereka adalah orang yang tidak baik dan berhak untuk dihukum atau dibenci”. Pemikiran ini akan membawa rasa marah, benci, memusuhi orang.
3. Terhadap Lingkungan: “Kita harus mendapatkan apa yang kita inginkan, dan tidak mendapatkan apa yang kita tidak ingin terima. Jika keadaan tidak seperti ini, maka kita berada di situasi yang sangat menyedihkan dan sulit untuk ditangani”. Pemikiran ini akan membuat kita menunda-nunda dan mengasihani diri sendiri.

Kita dapat hidup dengan lebih sehat secara emosional saat kita dapat menerima realitas kehidupan, sekalipun terasa tidak enak, misalnya:

1. Menerima bahwa kita bisa gagal dan melakukan kesalahan, kita tidak lebih baik ataupun lebih buruk dibandingkan orang lain.
2. Menerima bahwa orang lain bisa saja memperlakukan kita secara tidak adil, tidak sebaik yang kita inginkan. Orang itu pun tidaklah lebih baik atau lebih buruk daripada kita.
3. Menerima bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan kita, memang hidup terkadang tidak menyenangkan, tapi bukan berarti tidak dapat kita tanggung.

Dari pemahaman ini, beberapa cara berpikir terhadap situasi ibu Sn bisa digunakan:

1. **Menerima Diri:** Menyadari bahwa ibu Sn memang yang paling dekat dan paling banyak membantu Mami, sekaligus menerima bahwa kakak ternyata sering dicari-cari oleh Mami. Tidak perlu merasa bersalah atau merasa kalah, memang situasinya seperti ini. Mungkin seandainya dibalik, Mami lebih sering dengan kakak, maka Mami akan mencari-cari ibu Sn.
2. **Menikmati kebersamaan dengan Mami.** Dengan penambahan usia kemungkinan cara berpikir Mami menjadi kurang jernih dan terpaku pada masa lalu. Kondisi ini membuat Mami merindukan kakak yang tidak bisa dilihatnya dan mengabaikan kebaikan ibu Sn. Kondisi ini diterima saja, dan nikmatilah waktu yang sangat berharga di saat ini. Bisa selalu berdekatan dan menunjukkan bakti kepada Mami. Kelak di masa depan, ibu bisa mengingat hari-

hari ini dengan haru, bangga dan penuh syukur.

3. **Menerima dinamika kehidupan kakak.** Kakak kita menjadi seperti sekarang merupakan bagian dari dinamika di masa lalu. Apakah waktu kecil kakak biasa dimanjakan, segala sesuatu disediakan. Anak yang dimanjakan daya juangnya akan lemah. Mari bayangkan situasi kakak saat ini, barangkali kakak sedang mengalami masa yang berat, ada kesulitan ekonomi, kehidupan keluarga kurang harmonis, banyak beban kesibukan. Mungkin juga kakak sering rindu kepada Mami, tapi sulit mengatur waktu untuk bisa menjenguk.
4. **Menerima perbedaan posisi di mata masyarakat:** Kakak terkenal sebagai pendoa di gereja dan figur teladan bagi orang lain, kita syukuri saja. Di sisi lain, perlakuan buruk Kakak terhadap keluarga juga kita terima apa adanya. Bagaimanapun ia adalah kakak kita yang sedang menunjukkan sisi dirinya yang paling jujur, tanpa topeng atau *jaga image*.
5. **Memaafkan:** akhirnya kita akan sampai pada fase terpenting yang akan membuat hidup kita semakin indah. Mampu memahami bahwa hidup memang unik, beraneka ragam, terkadang tidak adil namun tetap indah. Kita bisa menatap mami dan kakak dengan penuh kasih.

Dear ibu Sn, keluarga merupakan tempat yang paling nyaman dan menenteramkan bagi setiap orang. Ibu Sn telah mendapatkan berkat melimpah dari kedekatan dengan Mami dan saudara lainnya. Mari rangkul kembali kakak, bagikan berkat ketenteraman dan kasih saya kepada kakak, tanpa pamrih.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

RD. Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



Dok. Pribadi

Kerahiman Ilahi

Istilah “Kerahaman” dalam bahasa *Latin* – *misericordia* (Yunani: *heleos*; bahasa Inggris: *mercy*). Dalam bahasa Ibrani: belas kasih Ilahi disebut dengan istilah *rahamim* dan *khesed*, yaitu dua ungkapan yang dipakai untuk menyebut sifat kasih Allah. Kata “*rahamim*” ada kaitannya dengan kata “*rehem*” yang artinya “rahim atau kandungan”. Bahasa Indonesia menerjemahkan “*misericordia*” menjadi “kerahaman”. Kerahaman adalah sifat kasih Allah yang serupa dengan sifat rahim seorang ibu yang “melindungi, menghidupi, menghangatkan, memberi pertumbuhan, menjaga, menerima tanpa syarat”, demikian pula kasih Allah terhadap umat manusia. Dengan kerahaman-Nya, Allah menghendaki agar hidup manusia menjadi tumbuh dan berkembang dalam belas-kasih-Nya. Seperti janin tidak dapat hidup dan berkembang tanpa rahim ibu, demikian pula manusia tidak akan dapat hidup tanpa kasih kerahaman dari Allah. Kata lain untuk menyebut kerahaman adalah “belas kasih”. “Ya Kasih yang kekal, Engkau menghendaki agar Gambar Kudus-Mu dilukis, dan menyatakan kepada kami sumber kerahaman yang tak terselami, Engkau memberkati siapa pun yang menghampiri sinar-sinar-Mu, dan jiwa yang hitam pekat akan menjadi seputih salju (www.indocell.net/yesaya).”

Wajah Kerahaman

“Yesus Kristus adalah wajah kerahaman Bapa. Kata-kata ini mungkin juga merangkum misteri iman Kristiani. Kerahaman telah menjadi hidup dan kasat mata dalam Yesus dari Nazaret, mencapai puncaknya dalam diri-Nya” (Bulla Paus Fransiskus art. 1). Dari pernyataan itu maka dapat dikatakan kerahaman Ilahi tidak bisa dipisahkan dari kehadiran Yesus Kristus sebagai implementasi konkret kerahaman ilahi. Merenungkan kerahaman ilahi berarti menghayati perjumpaan dengan Yesus Kristus secara personal. Perjumpaan dengan sosok pribadi yang memberi inspirasi iman, menggugah semangat keteladanan ditemukan secara istimewa bersama Yesus.

Bulla Paus Fransiskus menegaskan bahwa kerahaman merupakan sumber sukacita, ketenangan dan kedamaian yang bermuara pada keselamatan. Allah yang maharahim bukan saja wacana teologi tetapi merupakan tindakan utama dan tertinggi Allah yang menjumpai manusia dalam kesatuan pribadi Tritunggalnya. Melalui hati Yesus mengalirlah pengharapan dan penghiburan yang terus-menerus setiap saat sampai selama-lamanya bagi siapa pun yang membuka hatinya untuk Dia. Melalui wajah-Nya terpancar cahaya hidup dan kasih ilahi yang tak terbatas dan tak terselami. WajahNya menyibak tabir duka menjadi sukacita, meretas putus asa menjadi penuh harapan, mengubah sakit menjadi sembuh, **“Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” (Ef 4:32).**

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40). Ketika kita setiap hari berpikir bagaimana menjadi berkat dan tidak hanya berpikir bagaimana mendapatkan berkat, Tuhan pasti akan memenuhi hidup kita dengan banyak berkat pula. Tuhan memenuhi kita dengan banyak berkat karena Ia ingin berkat-Nya itu terus mengalir kepada banyak orang melalui kita.

Ya Yesus yang Termanis, di sinilah Engkau mendirikan tahta kerahaman-Mu. Guna mendatangkan sukacita dan pengharapan bagi orang berdosa. Dari Hati-Mu yang terbuka, murni bagaikan dari sebuah sumber yang jernih, mengalirlah penghiburan bagi hati dan jiwa yang bertobat. Kiranya puji-pujian dan kemuliaan bagi lukisan ini tak akan pernah berhenti mengalir jiwa manusia. Kiranya puji-pujian bagi Kerahaman Ilahi memancar dari setiap hati, saat ini, dan setiap dan setiap jam, sekarang dan selama-lamanya.***



JADWAL KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN TAHUN 2016

JADWAL PADUAN KASIH TAHUN 2016

St. Petrus Katedral	St. Laurentius Sukajadi
9, 16, 23, 30 Januari	13, 20, 27 Februari
6, 13 -14 Februari	5, 12, 19-20 Maret
14, 21, 28 Mei	14, 21, 28 Mei
4, 11, 18-19 Juni	4, 11, 18 -19 Juni
17, 24 September	22, 29 Oktober
1, 8, 15, 22-23 Oktober	5, 12, 19, 26-27 November

Ketentuan dan Persyaratan KPP

- Peserta KPP yang diterima adalah mereka yang akan melangsungkan pemberkatan perkawinan paling lambat tiga bulan sebelum tanggal & bulan penerimaan pemberkatan/sakramen perkawinan
- Menyerahkan Pas Foto ukuran 4x6 berwarna (bentuk landscape, berdampingan, berlatar Biru)
 - Posisi pria ada di sebelah kiri.
 - Pakaian Rapi (Kemeja)
- Fotokopi salinan surat baptis yang sudah diperbaharui.
- Bagi yang beda gereja/protestan mnyerahkan fotokopi surat permandian/surat Sidi
- Peserta KPP tiap gelombang dibatasi maksimal 35 pasang.
- Peserta mengisi formulir pendaftaran. Form pendaftaran dan syarat-syarat yang diperlukan diserahkan kepada panitia/sekretariat penyelenggara paling lambat 1 (satu) minggu sebelum pelaksanaan KPP. Lebih dari waktu tersebut akan dilalihkan ke bulan berikutnya.
- Mengikuti kursus dengan pakaian rapi dan sopan.

JANUARI	15, 16, 17 Paroki St. Gabriel Summersari 22, 23, 24 Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu
FEBRUARI	12, 13, 14 Komisi Keluarga keuskupan 14, 21, 28 Paroki Bunda Maria Cirebon 19, 20, 21 Paroki St. Martinus Margahayu 26, 27, 28 Paroki St. Ignatius Cimahi 26, 27, 28 Paroki Kristus Raja Karawang 25, 26, 27 Paroki Hati Kudus Yesus Tasik
MARET	4, 5, 6 Komisi Keluarga keuskupan 11, 12, 13 Paroki St. Mikael Waringin
APRIL	15, 16, 17 Paroki St. Paulus Moh.Toha 15, 16, 17 Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu
MEI	13, 14, 15 Paroki Salib Suci Kamuning 7-8 & 14-15 Paroki Salib Suci Purwakarta 13, 14, 15 Paroki HTBSPM Buah batu 27, 28, 29 Paroki St. Ignatius Cimahi
JUNI	10, 11, 12 Komisi Keluarga keuskupan 12, 19, 26 Paroki St. Yusuf Cirebon 17, 18, 19 Paroki St. F. Xaverius Dayeuhkolot 24, 25, 26 Paroki Kristus Raja Karawang
JULI	22, 23, 24 Paroki St. Gabriel Summersari 29, 30, 31 Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu
AGUSTUS	5, 6, 7 Paroki Salib Suci Kamuning 19, 20, 21 Paroki St. Martinus Margahayu 26, 27, 28 Paroki St. Ignatius Cimahi
SEPTEMBER	2, 3, 4 Komisi Keluarga keuskupan 16, 17, 18 Paroki St. Mikael Waringin
OKTOBER	9, 16, 23 Paroki St. Yusuf Cirebon 14, 15, 16 Paroki St. Paulus Moh.Toha 21, 22, 23 Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu 27, 28, 29 Paroki Hati Kudus Yesus Tasik 28, 29, 30 Paroki Kristus Raja Karawang
NOVEMBER	4, 5, 6 Paroki Salib Suci Kamuning 12-13 & 19-20 Paroki Salib Suci Purwakarta 18, 19, 20 Paroki HTBSPM Buahbatu 25, 26, 27 Paroki St. Ignatius Cimahi
DESEMBER	9, 10, 11 Komisi Keluarga keuskupan 16, 17, 18 Paroki St. F. Xaverius Dayeuhkolot

Cat: Jadwal diatas sewaktu-waktu dapat berubah

KOMISI KELUARGA

DEWAN KARYA PASTORAL - KEUSKUPAN BANDUNG

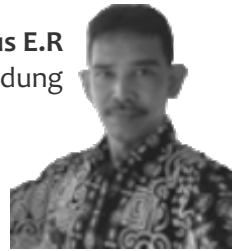
Jl. Jawa No. 6 Bandung 40117 ; Email: bdg.kom_ke!@ymail.com

Telp. (022) 4207232, 4202347 - Fax. (022) 4207231



Hermanus E.R

Penggerak PSE & penggiat CU di Keukupan Bandung



Kecakapan Keuangan

(Financial Literacy)

Tiga tahun terakhir, pertemuan PSE Regio Jawa mengangkat Credit Union (CU) sebagai topik pembelajaran. Penggerak PSE dan praktisi CU, **Rm. Fredy Rante Taruk, Pr.** yang sarat pengalaman dihadirkan sebagai narasumber. Bagi saya pertemuan ini sangat menarik, selain materi yang disajikan merupakan materi baru yang belum pernah dipelajari -khususnya di Keuskupan Bandung- Rm. Fredy juga mengajak peserta agar melakukan pembaharuan semangat dasar CU sebagai lembaga pemberdayaan hidup dan bukan sekedar lembaga keuangan. Hal ini selaras dengan Butir-Butir Terpenting Konpernas PSE KWI XXIII Pontianak, 15-20 September 2014. Realitas saat ini banyak CU terjebak dalam praktek sebagai lembaga keuangan semata, yang hanya fokus pada kegiatan simpan-pinjam saja.

Salah satu materi baru yang diajarkan adalah *financial literacy* (literasi keuangan atau kecakapan keuangan). Dan, merupakan bagian dari model pemberdayaan di CU. Melalui pembelajaran ini, anggota CU memperoleh seperangkat keterampilan dan pengetahuan agar mampu membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan yang dimiliki untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pertemuan demi pertemuan di Regio Jawa telah mendorong para pegiat CU di Keuskupan Bandung berproses dan bergerak, meningkatkan visi CU dari sekedar lembaga keuangan menjadi lembaga pemberdayaan hidup. Sebuah sekolah yang bisa menjadi semacam *Center of Credit Union Studies* pun dibentuk oleh Komisi PSE dan dikelola oleh KBCU (Komunitas Bersama Credit Union). Di sekolah inilah materi kecakapan keuangan dapat dipelajari semua anggota CU.

Topik I:

MISI CREDIT UNION

“Menolong orang agar dapat menolong diri mereka sendiri mencapai kebebasan keuangan”

Tujuan CU

F.W. Raiffeisen, pelopor gerakan CU, dalam pertemuannya dengan 30 orang yang ingin ber-CU mengatakan, *“Saya tidak dapat menawarkan kepada*

anda sebuah keajaiban yang akan membebaskan anda dari kemiskinan tanpa adanya usaha dari anda sendiri. Ada satu cara yang saya tidak tahu apakah orang dapat mengikuti dan yang mana jika semua bekerja sama untuk hal yang baik maka dapat mencapai tujuan ini – kebebasan dari keinginan. Kita harus memulai dari prinsip dasar ini, yang menjadi cara untuk memperbaiki kesejahteraan fisik, lalu kesejahteraan spiritual, dan juga meningkatkan keuntungan. Dengan cara menyediakan pinjaman untuk keperluan anggota komunitas yang rajin, mereka akan memungkinkan dirinya untuk menikmati buah dari usaha dan penghematan mereka daripada bekerja untuk kepentingan para lintah darat. Dengan cara ini, mereka akan bebas dari berbagai bentuk pertolongan luar yang memang dapat mengurangi kemiskinan mereka dalam jangka pendek tetapi dengan konsekuensi yang jauh lebih pahit.”

Raiffeisen menekankan, harus ada usaha keras dari setiap anggota untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Ia juga menekankan pentingnya bekerjasama antar anggota CU untuk memperbaiki kesejahteraan fisik, spiritual, dan juga meningkatkan keuntungan. CU membantu memfasilitasi kerjasama tersebut. Tabungan yang menjadi modal bersama dipinjamkan hanya kepada anggota yang rajin dan memiliki kemampuan membayar. Setiap anggota harus mau memungkinkan dirinya, mengelola keuangan secara mandiri dan tidak boleh bergantung pada pertolongan pihak lain. Jika dilakukan sungguh-sungguh, setiap anggota akan menikmati buah dari usaha dan kerja keras mereka.

Peningkatan Belanja dan Sebagian Pengeluaran Tidak Berguna

Dalam pertemuan tersebut Raiffeisen juga menyampaikan bahwa, *“Kemewahan dari peralatan yang tidak berguna serta gaun yang berkilauan tidak hanya tumbuh dalam lingkungan perkotaan, tetapi juga ditemukan di tempat yang jauh di dataran tinggi pegunungan. Uang dibelanjakan untuk itu dan untuk hiburan, bahkan ketika tidak ada uang yang tersisa untuk kebutuhan sehari-hari.”*

Raiffeisen prihatin. Pola hidup konsumtif telah merambah jauh sampai ke daerah pegunungan.

Sebagian uang dibelanjakan untuk hal-hal tidak berguna bukan untuk memenuhi kebutuhan. Diperlukan sikap bijaksana dalam menggunakan uang dan penting sekali mempersiapkan pengeluaran masa depan dan disetor ke dalam tabungan. Karena itu, CU harus membimbing para anggotanya agar bijak mengelola keuangan pribadi maupun keluarga. Agar uang digunakan untuk peningkatan kesejahteraan dan penciptaan kekayaan.

Esensi Tabungan

Pernyataan Raiffeisen selanjutnya dalam pertemuan itu adalah, *“Dua faktor yang relevan terhadap perbaikan kondisi ekonomi penduduk pedesaan sejauh sisi material kehidupan yang mesti diperhatikan yakni: penghematan dan ketekunan. Kedua kebaikan ini saling berhubungan secara dekat. Ketekunan hanya bisa bertahan ketika dia membawa hasil yang baik dengan dorongan usaha tambahan, sedangkan kurangnya keberhasilan menyebabkan keputusan dan kelemasan. Bantuan dari CU adalah panggilan untuk meningkatkan ketekunan. Untuk menjamin kegunaannya dalam segala hal, maka hasrat untuk menabung harus didorong dan kesempatan harus ditawarkan untuk menginvestasikan uang yang diperoleh dengan kerja keras secara aman dan dengan bunga yang memadai/bagus.”*

Memang diperlukan kemauan yang kuat untuk melakukan penghematan dan menabungkan uang dari hasil penghematan tersebut. Raiffeisen mengingatkan bahwa hal itu harus dilakukan secara tekun. Tanpa ketekunan, semua itu hanya sia-sia belaka. Bantuan CU adalah menciptakan produk simpanan yang dapat membantu anggota memperoleh imbalan jasa/bunga yang memadai atas investasi uang hasil kerja keras mereka dan menjamin keamanan investasi para anggota tersebut.

Uang Bukanlah Tujuan, Tetapi Sarana Untuk Mencapai Tujuan.

Raiffeisen juga menegaskan, *“Berkali-kali kami telah menunjukkan fakta bahwa uang tidak mewakili tujuan pada dirinya sendiri, sejauh keprihatinan CU, tetapi itu merupakan cara untuk meningkatkan kondisi semua anggota dalam segala hal. Tujuan utama uang adalah perkembangan kekuatan moral dan fisik. Hal ini adalah prasyarat bagi semua kemajuan.*

Seringkali uang ditempatkan sebagai tujuan. Kerja keras hanya untuk mengejar uang bukan

berorientasi pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Raiffeisen mengingatkan bahwa uang bukanlah tujuan. Uang adalah alat untuk mencapai tujuan, sarana untuk memperbaiki kesejahteraan dalam segala hal. Karena itu, CU harus mengontrol penggunaan uang para anggota. Memberikan pinjaman hanya untuk penciptaan kesejahteraan dan kekayaan. Anggota mengambil pinjaman sesuai dengan kemampuan membayar. CU harus membimbing para anggota agar memiliki rencana keuangan, mengarahkan mereka agar mau menabung untuk kebutuhan tidak terduga dan untuk pengeluaran masa depan.

Misi CU

Seringkali CU mengalami persoalan seperti pinjaman sering diberikan kepada anggota yang tidak mempunyai kemampuan membayar, anggota tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam hal keuangan, orientasi anggota hanya pada kredit (pinjaman semata) bukan pada peningkatan kesejahteraan keluarganya, laporan keuangan menunjukkan tingkat kelalaian kredit tinggi, modal lembaga rendah, dan sebagainya.

CU ada untuk mencapai tujuan keuangan para anggota. Misi tersebut harus tercermin dalam seluruh pelayanan CU secara luas kepada anggota. Setiap orang dalam CU (pengurus, pengawas, pengelola, dan staf/karyawan) harus dapat menginternalisasi misi tersebut. Masalah yang sering muncul adalah bahwa pengurus, pengawas, pengelola, dan staf/karyawan tidak mengerti misi CU yang sesungguhnya, sehingga tidak dapat menginternalisasikannya dengan baik. Akibatnya, CU menyimpang dari misinya.

Apa yang dilakukan Raiffeisen jelas menunjukkan bahwa CU dihadirkan untuk:

1. Membantu orang biasa (masyarakat kecil, lemah, miskin, dan terpinggirkan) untuk mencapai kebebasan keuangan.
2. Memampukan orang (anggota) untuk lebih berkembang (berdaya).
3. Membantu anggota untuk mengarahkan sendiri penggunaan uangnya.

Menjadi tanggungjawab semua pegiat CU, mengarahkan gerakan CU kembali kepada jatid dirinya sebagai lembaga pemberdayaan hidup. Jika demikian yang terjadi, maka tidak mustahil misi Credit Union mensejahterakan anggotanya dapat terwujud. Semoga.***

Jeruk dari Uskup

Martinus Ifan

Dua hari setelah uskup baru dipilih oleh takhta suci, aku menyusuri lorong-lorong sepi provinsialat, sambil membawa selebar kertas ujian. Hari itu kampus kami hendak merayakan Misa Dies Natalis. Kebetulan yang menjadi selebran utamanya adalah salah satu dosen yang adalah sang uskup terpilih. Dalam beberapa langkah, aku sudah sampai di kamar sang dosen dan mengetuk pintu. “Salam sejahtera... Ada perlu apa, An?” Sambutnya ramah.

“Romo.. eh.. Monsinyur... proficiat yaa.. sudah terpilih. Saya mau koreksi nilai ujian,” ujarku setengah malu. Sang uskup terpilih meraih kertas ujianku, buah tulisanku yang kelebihan sepuluh poin dari yang semestinya.

“Oh .. 86”, gumamnya.

“Seharusnya 76, Monsinyur.”

“Tidak apa-apa, itu bonus!” Jawabnya ramah.

Aku yang tidak menyangka dan amat bersyukur dan berterima kasih atas kebaikan sang uskup terpilih. “Oya, tunggu sebentar... ini ada buah sedikit, bagi-bagi dengan teman-teman,” ujarnya sambil memberiku sekantong jeruk.

“Terima kasih Monsinyur atas jeruk dan bonusnya,” seruku puas.

“Kembali”, jawabnya.

Hingga sekarang, setiap aku membeli atau memakan jeruk, aku teringat akan peristiwa kecil itu. Peristiwa yang tidak akan kulupakan sampai kapan pun. Teman-temanku meraih nilai 86 sesuai potensi mereka, dan aku mendapat nilai itu karena kemurahan hati sang uskup

yang adalah dosenku. Dengan riang aku membagi jeruk yang ada pada teman-teman, sambil merahasiakan bahwa aku mendapat “bonus nilai” dari sang uskup. Kejadian serupa memang pernah kualami sebelumnya. Atas kemurahan hati dosen yang sama, nilai D-ku bisa berubah menjadi B. Ia memberiku kesempatan mengerjakan tugas tambahan yang akhirnya dapat kuselesaikan selama semalam.

Dua tahun kemudian, di tengah Sidang Sinode aku menyusuri sela-sela kursi para sinodewan dan sinodewati dengan tangan berbalut kamera dan pinggang berlapis alat perekam. Aku duduk di pojok dan mulai mendengar untaian kata sang uskup. “Gereja kita, janganlah menjadi Gereja proyek yang mengejar pelaksanaan program, namun Gereja yang menampilkan belas kasih Allah.” Kata-kata itu berkesan bagiku. Uskup juga menambah bahwa para imam harus menjadi *dispenser of grace* yang mengalirkan rahmat Allah.

Dan saat ini, ketika pintu katedral-katedral di dunia “dibuka” terhadap rahmat belas kasih dan kerahiman Allah. Angin segar terasa dan mengugah jiwa dan raga. Akankah Gereja mampu bermurah hati terhadap rapor merah dan nilai yang salah hitung? Akankah Gereja memberikan dispensasi terhadap mereka yang rindu, namun terbentengi dosa? Akankah Gereja bisa terhadap kerinduan terdalam umat?

Di tengah pertanyaan yang terus kuajukan, aku dihentikan oleh seruan: “Bisa dan sanggup!” Seruan ini sayup-

sayup mengalir dari bilik-bilik kamar pengakuan, dari mulut para calon baptis, dari mempelai yang memulai hidup bersama, dari hati dan budi para pria yang hendak menerima tahbisan. Dari jendela sekolah-sekolah, lembaga pendidikan dan pusat pastoral. Dari gerbang seminari, biara dan pertapaan. Dari lorong-lorong panjang rumah sakit dan panti sosial, dari tangis bayi dan pelukan sang ibu; dari keringat para pekerja; dari saku para pengangguran, dari lubang kunci dan ventilasi setiap rumah. Dari setiap relung-relung batin.

Pasca terbukanya pintu-pintu itu, aku tergugah dan tersadar, bahwa setiap orang bisa menjadi penyalur belas kasih Allah. Dalam kesadaran ini, aku sempat menitikan air mata. Air mata yang kerap aku tolak dan bentengi dengan alasan bahwa lelaki tak patut untuk menangis. Namun kali ini aku menangis, bukan karena nilaiku jelek, bukan karena aku ditinggal kekasih, ataupun harus sementara meninggalkan mimpi yang sedang kukejar. Aku menangis karena ternyata ada banyak jeruk di lemari es

milikku, yang hampir membusuk. Aku lupa kapan dan siapa yang memberi jeruk itu.

Kini aku belajar jeli untuk melihat dan menyadari jeruk-jeruk yang kudapatkan dari keluarga, kawan; banyak orang di sekitarku. Termasuk jeruk dari orang-orang tak terduga, yang aku pun tidak tahu apakah jeruk itu manis atau tidak. Suatu hari aku memulai untuk memberi jeruk kepada orang-orang terdekat. Jeruk apa saja. Dengan berbagai ukuran: Jeruk Bali, Jeruk Ponkan hingga Jeruk Baby. Hmm... ternyata semakin besar bentuk jeruknya, semakin esensi Jeruk itu layak untuk dipecah dan dibagi. Jeruk Baby bisa langsung aku telan dalam sekejap, namun jeruk Bali perlu dibelah dah dikupas dan layak untuk dibagi dan dinikmati oleh banyak orang.

Aku mendapat jeruk belas kasih dari uskup. Suatu saat nanti, aku akan menghantar jeruk terbaik yang kuperas dari pengalaman dan perjumpaan yang manis, hangat dan menumbuhkan cinta kasih.***



Let no one ever come to you without leaving better and happier. Be the living expression of God's kindness: kindness in your face, kindness in your eyes, kindness in your smile.

(Mother Teresa)

Tekun Belajar, Setia Berdoa

“Ketika kita sudah berhasil, ketekunan dalam doa perlu tetap dilanjutkan.”

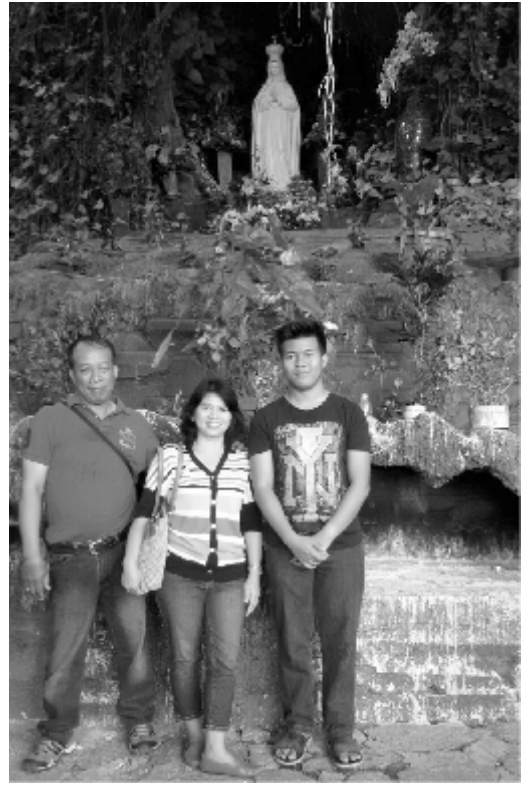
Martinus Ifan

Itulah buah refleksi **Christoforus Marchiavelly Nugraha**. Remaja kelahiran Bandung, 6 Juni 2000, ini berhasil meraih NEM UN SMP tertinggi di Kota Cimahi pada tahun 2015. Alumnus SMPN 1 Cimahi ini juga meraih NEM UN tertinggi pada urutan keenam di Provinsi Jawa Barat. Velly tidak menyangka sekaligus bangga atas pencapaian yang ia raih karena usaha yang ia rintis sejak kelas VII, membuahkan hasil.

Ia juga bangga karena jarang ada siswa Katolik di sekolah negeri yang berprestasi hingga di tingkat provinsi. Namun di satu sisi ia juga merasa cemas. Ia menyadari bahwa prestasi NEM tertinggi yang ia raih juga menuntut tanggung jawab untuk mempertahankan ketekunan dan prestasi akademisnya. Pasca lulus dari SMPN 1, Velly bertolak ke SMAN 3 Bandung. Ia bersyukur karena hingga saat ini nilai-nilainya masih cenderung stabil dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Putera tunggal dari Yustinus Setyanugraha dan Maria Laurentia Otty Kristiana ini mengaku bahwa cara belajarnya cenderung bercorak visual. Di sekolah ia tidak hanya menerima rumus yang diberikan guru, namun bisa membuktikan rumus tersebut dan menurunkannya sesuai pemahaman pribadinya. Setelah memahami materi di sekolah dan tempat lesnya ia tinggal mengerjakan latihan-latihan soal di rumah.

Selain belajar mata pelajaran sekolah, Velly yang hobi berenang, futsal dan



bermain gitar ini, juga belajar untuk mengatur waktu dan membuat skala prioritas. Bagi Velly waktu *refreshing* itu penting untuk mengembalikan *mood*. Selain itu, doa juga diperlukan. “Percuma bila belajar tanpa berdoa”, ujarnya.

Dari yang telah ia capai Velly belajar untuk bersyukur, karena walaupun sudah kerja dan berdoa sedemikian rupa, Tuhan punya rencana yang mungkin berbeda dengan pikiran kira. Anggota Keluarga Siswa Katolik Bandung ini amat bersyukur ketika doanya dikabulkan, dan berusaha untuk tetap bertekun dalam doa. Akhirnya, kepada para remaja ia berpesan, “Semua orang pasti punya titik jenuh, maka lakukanlah kegiatan yang bikin *mood* naik kembali lalu belajar lagi. Belajarlah sedikit-sedikit, sehingga apa yang dipelajari dapat dipahami.***



“Warna-warni Wajah Gereja”

Judul	: “Warna-warni Wajah Gereja”
Penulis	: R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.
Tebal Buku	: 240 halaman
Penerbit	: Kanisius

Bila membicarakan tentang Gereja, maka yang akan terlintas dalam benak kita adalah sebuah bangunan megah dengan beraneka macam pernak-pernik benda bernuansa rohani sebagai penghiasnya. Namun, apakah makna akan pengertian Gereja hanya sampai disitu saja? Tentu saja tidak! Melalui buku “Warna-warni Wajah Gereja” yang ditulis oleh R.F Bhanu Viktorahadi, Pr., ini, kita akan diajak untuk mampu mendalami “Gereja” melalui sudut pandang lain, yakni melalui sudut pandang “iman”, sehingga kitapun akan semakin dicerahkan dalam mengahayati dan memaknai Gereja itu sendiri.

Dalam kaca mata iman, Gereja dapat dikatakan sebagai perwujudan dari satu kesatuan tubuh bersama dengan Tuhan kita Yesus Kristus, di mana kita sebagai umat Kristiani ini menjadi tubuhnya dan Tuhan kita Yesus Kristus adalah kepala-Nya yang akan menggerakkan dan membimbing kita sampai kepada kebahagiaan abadi bersama dengan Dia. Dari pengertian ini, berarti bisa dikatakan pula bahwa pemaknaan kehidupan menggereja itu pastinya berdasar atau berlandaskan pada sabda Tuhan, karena Tuhan Yesus sendiri adalah Sang sabda.

Dalam buku ini, seorang uskup Brazil memberi pernyataan bahwa bagi beliau Gereja itu tak lain adalah 'istrinya' sendiri. Lantas, bagaimana dengan pemahaman kita secara pribadi mengenai Gereja? Esai-esai tentang gagasan hidup menggereja yang ditawarkan dalam buku ini, pastinya akan dapat membantu kita dalam menemukan sebuah keotentikan yang hanya dimiliki oleh kita secara pribadi dalam memaknai Gereja. Esai-esai yang ditulis pun dapat menjadi sebuah titik-titik embun yang akan memberikan sebuah penyegaran serta penyemangat tersendiri dalam menjalani kehidupan duniawi kita yang dirasa sangatlah pelik dalam waktu-waktu tertentu. Maka, akan sangat pas bila kita katakan bahwa buku ini dapat membawa kita pada suatu perumusan baru atas makna tentang wajah Gereja secara otentik, sehingga pemahaman kita terhadap Gereja yang kita datangi itu tidak hanya terbatas pada pengertian bahwa hal tersebut hanyalah sebuah 'gedung' saja melainkan lebih terarah pada sesuatu makna yang lebih mendalam lagi.***

Fr. Kornelius Irvan Prasetya

Mitra

Mitra bagi seorang uskup kurang lebih sama makna dan kegunaannya dengan mahkota bagi seorang raja. Satu catatan kecil, seturut tradisi, lambang uskup dapat digunakan dalam mitra, tetapi penempatannya biasanya di ujung bawah kedua pita besar di belakang dan bukan di bagian depan mitra.

Fr. Albertus Wisnubroto

Mitra (dari kata Yunani yang berarti 'ikat kepala' atau 'sorban') adalah sejenis penutup kepala yang sekarang ini dikenal sebagai penutup kepala seremonial dan tradisional para uskup dan beberapa abbas (kepala biara) tertentu dalam Gereja Katolik Roma, Komuni Anglikan, serta para uskup dan klerus lain tertentu dalam Gereja Ortodoks Timur, Gereja-Gereja Katolik Timur dan Gereja Ortodoks Oriental.

Camelaucum atau καμλαύκιον, leluhur dari mitra model Barat dan Tiara paus, mulanya adalah semacam kopiah yang dikenakan para pejabat Kekaisaran Byzantium. Menjelang akhir era Kekaisaran Byzantium, terjadi perkembangan bentuk mitra sehingga mendekati bentuk mahkota kekaisaran.

Di Eropa Barat, mitra pertama kali digunakan di Roma sekitar pertengahan abad ke-10, dan di luar Roma sekitar tahun 1000. Mitra muncul dalam gambar untuk pertama kalinya dalam dua lukisan miniatur dari permulaan abad ke-11. Penyebutan mitra dalam tulisan untuk pertama kalinya terdapat dalam Bula dari Paus Leo IX pada tahun 1049. Sekitar tahun 1150 penggunaan mitra telah menyebar pada uskup-uskup di seluruh Dunia Barat.

Dalam tradisi Kristiani Barat, mitra modern berbentuk kopiah tinggi, terdiri atas dua bagian kembar (depan dan belakang) mirip gunung dalam wayang kulit Bali, dan disatukan dengan jahitan pada kedua sisi. Bagian belakang mitra dilengkapi dua pita lebar yang menjuntai ke punggung.

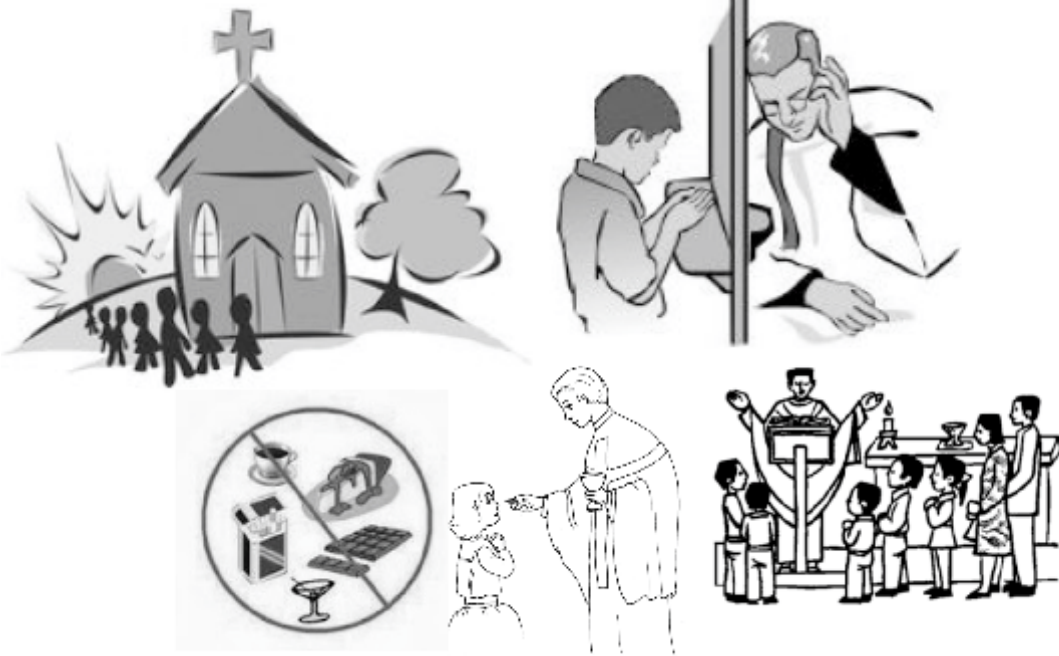


Menurut hukum kanonik Gereja Katolik Roma, yang berhak mengenakan mitra adalah semua uskup (termasuk paus) dan abbas. Para Kardinal sekarang ini biasanya adalah uskup, namun para kardinal yang bukan uskup dan telah diberi izin khusus untuk tidak ditahbiskan menjadi uskup boleh mengenakan mitra.

Ada tiga macam mitra yang dikenakan para klerus Katolik Roma dalam berbagai kesempatan berbeda. Simplex ('sederhana', karena terbuat dari bahan yang bersahaja) terbuat dari kain linen atau sutera putih polos tanpa hiasan apapun. Mitra simplex khusus dikenakan dalam upacara pemakaman dan Misa Jumat Agung. Selain itu juga dikenakan oleh para uskup konselebran dalam Misa. Para kardinal bila bersama-sama dengan Sri Paus mengenakan mitra simplex yang terbuat dari kain linen putih berpola tenunan (Bahasa Inggris: linen damask).

Pretiosa ('mulia') bertatahkan emas permata dan dikenakan pada hari-hari Minggu dan hari-hari raya. Pada masa kini, mitra pretiosa sudah jarang dihiasi dengan permata, desainnya pun semakin bervariasi dan orisinal.

Auriphrygiata berbahan kain dari benang emas atau kain sutera putih dengan pita lebar bersulamkan benang emas atau perak. Pada masa kini biasanya dikenakan oleh para uskup pada saat menerima sakramen-sakramen.***



Hallo adik-adik yang manis, apa kabarnya nih??
Adik-adik, selama ini kita mengenal 10 perintah Allah,
tapi adik-adik tahu kan bahwa dalam Gereja Katolik
juga mempunyai 5 perintah Gereja.

Nah adik-adik pertanyaannya
sebutkan 5 perintah Gereja tersebut?

Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya paling lambat tanggal 20 Maret 2016.
Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah.
Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik
yang kakak sediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

Pemenang Kuis Sersan B edisi 423 :

1. Immanuella Teja
SD Santo Agustinus
Jl. Jend Ahmad Yani.

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke
Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung.
Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan
untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.425/2016



MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

- Kantor Uskup & Kuria Keuskupan
- Kantor Dewan Karya Pastoral
- Kantor Komisi & Biro Keuskupan
- Kantor Sekretariat Keuskupan
- Kantor Ekonom Keuskupan
- Kantor Tribunal Keuskupan
- Ruang Rapat, Audio Visual
- Wisma dan pasturan

- klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum
- Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat
- Perpustakaan (Balepustaka)
- Studio Rekaman Komsos
- Ruang Museum & Gallery
- Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING
BCA NO. 008.939.2626 A.N.
KEUSKUPAN BANDUNG

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Timur

Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15,
 12.00, 17.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 05.45, 17.30
 Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.45

Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Kebon Kangkung
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
 Arcamanik (Minggu III 19.00)
 Ujung Berung (Minggu 17.00)
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

Santa Melania

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.30, 08.00

Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Barat

Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
 Jumat 1 : 06.30
 Sabtu : 17.45
 Minggu : 08.00

Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Laurentius Batujajar
 (Minggu 17.00)
 St. Benediktus Kotabaru
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

Santa Perawan Maria Sapa Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.30
 Sabtu : 06.00, 17.30
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30
 Stasi :
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu,
 Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30;
 Minggu 08.00, 17.00)
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

Dekanat Selatan

Santo Gabriel, Sumpersari

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 06.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I
 18.30)

Kuasi Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
 Minggu : 08.00, 17.00
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,
 Manggahang (Sabtu II & IV
 18.00)

Dekanat Pantura

Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

Maria Bunda Pembantu Abadi,

Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis
 (Minggu 16.30, Jumat I 07.00)

Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00

Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglout (Senin 18.00)
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

Kuasi Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.30 (senin,selasa), 17.00 (kamis), 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : Banjar (Minggu 18.00); Langensari (Jumat I & III 12.00)
 Pangandaran (Sabtu I & III 18.00)

Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)

SEGERA HADIR

Inspirasi Batin Jilid 2 - 2016 Mei - Agustus

Semakin lengkap menemani hari-hari
Anda serta sangat membantu dalam
perayaan Ekaristi hari Minggu.

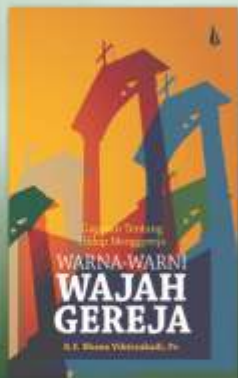


Sudahkah Anda Memiliki?

1016001066
Rp20.000,00



1016001001
Rp55.000,00



1016001003
Rp60.000,00



1016001090
Rp95.000,00



1016001011
Rp30.000,00



Kantor Cabang:

Jakarta 021-84596565
Bandung 022-87787800
Surabaya 031-8709929/8709201
Palembang 0711-713314

Kantor Pusat: Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Tel. +62 274 588783, Fax +62 274-563349
Email: office@kanisiusmedia.com
http://www.kanisiusmedia.com

f KANISIUS
Penerbit-Percetakan



@kanisiusmedia

www.kanisiusmedia.com

PT KANISIUS





Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. Pendidikan bermutu, bangsa maju



KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung



Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung



TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung



SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung



SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung



SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

Sabtu libur terhitung 2016-2017

tahun pelajaran

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University